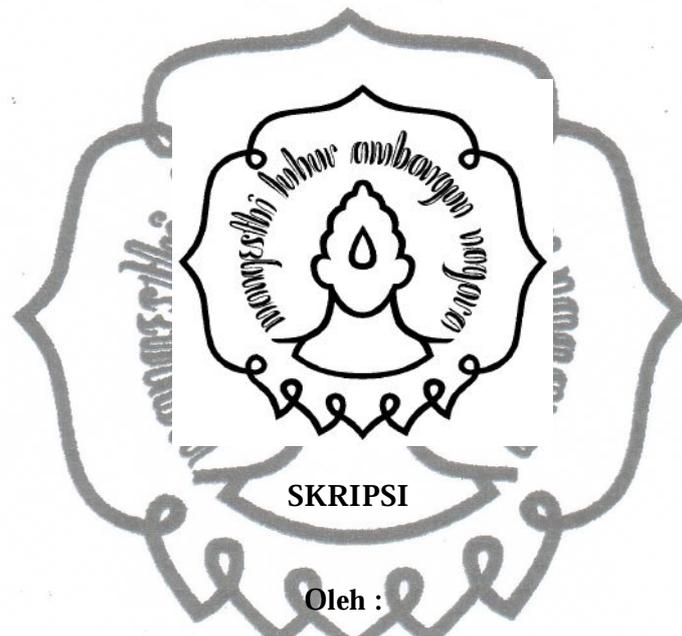


**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *GROUP INVESTIGATION* (GI) UNTUK MENINGKATKAN KEAKTIFAN BELAJAR DAN HASIL BELAJAR MATA PELAJARAN SOSIOLOGI PADA SISWA KELAS X3 SMA NEGERI COLOMADU TAHUN PELAJARAN 2011/2012**



**SKRIPSI**

Oleh :

**ENDAH DWI RAHMAWATI**

**K 8408036**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS SEBELAS MARET  
SURAKARTA  
November 2012**

**PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Endah Dwi Rahmawati  
NIM : K8408036  
Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial  
Program Studi : Pendidikan Sosiologi Antropologi

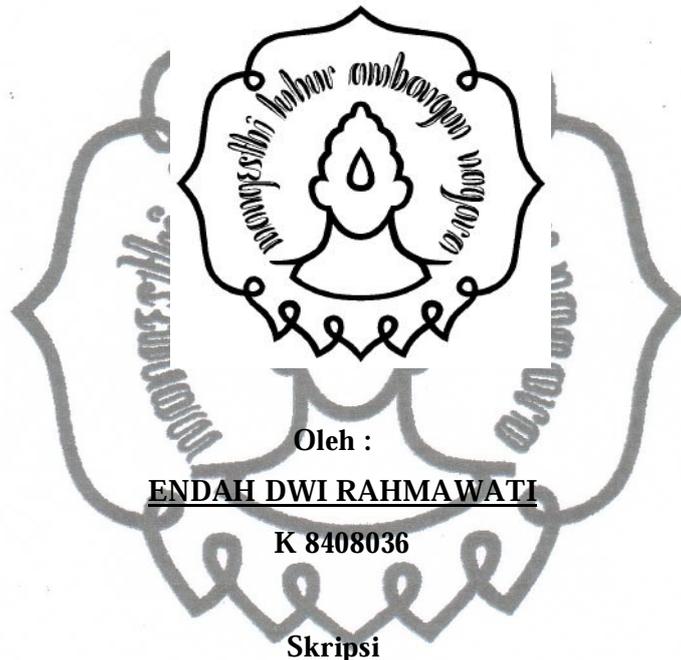
menyatakan bahwa skripsi saya berjudul **"PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE GROUP INVESTIGATION (GI) UNTUK MENINGKATKAN KEAKTIFAN BELAJAR DAN HASIL BELAJAR MATA PELAJARAN SOSIOLOGI PADA SISWA KELAS X3 SMA NEGERI COLOMADU TAHUN PEJARAN 2011/2012"** ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri. Selain itu, sumber informasi yang dikutip dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Apabila pada kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan saya.

Surakarta, November 2012  
Yang membuat pernyataan

Endah Dwi Rahmawati

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *GROUP INVESTIGATION* (GI) UNTUK MENINGKATKAN KEAKTIFAN BELAJAR DAN HASIL BELAJAR MATA PELAJARAN SOSIOLOGI PADA SISWA KELAS X3 SMA NEGERI COLOMADU TAHUN PELAJARAN 2011/2012**



**Diajukan untuk memenuhi salah satu persyaratan mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan Program Pendidikan Sosiologi Antropologi, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS SEBELAS MARET  
SURAKARTA  
November 2012**

*commit to user*

## HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi ini telah disetujui untuk dipertahankan di hadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta.



Surakarta, Oktober 2012

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. Tentrem Widodo M.Pd  
NIP. 19491221 197903 1 001

Drs. AY. Djoko Darmono, M.Pd.  
NIP. 19530826 198003 1 005

*commit to user*

### PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan.

Hari :

Tanggal :

Tim Penguji Skripsi

Nama Terang

Tanda Tangan

Ketua : Drs. MH. Sukarno M.Pd.

Sekretaris : Drs. Suparno M.Si

Anggota I : Drs. Tentrem Widodo M.Pd

Anggota II : Drs. AY. Djoko Darmono M.Pd

Disahkan oleh

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Sebelas Maret

Dekan,

Prof. Dr. H. M. Furqon Hidayatullah, M.Pd.

NIP 196007271987021001

## ABSTRAK

**Endah Dwi Rahmawati. K8408036. PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *GROUP INVESTIGATION* (GI) UNTUK MENINGKATKAN KEAKTIFAN BELAJAR DAN HASIL BELAJAR SOSIOLOGI PADA SISWA KELAS X 3 SMA NEGERI COLOMADU TAHUN PELAJARAN 2011/2012. Skripsi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta. Oktober 2012.**

Tujuan Penelitian ini adalah perbaikan pembelajaran sosiologi untuk meningkatkan keaktifan belajar sosiologi pada siswa kelas X.10 SMA Negeri 1 Baturetno tahun ajaran 2011/2012 melalui penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* (GI) dan perbaikan pembelajaran sosiologi untuk meningkatkan hasil belajar sosiologi pada siswa kelas X.3 SMA Negeri Colomadu tahun pelajaran 2011/2012 melalui penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* (GI).

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK). Subjek penelitian adalah siswa kelas X.3 SMA Negeri Colomadu yang berjumlah 32 siswa. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus tindakan. Siklus pertama membahas pokok bahasan perilaku menyimpang dan siklus kedua membahas pokok bahasan pengendalian social.

Data hasil penelitian diperoleh dari hasil observasi selama kegiatan pembelajaran sosiologi berlangsung dengan menggunakan lembar observasi keaktifan belajar siswa, catatan lapangan, dan tes. Data yang diperoleh dari lembar observasi keaktifan belajar siswa dianalisis dengan menghitung dari keseluruhan aspek yang diamati. Data yang diperoleh dari test dianalisis dengan menghitung nilai rata-rata kelas X.3 tiap siklus.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keaktifan dan hasil belajar sosiologi siswa setelah dilakukan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe GI pada materi perilaku menyimpang dan pengendalian social mengalami peningkatan. Hasil ini terlihat dari rata-rata aspek keaktifan belajar dan evaluasi belajar sosiologi siswa kelas X.3 SMA Negeri Colomadu yang mengalami peningkatan. Keaktifan belajar siswa mengalami peningkatan sebesar 15,01% dari siklus I yang sebesar 55% menjadi 70,01% pada siklus II. Dengan demikian keaktifan belajar siswa kelas X.3 SMA Negeri Colomadu yang mulanya tergolong rendah setelah tindakan menjadi cukup. Hasil belajar siswa yang terlihat dari nilai test pada setiap akhir siklus mengalami peningkatan sebesar 1,78 dari prasiklus yang memiliki nilai rata-rata 68,03 menjadi 70,81 setelah siklus I. Setelah dilaksanakan siklus II nilai rata-rata siswa mengalami peningkatan sebesar 5,81 dari siklus I 70,81 menjadi 76,62.

**Kata kunci :** Pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* (GI), keaktifan belajar, hasil belajar.

## ABSTRACT

**Endah Dwi Rahmawati. K8408036. THE IMPLEMENTATION OF COOPERATIVE LEARNING TYPE OF GROUP INVESTIGATION (GI) TO IMPROVE STUDENTS ACTIVENEES AND STUDENT ACHIEVEMENT IN SOCIOLOGY LEARNING CLASS X 3 SMA NEGERI COLOMADU OF 2011/2012 ACADEMIC YEAR. Thesis, Faculty of Teacher Training and Education, Sebelas Maret Surakarta University. October 2012..**

The purposes of this study are the improvement of sociology teaching to increase student activeness on study sociology X.3 SMA Negeri Colomadu of 2011/2012 academic year through the implementation of cooperative learning type of Group Investigation (GI) and the improvement of teaching sociology to increase learning achievement of students of sociology in X.3 SMA Negeri Colomadu of 2011/2012 academic year through the implementation of cooperative learning type of Group Investigation (GI)

This research is a classroom action research (CAR). A subject of this research is student of class X.3 SMA Negeri Colomadu consist of 32 students. This research was conducted in two cycles of action.. Firstly cycle discussed the subject of the deviate behavior and secondly cycle discussed the subject of social control.

Research data obtained from observations during the learning activities takes place by using observation sheets of student activeness in learning, field notes, and test . Data obtained from students' activeness in the observation sheet was analyzed by calculating the overall aspects of the observed. Data obtained from the test were analyzed by calculating the average value of cycle X.3 class.

Results showed that activeness in learning and learning achievements of sociology after the implementating of cooperative learning model of GI on the material type of deviate behavior and social control have increased results as evident from the average activeness aspects of the study and evaluation of student learning of sociology class X.3 SMA Negeri Colomadu who have increased. The activeness in student learning has increased by 15,01% of cycle I, which by 55% to 70.01% in cycle II. Thus the activeness of the students of class X.3 SMA Negeri Colomadu classified as average, after the action become to enough. Student achievement is evident from the test at the end of each cycle was increased by 1.78 of prasiklus which has an average value of 68.03 to 70.81 after cycle I. After the cycle II executed an average value of students has increased by 5,81of cycle I 70.81 to 76.62.

**Key words:** Cooperative learning *Group Investigation* (GI), activeness in learning, learning achievement

*commit to user*

## MOTTO

“Tujuan pendidikan adalah mempersiapkan generasi muda  
untuk mendidik diri mereka sendiri seumur hidup mereka”

(Robert Maynard Hutchins)



*commit to user*

## PERSEMBAHAN



Teriring syukurku pada-Mu, saya persembahkan karya ini untuk :

- *Ibu dan Bapak atas segala do'a yang tiada terputus dan kasih sayang yang tak terbatas. Serta pengorbanan yang tak pernah lekang, tetesan butir keringatmu terwujud sebagai keberhasilan dan kebahagiaanku*
- *Kakak dan Adikku terimakasih untuk dukungannya*
- *Almamater UNS*

*commit to user*

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa karena atas kasih karunia, berkat dan hikmat dari-Nya, skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik oleh penulis untuk memenuhi sebagian persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan.

Hambatan dan kesulitan yang penulis hadapi dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini dapat diatasi berkat bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, atas segala bentuk bantuannya penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. M. Furqon Hidayatullah, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta.
2. Drs. Saiful Bachri, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial yang telah memberikan ijin penulisan skripsi ini.
3. Drs. MH. Sukarno, M.Pd., Ketua Program Pendidikan Sosiologi Antropologi Jurusan P.IPS FKIP UNS
4. Drs. T Widodo, M.Pd. dan Drs. AY. Djoko Darmono, M.Pd., Pembimbing I dan Pembimbing II yang telah meluangkan pikiran waktu dan tenaga untuk memberikan dorongan, semangat dan bimbingan dengan baik.
5. Dra. Hj. Siti Rochani, M.Pd selaku pembimbing akademis yang telah memberikan dorongan agar cepat terselesaikan tulisan ini.
6. Drs. Sukarni M.Pd dan Agus Basuki, S.Sos. Kepala Sekolah SMA Negeri Colomadu yang telah memberikan ijin penelitian dan Guru Sosiologi yang telah bekerja sama dengan peneliti.
7. Bapak, Ibu dan Keluargaku, yang selalu memberikan dorongan baik moril maupun spiritual, kasih sayang serta doa yang tak henti-hentinya mengiringi penulis hingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
8. Teman-teman Wisma Qurota'ayun blok C terima kasih atas semangat dan bantuannya selama ini.
9. Sahabat-sahabat seperjuanganku Sos-Ant angkatan 2008. Terima kasih atas dukungan dan kebersamaannya selama ini. Mohon maaf atas segala kesalahan yang pernah peneliti lakukan selama ini.

*commit to user*

10. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semoga amal kebaikan semua pihak tersebut mendapatkan imbalan dari Tuhan Yang Maha Esa. Amin.

Penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan, namun penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca pada umumnya dan perkembangan ilmu pengetahuan pada khususnya.



Surakarta, November 2012

Penulis

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERNYATAAN .....	ii
HALAMAN PENGAJUAN .....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN .....	iv
HALAMAN PENGESAHAN .....	v
HALAMAN MOTTO .....	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	vii
ABSTRAK .....	viii
ABSTRACT .....	ix
KATA PENGANTAR .....	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR GAMBAR .....	xvii
DAFTAR TABEL .....	xix
DAFTAR LAMPIRAN .....	xxi
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Perumusan Masalah .....	7
C. Tujuan Penelitian .....	7
D. Manfaat Penelitian .....	7

*commit to user*

<b>BAB II. LANDASAN TEORI .....</b>	<b>9</b>
A. Tinjauan Pustaka .....	9
1. Hakikat Penelitian Tindakan Kelas.....	9
a. Penelitian Tindakan.....	9
b. Penelitian Tindakan Kelas .....	10
1) Pengertian Penelitian Tindakan Kelas .....	10
2) Prinsip-Prinsip Penelitian Tindakan Kelas .....	12
3) Tujuan Penelitian Tindakan Kelas .....	14
4) Bentuk-Bentuk Penelitian Tindakan Kelas.....	15
5) Tahapan Dalam Penelitian Tindakan Kelas.....	16
6)Perbedaan PTK dengan Penelitian Tindakan .....	18
2. Hakikat Belajar dan Pembelajaran.....	20
a. Pengertian Belajar .....	20
b. Pembelajaran .....	22
1) Pengertian Pembelajaran .....	21
2) Model Pembelajaran .....	23
3) Macam-macam Model Pembelajaran .....	25
3. Model Pembelajaran Kooperatif .....	27
a. Pengertian Pembelajaran Kooperatif.....	27
b. Tujuan Pembelajaran Kooperatif .....	29
c. Unsur-unsur pembelajaran Kooperatif .....	30

*commit to user*

d. Jenis Model Pembelajaran Kooperatif .....	31
4. <i>Group Investigation</i> (GI) .....	33
a. Pengertian <i>Group Investigation</i> (GI).....	34
b. Langkah-Langkah <i>Group Investigation</i> (GI) .....	35
c. Kelebihan Model Pembelajaran <i>Group Investigation</i> (GI) .....	37
5. Keaktifan Belajar .....	37
a. Pengertian Keaktifan Belajar .....	38
b. Indikator Keaktifan Belajar.....	39
c. Jenis Aktivitas Belajar` .....	40
6. Hasil Belajar.....	42
a. Pengertian Hasil Belajar.....	42
b. Ragam Hasil Belajar .....	43
c. Ranah Hasil Belajar.....	44
d. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar .....	46
7. Hakikat Pembelajaran sosiologi.....	47
a. Pengertian Pembelajaran Sosiologi.....	47
b. Tujuan Pembelajaran Sosiologi .....	49
c. Kurikulum Pembelajaran sosiologi.....	50
d. Pokok Bahasan Sosiologi dalam Penelitian.....	50
B. Hasil Penelitian yang Relevan .....	53
C. Kerangka Berfikir .....	54

*commit to user*

D. Hipotesis Tindakan .....	56
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>57</b>
A. Tempat dan Waktu Penelitian .....	57
1. Tempat Penelitian .....	57
2. Waktu Penelitian .....	57
B. Subjek Penelitian .....	59
C. Data dan Sumber Data .....	60
1. Data .....	60
2. Sumber Data .....	61
D. Pengumpulan Data .....	62
E. Uji Validitas Data .....	63
F. Analisis Data .....	64
G. Indikator Kinerja Penelitian .....	66
H. Prosedur Penelitian .....	41
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>79</b>
A. Deskripsi Lokasi Penelitian .....	79
1. Sejarah Singkat .....	79
2. Visi dan Misi dan Tujuan SMA N Colomadu .....	81
3. Keadaan Lingkungan SMA N Colomadu .....	81
B. Deskripsi Pratindakan .....	83
C. Deskripsi Hasil Tindakan Tiap Siklus .....	83

*commit to user*

1. Siklus I .....	88
2. Siklus II .....	108
D. Perbandingan Hasil Tindakan Antar Siklus .....	125
E. Pembahasan .....	135
<b>BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN .....</b>	<b>139</b>
A. Simpulan .....	139
B. Implikasi .....	140
C. Saran .....	141
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>144</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>146</b>



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Tahapan PTK .....	17
Gambar 2.2 Kerangka pemikiran .....	55
Gambar 3. 1 Rumus pembuatan Kelas Interval .....	61
Gambar 3.2. Skema Model Analisa Interaktif .....	66
Gambar 3.3 .Skema Prosedur penelitian .....	68
Gambar 4.1 Hasil Observasi Keaktifan Belajar Siklus I.....	104
Gambar 4.2 Hasil Observasi Keaktifan Belajar Siklus I Tiap Aspek .....	67
Gambar 4.3 Hasil Belajar Siswa pada Siklus I.....	106
Gambar 4.4 Hasil Observasi Keaktifan Belajar Siklus II .....	120
Gambar 4.5 Hasil Observasi Keaktifan Belajar Siklus II Tiap Aspek.....	122
Gambar 4.6 Hasil Belajar Siswa pada Siklus II.....	123
Gambar 4.7 Perbandingan hasil observasi Keaktifan belajar Siklus I dan Siklus II .....	126
Gambar 4.8 Perbandingan Hasil Observasi Keaktifan Belajar Tiap Aspek Siklus I dan Siklus II.....	128
Gambar 4.9 Peningkatan Presentase Rata-rata Keaktifan Belajar Siswa Pada Siklus I dan Siklus II.....	130
Gambar 4.10 Perbandingan Hasil Belajar Siswa Pada Pra Siklus, Siklus I dan Siklus II .....	131

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Darftar Nilai Semester I Kelas X.3 .....	4
Tabel 2.1 Tahapan PTK.....	17
Tabel 2.2 Tipe Pembelajaran Kooperatif .....	31
Tabel 2.3 Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Kelas X .....	51
Tabel 3.1 Jadwal Penelitian.....	58
Tabel 3.2 Kualifikasi Persentase Skor Hasil Observasi .....	60
Tabel 3.3 Aspek Penilaian Penelitian .....	62
Tabel 3.4. Indikator Kerja penelitian .....	67
Tabel 4.1 Darter Ketuntasan Siswa Kelas X.3 .....	85
Tabel 4.2 Jadwal Kegiatan Siklus I.....	89
Tabel 4.3 Hasil Observasi Keaktifan Belajar Siswa dalam Penerapan model Pembelajaran Koooperatif tipe <i>Group Investigation</i> pada Siklus I. ....	103
Tabel 4.4 Hasil Obsevasi Keaktifan Belajar setiap Siklus.....	104
Tabel 4.5 Hasil Penelitian Hasil Belajar Siklus I.....	106
Tabel 4.6 Jadwal Pelaksanaan Siklus II .....	109
Tabel 4.7 Hasil Observasi Keaktifan Belajar Siswa dalam Penerapan Model Pembelajaran Koooperatif tipe <i>Group Investigation</i> pada Siklus II.....	120
Tabel 4.8 Observasi Keaktifan Belajar Tiap Aspek Siklus II.....	121
Tabel 4.9 Hasil Penelitian Hasil Belajar Siklus II .....	123
Tabel 4.10 Hasil Observasi Keaktifan Belajar Perkelompok dalam Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe <i>Group Investigation</i> Siklus I dan Siklus II .....	125

*commit to user*

Tabel 4.11 Perbandingan Hasil Observasi Keaktifan Belajar Siswa dalam Penerapan Model Pembelajaran kooperatif Tipe Group Investigation pada Siklus I dan siklus II..... 127

Tabel 4.12 Hasil Belajar Sosiologi Pra Tindakan, Siklus I, dan Siklus II.....

Tabel 4.13 Perbandingan Rata-rata Hasil Belajar..... 132

Tabel 4.14 Perhitungan Uji Efektifitas ..... 134



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Lembar observasi awal. ....	146
Lampiran 2 Fieldnote Pra Penelitian .....	150
Lampiran 3 Subyek Penelitian .....	153
Lampiran 4. Jadwal Pelajaran kelas X.3 .....	155
Lampiran 5. Daftar Nilai Ulangan Pra Siklus Kelas X.3 .....	156
Lampiran 6. Foto Pembelajaran Pra Siklus.....	158
Lampiran 7. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus I .....	160
Lampiran 8. Materi Pembelajaran Siklus I Perilaku Menyimpang.....	170
Lampiran 9. Lembar Soal Evaluasi.....	183
Lampiran 10. Pembagian Kelompok Pada Mata Pelajaran Sosiologi Siklus I	187
Lampiran 11. Lembar Observasi Keaktifan Belajar Siswa.....	188
Lampiran 12. Hasil Test/Evaluasi Siklus I.....	198
Lampiran 13. Catatan Lapangan 2 .....	200
Lampiran 14. Daftar Presensi Penelitian Siklus I Siswa I Siswa Kelas X.3...	208
Lampiran 15. Hasil Observasi Keaktifan Belajar Siswa Per Aspek Dalam Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif <i>GI</i> Pada Siklus I .....	210
Lampiran 16. Foto Pelaksanaan Siklus .....	211
Lampiran 17. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus II .....	213
Lampiran 18. Materi Pembelajaran Siklus II Pengendalian Sosial.....	221

Lampiran19 Lembar Soal Evaluasi.....	227
Lampiran 20 Pembagian Kelompok Pada Mata Pelajaran Sosiologi Siklus II	231
Lampiran 21. Lembar Observasi Keaktifan Belajar Siswa.....	232
Lampiran 22. Hasil Test/Evaluasi Siklus II .....	237
Lampiran 22. Fieldnote Siklus II.....	224
Lampiran 23. Daftar Presensi Penelitian siklus II Siswa Kelas X.3 .....	250
Lampiran 25. Hasil Observasi Keaktifan Belajar Siswa Per Aspek Dalam Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif <i>GI</i> Pada Siklus II .....	252
Lampiran 26. Foto Pelaksanaan Siklus II .....	253
Lampiran 27 lembar kerja kelompok siklus I .....	256
Lampiran 28 lembar kerja siklus II .....	257
Lampiran 29 Kisi-kisi siklus I.....	258
Lampiran 30 Kisi-kisi siklus II .....	259
Lampiran 31 Hasil Investigasi siklus I tertinggi .....	262
Lampiran 32 Hasil Investigasi siklus terendah .....	264
Lampiran 33 Perijinan.....	269

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan memegang peranan penting dalam menentukan masa depan dan kelangsungan hidup suatu bangsa. Melalui pendidikan akan dihasilkan manusia-manusia terdidik sebagai sumber daya manusia berkualitas yang akan berperan dalam pembangunan. Dengan adanya pendidikan maka dapat membantu manusia dalam mengembangkan dirinya sehingga mampu menghadapi perubahan yang ada di sekitar lingkungan. Mutu pendidikan dapat dilihat dalam dua hal yakni mengacu pada proses dan hasil pendidikan. Proses pendidikan dikatakan bermutu apabila seluruh komponen pendidikan terlibat dalam proses pendidikan itu sendiri. Mengingat pentingnya peran pendidikan, maka masalah pendidikan menjadi perhatian serius bangsa Indonesia.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Maksudnya adalah untuk meningkatkan kualitas pendidikan suatu bangsa masyarakat diwajibkan untuk mengikuti pendidikan. Kualitas disini tidak hanya kemampuan memiliki pengetahuan namun juga memiliki sifat pribadi yang bermartabat serta memiliki kesadaran bagi masyarakat. Ada beberapa jalur yang harus ditempuh yaitu kelompok layanan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan di jalur formal, nonformal dan informal. Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang sedangkan pendidikan informal adalah tentang pendidikan keluarga dan lingkungan .

*commit to user*

Sekolah sebagai lembaga pendidikan berperan dalam proses edukasi, sosialisasi, dan transformasi. Sekolah berfungsi sebagai edukasi merupakan proses pendidikan yang menekankan pada kegiatan mendidik dan mengajar, proses sosialisasi atau bemasyarakat, dan wadah proses transformasi atau perubahan tingkah laku kearah yang lebih baik. Sekolah merupakan lingkungan yang utama untuk peningkatan kualitas dan kemampuan peserta didiknya. Oleh karena itu, sekolah hendaknya melakukan berbagai upaya untuk menciptakan situasi belajar yang nyaman, menyenangkan, menumbuhkan kreatifitas, berfikir kritis dan bersikap aktif dalam pembelajaran.

Perbaikan kurikulum disekolah juga merupakan peningkatan kualitas pembelajaran. Saat ini pemerintah menerapkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) sebagai salah satu cara untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar siswa. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah penyempurna kurikulum 2004. Pada kurikulum 2004 atau yang dikenal dengan KBK (Kurikulum Berbasis Kompetensi) yang berkaitan dengan pengembangan kurikulum yang menghasilkan standar nasional dan berorientasi pada kecakapan hidup (*life skill*) serta pendidikan akademik. Kurikulum Berbasis Kompetensi ini menekankan pada pengembangan kemampuan menyelesaikan tugas-tugas sehingga dapat menumbuhkan tanggung jawab dan partisipasi peserta didik dalam proses pembelajaran.

Dengan kurikulum ini, Kurikulum Tingkat Satuan Pembelajaran (KTSP) menuntut kegiatan pembelajaran di dalam kelas berlandaskan pendekatan pada murid atau *student centered approach*. Pada kenyataannya masih belum diterapkan oleh semua guru dalam kegiatan pembelajaran. Sehingga masih kurangnya peran aktif peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini terlihat saat kegiatan pembelajaran menjadi kurang adanya komunikasi dua arah antara guru dan peserta didik. Sehingga kondisi belajar menjadi tidak menarik, peserta didik cepat jenuh dan menjadi tidak konsentrasi dalam belajar di kelas teori. maka guru sebagai pendidik harus bisa memilih strategi pembelajaran yang tepat bagi peserta didiknya.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan pada tanggal 20 - 21 Januari

*commit to user*

2012 dan 26 Januari 2012 di kelas X.3 SMA N Colomadu Karanganyar menemukan beberapa masalah pada saat pembelajaran berlangsung di kelas X 3 yaitu:

1. Proses belajar mengajar masih kurang efektif karena masih banyak siswa yang tidak siap menerima pelajaran

Ini diketahui bahwa pada saat bel berbunyi guru masuk ke kelas dan masih ada 2 siswa (6,25 %) yang berada di luar kelas dan kemudian setelah pelajaran sudah di mulai beberapa menit baru kelas terisi penuh oleh seluruh anggota kelas X3 tetapi masih ada siswa yang memakan makanan kecil didalam kelas kemudian pelajaran pun dilanjutkan kembali.

2. Kebanyakan saat pembelajaran siswa hanya diam dan tidak mendengarkan penjelasan dari guru.

Saat di tunjuk untuk mengerjakan soal di depan kelas siswa hanya sedikit yang mau. siswa terkesan masih takut dalam mengeksplorasi kemampuan atau mengungkapkan ketidakpahaman dalam menangkap pelajaran melalui pertanyaan. Ketidakpahaman siswa dalam menangkap pelajaran terkadang membuat siswa masih kebingungan untuk mengungkapkannya dalam bentuk pertanyaan. kemudian saat disuruh mengerjakan soal di depan kelas siswa yang mengerjakan soal dari guru hanya 1 orang (3,12%).

3. Kondisi siswa yang kurang aktif dalam mengikuti pelajaran sosiologi.

Hal ini dapat ditunjukkan dengan sikap siswa yang jika diberi pertanyaan oleh guru siswa tidak berani menjawab terbukti ketika diberi pertanyaan oleh guru siswa tidak bisa menjawab. Terbukti siswa yang aktif bertanya hanya 2 orang (6,25%), kemudian Siswa yang menjawab pertanyaan tanpa ditunjuk hanya 1 orang (3,12%), sangat lah rendah dari 32 siswa sehingga membuat suasana kelas menjadi agak ramai

4. Siswa kurang mendengarkan penjelasan dari teman dan guru yang sedang mengemukakan pendapat

Siswa yang memperhatikan penjelasan dari guru pun sebanyak 15 orang (46,82%) Sehingga saat pembelajaran tidak menyeluruh ikut serta.

5. Metode ceramah masih dominan dalam kegiatan belajar-mengajar

Metode ceramah yang diberikan selama ini di kelas, membuat siswa tidak dapat mengkonstruksi ilmu yang diperoleh dari diri dan pengalamannya sendiri. Sehingga pengetahuan yang didapat siswa dari guru sifatnya hanya berlangsung sementara dan tidak melekat dalam pikiran siswa. Dengan kata lain ilmu yang sudah diperoleh tersebut sewaktu-waktu dapat hilang dan terlupakan oleh siswa. Guru juga menggunakan media papan tulis dan LKS sehingga siswa yang bosan melakukan kegiatan selain belajar.

6. Kurangnya minat siswa dalam mengikuti pelajaran sosiologi  
Terbukti siswa melakukan aktivitas selain belajar Seperti bermain hp, berbicara dan asyik bermain dengan teman sebangku (6,25%). Serta terdapat Siswa yang tidak membawa buku pegangan (31,25%)
7. Banyak siswa yang masih sulit memahami materi pelajaran sosiologi.  
Hal ini dapat dilihat dari kegiatan saat pembelajaran yang kurang optimal dan hasil belajar siswa untuk pelajaran sosiologi masih relatif rendah rata-rata kelas adalah 68,03.

Kriteria	Jumlah siswa	Persentase
Tuntas	20	62,5 %
Tidak tuntas	12	37,5 %
Jumlah	32	100 %

Sumber : Daftar nilai Semester 1 siswa kelas X3 Mata pelajaran Sosiologi Tahun Ajaran 2011/2012.

Berdasarkan data tersebut dapat diperoleh kesimpulan rata-rata KKM yang ditetapkan di sekolah ini untuk mata pelajaran sosiologi adalah  $\geq 75$  sedangkan nilai siswa yang diatas atau sama dengan sebanyak 20 siswa sedangkan 12 siswa belum tuntas. Faktor yang menyebabkan ketuntasan belajar kurang optimal adalah pemilihan metode pembelajaran. Metode mengajar guru masih secara tradisional. Proses belajar mengajar masih terfokus pada guru dan kurang terfokus pada siswa. Hal ini mengakibatkan kegiatan belajar mengajar (KBM) lebih menekankan pada pengajaran daripada pembelajaran. Guru lebih banyak menggunakan metode ceramah. Adapun penyampaian metode ceramah guru menerangkan atau menguraikan materi

pelajaran secara lisan, sedangkan siswa mendengarkan dan mencatat uraian dari guru.

Guru menyadari bahwa cara mengajarnya dengan ceramah yang berpusat pada guru memang cukup membuat bosan. Dia menyatakan bahwa pernah menggunakan metode yang lain namun hasilnya kurang efektif karena membutuhkan waktu yang lebih lama sedangkan materi yang lain masih banyak. Guru pun kembali ke cara yang awal menggunakan metode pembelajaran yang tidak mengikut sertakan siswa dalam pembelajaran. Hal ini membuat keaktifan belajar siswa menjadi rendah. Proses pembelajaran seperti ini berdampak terhadap penguasaan konsep materi siswa yang kurang dan hal ini menunjukkan proses pembelajaran belum berhasil seutuhnya.

Berdasarkan beberapa paparan masalah di atas, dengan mendiskusikan dengan pihak guru maka diperoleh kesimpulan bahwa masalah pokok di kelas tersebut adalah kelas X3 memang kelas dengan keaktifan belajar yang rendah sehingga mengakibatkan hasil belajar yang kurang optimal maka perlu dikembangkan suatu model pembelajaran yang mampu melibatkan peran serta siswa secara menyeluruh sehingga kegiatan belajar mengajar tidak hanya didominasi oleh siswa-siswa tertentu saja. Selain itu, melalui pemilihan model pembelajaran tersebut diharapkan sumber informasi yang diterima siswa tidak hanya dari guru melainkan juga dapat meningkatkan peran serta dan keaktifan siswa dalam mempelajari dan menelaah ilmu yang ada terutama mata pelajaran sosiologi

Salah satu model pembelajaran yang melibatkan peran serta siswa adalah model pembelajaran kooperatif. Dalam metode pembelajaran kooperatif lebih menitikberatkan pada proses belajar pada kelompok dan bukan mengerjakan sesuatu bersama kelompok. Melalui pembelajaran kooperatif peserta didik akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep-konsep yang sulit apabila mereka dapat mendiskusikan masalah-masalah tersebut dengan temannya. Selain itu juga memacu keaktifan siswa untuk berpartisipasi dalam diskusi. Selama bekerja dalam kelompok, tugas anggota kelompok adalah mencapai ketuntasan materi yang disajikan guru dan saling membantu sesama teman.

*commit to user*

Berdasarkan latar belakang di atas perlu menerapkan suatu metode pembelajaran baru untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa. Metode yang dianggap tepat untuk memperbaiki pembelajaran di kelas X3 adalah model pembelajaran kooperatif *Group Investigation* (G1). Menurut Slavin (2005:216) model *Group Investigation*

Penting bagi *Group Investigation* adalah perencanaan kooperatif siswa atas apa yang dituntut dari mereka. Anggota kelompok mengambil bagian dalam merencanakan berbagai dimensi dan tuntutan dari proyek mereka. Kemampuan perencanaan kooperatif harus diperkenalkan secara bertahap kedalam kelas dan dilatih dalam berbagai situasi sebelum kelas tersebut melaksanakan proyek investigasi penuh

Hal ini dimaksudkan bahwa *Group Investigation* akan berhasil dilakukan apabila setiap anggota kelompok ikut serta berpartisipasi aktif dari awal kegiatan sampai akhir yaitu dalam hal perencanaan, investigasi, penyusunan laporan atau pun presentasi hasil investigasi yang harus dilakukan untuk bisa berjalan dengan lancar. Setiap anggota juga dituntut untuk bisa melaksanakan proyek investigasi secara penuh dan mempunyai kemampuan perencanaan baik secara bertahap. Model pembelajaran ini menuntut para siswa untuk memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi maupun dalam keterampilan proses kelompok (*group process skills*). Model ini memiliki keunggulan yaitu membantu peserta didik untuk berperan aktif dalam melakukan kegiatan belajar mengajar karena mereka dilibatkan secara langsung untuk memecahkan berbagai masalah yang dihadapi, membantu peserta didik untuk lebih peka melihat permasalahan sehingga hasil belajarpun meningkat

Pusat dari investigasi kelompok adalah perencanaan kooperatif murid dalam melakukan penyelidikan terhadap topik yang telah diidentifikasi. Anggota kelompok mengambil peran dalam menentukan apa yang akan mereka selidiki, siapa yang akan mengerjakan dan bagaimana mereka mempresentasikan hasil secara keseluruhan di depan kelas. Kelompok pada pembelajaran berbasis investigasi kelompok ini merupakan kelompok yang heterogen baik dari jenis kelamin maupun kemampuannya. Setiap kelompok terdiri dari 4-5 orang. Di dalam kelompok tersebut, setiap siswa dalam kelompok mengerjakan apa yang telah menjadi tugasnya dalam lembar kerja kegiatan secara mandiri yang telah

*commit to user*

disiapkan dan teman sekelompoknya bertanggungjawab untuk saling memberi kontribusi, saling tukar-menukar dan mengumpulkan ide. Setelah itu anggota kelompok merencanakan apa yang akan dilaporkan dan bagaimana membuat presentasinya. Langkah terakhir dalam kegiatan ini, salah satu anggota kelompok mengkoordinasikan rencana yang akan dipresentasikan di depan kelompok yang lebih besar.

Dalam upaya peningkatan keaktifan dan hasil belajar siswa tersebut, maka perlu dilaksanakan tindakan perbaikan berkaitan dengan penggunaan metode pembelajaran sosiologi dengan perumusan judul penelitian sebagai berikut: **“PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE GROUP INVESTIGATION (GI) UNTUK MENINGKATKAN KEAKTIFAN BELAJAR DAN HASIL BELAJAR MATA PELAJARAN SOSIOLOGI PADA SISWA KELAS X3 SMA NEGERI COLOMADU TAHUN PELAJARAN 2011/2012”**

### **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah dikemukakan diatas, maka dapat di rumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut :

1. Apakahkah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* (GI) dapat meningkatkan keaktifan belajar mata pelajaran sosiologi pada siswa kelas X3 SMA N Colomadu tahun pelajaran 2011/2012?
2. Apakahkah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* (GI) dapat meningkatkan hasil belajar mata pelajaran sosiologi pada siswa kelas X3 SMA N Colomadu tahun pelajaran 2011/2012?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan Penelitian ini adalah Melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* (GI) :

1. Perbaikan pembelajaran sosiologi untuk meningkatkan keaktifan belajar mata pelajaran sosiologi pada siswa kelas X3 SMA N Colomadu tahun pelajaran 2011/2012 melalui penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Group*

*commit to user*

*Investigation (GI)*

2. Perbaiki pembelajaran sosiologi untuk meningkatkan hasil belajar mata pelajaran sosiologi pada siswa kelas X3 SMA N Colomadu tahun pelajaran 2011/2012 melalui penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation (GI)*

**D. Manfaat Penelitian****1. Manfaat Teoritis**

- a. Penelitian ini memberikan kontribusi pada strategi pembelajaran sosiologi untuk mengaplikasikan model pembelajaran yang dapat menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan serta dapat meningkatkan keaktifan belajar sosiologi pada siswa SMA Kelas X.
- b. Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk mengembangkan metode-metode pembelajaran dan mendukung teori – teori yang sudah ada berkaitan dengan keaktifan belajar sosiologi siswa SMA kelas X.
- c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan acuan pembelajaran yang inovatif.

**2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi sekolah  
Sebagai masukan untuk meningkatkan mutu pendidikan dengan metode pembelajaran yang sesuai dengan materi pelajaran.
- b. Bagi guru  
Bisa memilih dan mengaplikasikan model pembelajaran yang variatif dalam proses belajar mengajar.
- c. Bagi siswa  
Untuk lebih meningkatkan keaktifan belajar siswa yang pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar dikelas X SMA N Colomadu.
- d. Bahan referensi bagi semua pihak yang bermaksud melakukan penelitian sejenis.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Tinjauan Pustaka

##### 1. Hakikat Penelitian Tindakan Kelas

###### a. Penelitian Tindakan

Penelitian tindakan adalah penelitian yang berorientasi pada penerapan tindakan dengan tujuan peningkatan mutu atau pemecahan masalah pada suatu kelompok subyek yang diteliti dan mengamati tingkat keberhasilan atau akibat tindakannya, untuk kemudian diberikan tindakan lanjutan yang bersifat penyempurnaan tindakan atau penyesuaian dengan kondisi dan situasi sehingga diperoleh hasil yang lebih baik. Berikut ini adalah beberapa penelitian menurut para ahli

- 1) Penelitian Tindakan menurut Kemmis dan MC Taggart dalam Suwarsih (2007:9)

Penelitian Tindakan merupakan suatu bentuk penelitian reflektif diri kolektif yang dilakukan oleh pesertanya dalam situasi sosial untuk meningkatkan penalaran dan keadilan praktik pendidikan dan praktik sosial mereka, serta pemahaman mereka terhadap praktik-praktik mereka dan terhadap situasi tempat praktik-praktik tersebut dilakukan.

Hal tersebut dimaksudkan bahwa penelitian tindakan merupakan sebuah penelitian yang bersifat reflektif serta untuk mencapai suatu perbaikan kondisi praktik-praktik pembelajaran. Sehingga peneliti dituntut untuk meningkatkan penalaran dan pemahaman yaitu meningkatkan kemampuan guru dalam melakukan tugas mereka dalam pembelajaran dan pemahaman terhadap tindakan yang sedang mereka lakukan

- 2) Penelitian Tindakan menurut Kurt Lewin dalam H.E Mulyasa (2009:5)

"Penelitian Tindakan merupakan suatu metoda dalam penelitian tindakan yang dapat diterapkan dalam lingkungan yang sangat luas, didalam lingkungan industri misalnya bahkan sangat baik pula dalam memperbaiki hubungan interpersonal dan kemasyarakatan karena kegiatan

*commit to user*

ini merupakan salah satu bagian dari proses demokrasi yang dapat mengubah kehidupan seseorang dan lingkungan tempat tinggalnya: termasuk lingkungan pendidikan, baik formal, informal maupun non formal ”

Hal tersebut dimaksudkan bahwa penelitian tindakan adalah salah satu cara dalam penelitian yang dapat di aplikasikan ke berbagai hal termasuk lingkungan pendidikan. Disini guru merupakan sebagai seorang peneliti kolaboratif yang melakukan penelitian bersama-sama rekan yang ada disekitarnya antara guru dengan guru yang lain, guru dengan dosen, atau guru dengan kepala sekolah atau gabungan dari seluruh unsur tersebut

### 3) Penelitian Tindakan menurut Bodgan dan Biken dalam Suwarsi (2007:9)

”Penelitian Tindakan merupakan pengumpulan informasi yang sistematis yang dirancang untuk menghasilkan perubahan sosial ”

Hal tersebut dimaksudkan bahwa dalam penelitian tindakan disini kegiatan yang dilakukan berupa pengumpulan data yang dilakukan berurutan sesuai dengan prosedur penelitiannya untuk mendapatkan hasil yang berupa perubahan yang nyata setelah dilakukan penelitian.

Berdasarkan definisi Penelitian Tindakan oleh beberapa pakar diatas penulis menyimpulkan bahwa pengertian penelitian tindakan adalah bentuk penelitian yang dilakukan secara sistematis untuk mendapatkan hasil yang berupa perubahan yaitu meningkatkan kualitas praktik pembelajaran dan keadaan tempat yang dia teliti yaitu untuk melakukan perbaikan sistem, metode kerja, proses, isi, kompetensi, dan situasi. Dalam proses untuk meningkatkan kualitas praktik pembelajaran guru sebagai peneliti bersifat kolaboratif yang melakukan penelitian bersama rekan-rekannya.

## **b. Penelitian Tindakan Kelas ( PTK )**

### **1). Pengertian Penelitian Tindakan Kelas**

Kata penelitian terjemahan dari bahasa Inggris, Research. Penelitian tindakan kelas mempunyai berbagai aturan dan langkah. Penelitian tindakan kelas merupakan terjemahan dari Classroom Research, yaitu satu action research

yang dilakukan oleh guru di dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri, dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga hasil belajar siswa menjadi menjadi meningkat.

Penelitian Tindakan Kelas berkembang dari penelitian tindakan (action research) yang dilakukan dengan tujuan memperbaiki mutu praktik pembelajaran di kelas. Sehingga merupakan perpaduan antara penelitian tindakan dan penelitian kelas. Penelitian adalah suatu proses pemecahan masalah yang dilakukan secara sistematis, empiris, dan terkontrol. Tindakan dapat diartikan sebagai perlakuan tertentu yang dilakukan oleh peneliti yakni guru. Kelas menunjukkan pada tempat proses pembelajaran yang berlangsung. Berikut beberapa penelitian tindakan kelas menurut para ahli:

- a) Penelitian Tindakan Kelas menurut Hopkins dalam Basrowi (2008:26)

"Penelitian Tindakan Kelas merupakan salah satu jenis penelitian tindakan yang bersifat praksis sebab penelitian ini menyangkut kegiatan yang dipraktikkan guru sehari-hari. Permasalahan yang diangkat adalah permasalahan yang ada didalam pekerjaan guru"

Dari pendapat Hopkins dapat dimengerti bahwa penelitian tindakan kelas adalah penelitian tindakan yang dilakukan untuk memperbaiki sistem, metode, dan juga permasalahan yang menyangkut kegiatan guru sehari-hari di dalam proses pembelajaran. Sehingga Guru harus peka terhadap permasalahan keadaan tempat praktik berlangsung sehingga keberhasilan pendidikan akan terwujud.

- b) Penelitian Tindakan Kelas menurut McTaggart dalam Supardi (2007:105).

"Penelitian Tindakan Kelas adalah suatu pendekatan untuk meningkatkan pendidikan dengan melakukan perubahan ke arah perbaikan terhadap hasil pendidikan dan pembelajaran"

Hal tersebut dimaksudkan bahwa PTK bersifat kolaboratif yang melibatkan partisipan bersama-sama bergabung untuk mengkaji praktek

pembelajaran dan mengembangkan pemahaman tentang makna tindakan. Selain itu, PTK juga merupakan proses belajar yang sistematis di mana dalam proses tersebut menggunakan kecerdasan kritis membangun komitmen melakukan tindakan.

c) Penelitian Tindakan Kelas menurut Kasihani Kasbolah (2001:11)

” Penelitian Tindakan Kelas adalah penelitian yang memerlukan tindakan untuk menanggulangi masalah dalam bidang pendidikan dan dilaksanakan dalam kawasan kelas atau sekolah tujuan untuk memperbaiki dan atau meningkatkan kuantitas pembelajaran”

Hal tersebut dimaksudkan bahwa Penelitian tindakan kelas merupakan penelitian yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan yang ada dalam proses pembelajaran didalam pembelajaran yang berupa tindakan sehingga hasilnya dapat memperbaiki ataupun meningkatkan mutu dari pembelajaran yang dilakukan oleh guru.

Berdasarkan definisi Penelitian Tindakan Kelas oleh beberapa pakar diatas penulis menyimpulkan bahwa pengertian Penelitian Tindakan Kelas adalah penelitian tindakan yang dilakukan dikelas Tindakan tersebut diberikan oleh guru untuk memperbaiki sistem, metode, dan juga kondisi dalam pembelajaran sehingga bisa memperbaiki ataupun meningkatkan mutu dari pembelajaran yang lebih profesional. Dalam rangka menciptakan perbaikan pembelajaran harus dimulai dari peningkatan kompetensi guru tidak hanya pada keahlian teknik mengajar dan kompetensinya tetapi juga keberagaman hubungan personal dan interpersonal secara utuh dan menyeluruh. Serta penelitian tindakan kelas bersifat kolaboratif yang melibatkan partisipan bersama-sama bergabung untuk mengkaji praktek pembelajaran dan mengembangkan pemahaman tindakan yang telah dilakukan oleh peneliti.

## 2) Prinsip-Prinsip Penelitian Tindakan Kelas

Berdasarkan beberapa penjelasan mengenai Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang telah di uraikan diatas, PTK mempunyai prinsip-prinsip yang harus

*commit to user*

ada dalam pelaksanaannya dari pada penelitian lain pada umumnya. Beberapa prinsip –prinsip penelitian tindakan menurut Supardi ( 2007:110-111) adalah sebagai berikut yaitu :

- a) Inkuiri reflektif. PTK berangkat dari permasalahan pembelajaran yang riil yang sehari-hari dihadapi siswa. Jadi kegiatan penelitian berdasarkan pada pelaksanaan tugas (*practice driven*) dan pengambilan tindakan untuk memecahkan masalah yang dihadapi (*action driven*).
- b) Kolaboratif. Upaya perbaikan proses dan hasil pembelajaran dilakukan oleh peneliti di luar kelas yang berkolaborasi dengan guru di kelas. Penelitian tindakan kelas merupakan upaya bersama dari berbagai pihak untuk mencapai perbaikan yang diinginkan.
- c) Reflektif. PTK merupakan sikap reflektif yang berkelanjutan dan lebih menekankan pada proses refleksi terhadap proses dan hasil penelitian. Penelitian tindakan kelas secara terus menerus bertujuan untuk mendapatkan penjelasan dan justifikasi tentang kemajuan, peningkatan, kemunduran, kekurangefektifan, dan sebagainya dari pelaksanaan sebuah tindakan untuk dapat dimanfaatkan guna memperbaiki proses tindakan pada siklus kegiatan berikutnya.

Adapun uraian dari prinsip-prinsip Penelitian Tindakan Kelas akan menguraikan di bawah ini :

- a) Inkuiri reflektif

Penelitian tindakan kelas berangkat dari permasalahan pembelajaran riil yang sehari-hari dihadapi oleh guru dan murid atau oleh dosen dan mahasiswa. Jadi, kegiatan penelitian didasarkan pada pelaksanaan tugas dan pengambilan tindakan untuk memecahkan masalah pembelajaran yang dihadapi. Masalah yang menjadi fokus adalah permasalahan yang spesifik dan kontekstual, sehingga tidak terlalu merisaukan tentang kerepresentatifan sampel dalam rangka generalisasi.

- b) Kolaborasi

Dimaksudkan bahwa upaya perbaikan proses dan hasil pembelajaran tidak dapat dilakukan sendiri oleh peneliti di luar kelas (dosen), tetapi ia harus berkolaborasi dengan guru. Penelitian tindakan kelas merupakan upaya bersama dari berbagai pihak untuk mewujudkan perbaikan yang diinginkan. Kolaborasi harus tampil dalam keseluruhan

proses perencanaan, pelaksanaan penelitian tindakan kelas tersebut (perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi - evaluasi dan refleksi), sampai dengan menyusun laporan hasil penelitian

c) Reflektif

Kemampuan individu di dalam menyeleksi pengetahuan yang pernah diperolehnya, yang relevan dengan tujuan pemecahan masalah, serta memanfaatkannya secara efektif di dalam memecahkan masalahnya jadi dalam PTK. Apabila seseorang peneliti ingin mencapai sesuatu tujuan PTK tersebut, ia harus dapat memecahkan masalah-masalah yang menghambatnya. Kemudian si peneliti harus dapat menemukan cara-cara untuk mengatasi hambatan yang ada, dan akhirnya dapat mencapai tujuan yang diharapkan

### 3). Tujuan Penelitian Tindakan Kelas

Seperti penelitian tindakan pada umumnya, ada sejumlah tujuan yang ingin dicapai oleh pelaksanaan oleh pelaksanaan PTK. Menurut Grundy dan Kemmis dalam Sanjaya (2010:30-31) tujuan penelitian tindakan kelas yaitu

- a) Peningkatan Praktik Pembelajaran
- b) Pengembangan Profesional
- c) Peningkatan Situasi Tempat Praktik Berlangsung

Pendapat Grundy dan Kemmis akan penulis jelaskan di bawah ini:

- a) Peningkatan Praktik Pembelajaran

Hal ini dimaksudkan bahwa guru ketika melakukan proses pembelajaran didalam kelas, menemukan masalah-masalah saat pembelajaran dikelas sehingga untuk memperbaiki masalah tersebut guru melaksanakan PTK dan terlibat secara langsung dari mulai merancang sampai yang dapat meningkatkan praktik pembelajaran secara berkesinambungan..

- b) Pengembangan Profesional

Hal ini dimaksudkan bahwa PTK merupakan salah satu sarana yang dapat mengembangkan sikap profesional guru, jadi melalui PTK

*commit to user*

guru akan selalu berupaya meningkatkan kemampuannya dalam pengelolaan proses pembelajaran. PTK selalu update guru akan selalu dituntut untuk mencoba hal-hal yang dianggap baru dengan mempertimbangkan pengaruh perubahan dan perkembangan sosial.

c) Peningkatan Situasi Tempat Praktik Berlangsung

Tugas utama dalam PTK adalah pengembangan keterampilan guru yang berangkat dari adanya kebutuhan untuk menanggulangi berbagai permasalahan yang ada dikelas. Sehingga PTK tumbuh dari keinginan guru, bukan karena paksaan yaitu untuk menyelesaikan masalah praktis yang dihadapi dalam proses pembelajaran. Salah satunya Guru harus peka terhadap permasalahan keadaan tempat praktik berlangsung sehingga keberhasilan pendidikan akan terwujud. Sehingga dengan demikian interaksi guru dan peserta didik menjadi lebih baik karena guru mampu memahami masalah-masalah yang terjadi didalam kelas termasuk keadaan peserta didik baik emosional maupun intelektualnya. Masih rendahnya aktivitas dan kreativitas guru mengelola kelas. Oleh karena itu dengan penelitian tindakan kelas diharapkan dapat memperbaiki situasi tempat pembelajaran berlangsung.

#### 4). Bentuk-Bentuk Penelitian Tindakan Kelas

Menurut Kasihani Kasbolah (2001:69) menyatakan ada tiga bentuk penelitian tindakan, yaitu penelitian tindakan guru sebagai peneliti, penelitian tindakan kolaboratif, penelitian simultan terintegritas:

a) Penelitian Tindakan Guru sebagai Peneliti

Bentuk penelitian tindakan kelas yang memandang guru sebagai peneliti memiliki ciri penting yaitu sangat berperannya guru itu sendiri dalam proses Penelitian Tindakan Kelas. Dalam bentuk ini tujuan utama Penelitian Tindakan Kelas untuk meningkatkan praktik-praktik pembelajaran dikelas dimana guru terlibat langsung secara penuh dalam proses perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi.

Dalam penelitian semacam ini, guru mencari dan merumuskan masalah penelitian dari pengalamannya sendiri untuk dipecahkan melalui Penelitian Tindakan Kelas. Jika guru melibatkan pihak lain maka peranan pihak lain tidak dominan. Pihak luar lebih banyak berfungsi sebagai tempat berkonsultasi dalam mencari dan mempertajam persoalan-persoalan pembelajaran yang dihadapi oleh guru, jadi dalam penelitian tindakan guru sebagai peneliti, peran pihak luar sebenarnya sangat kecil.

b) Penelitian Tindakan Kolaboratif

Penelitian Tindakan Kelas ini melibatkan beberapa pihak yaitu guru. Kepala sekolah, maupun dosen yang secara bersama-sama (berkolaborasi) melakukan penelitian dengan tujuan untuk meningkatkan praktik pembelajaran, menyumbang pada perkembangan teori, dan peningkatan karier guru. Guru SD, dosen LPTK, dan orang-orang lain yang terlibat menjadi satu tim.

Bentuk Penelitian Tindakan kelas seperti ini selalu dirancang dan dilaksanakan oleh suatu tim peneliti yang terdiri atas guru, dosen LPTK atau kepala sekolah. Hubungan antara guru dan dosen bersifat kemitraan, sehingga mereka dapat duduk bersama untuk memikirkan persoalan-persoalan yang akan diteliti melalui tindakan kelas yang kolaboratif.

c) Penelitian Tindakan Kelas Simultan Terintegrasi

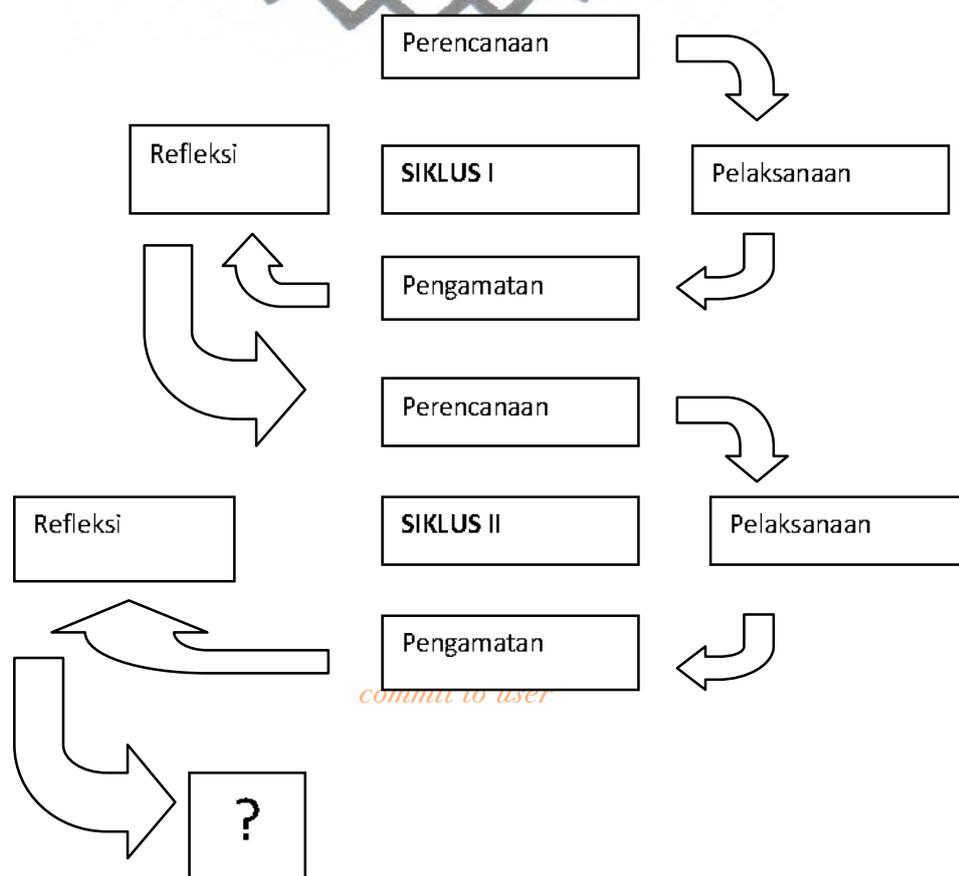
Maksudnya adalah bentuk penelitian tindakan yang tujuan utamanya adalah untuk dua hal sekaligus yaitu memecahkan persoalan praktis dalam pembelajaran, dan juga untuk menghasilkan pengetahuan yang ilmiah dalam pembelajaran di kelas. Dalam pelaksanaan penelitian tindakan yang demikian guru dilibatkan pada proses penelitian kelasnya terutama aspek aksi dan refleksi terhadap praktik-praktik pembelajaran di kelas.

Dalam hal ini persoalan-persoalan pembelajaran yang diteliti muncul dan diidentifikasi oleh peneliti dari luar bukan dari guru. Jadi

dalam bentuk ini guru bukan pencetus gagasan terhadap permasalahan apa yang harus diteliti dalam kelasnya sendiri, sehingga guru bukan inovator dalam penelitian ini. Sebaliknya yang mengambil posisi inovator adalah peneliti lain dari luar guru.

### 5). Tahapan dalam Penelitian Tindakan Kelas

Penelitian tindakan kelas dilakukan dalam suatu siklus (putaran) tertentu. Setiap siklus terdiri dari sejumlah langkah yang harus dikerjakan peneliti. Dalam PTK siklus merupakan ciri khas yang membedakannya dari penelitian jenis lain. Oleh karena itu, siklus harus dilaksanakan secara benar. Perlakuan pada siklus berikutnya (yang satu) harus berbeda secara jelas dari siklus sebelumnya (yang lain). Jika yang berbeda hanya topik, sementara perlakuannya masih sama, berarti siklus itu masih sama, tak dapat dinamakan siklus baru. Siklus akan terus dilanjutkan dengan siklus berikutnya sampai masalah terpecahkan. Menurut Suharsimi Arikunto ( 2007 : 16 ), secara garis besar terdapat empat tahapan yang lazim dilalui dalam model PTK yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Empat tahapan ini merupakan sebuah siklus dalam PTK. Adapun model dan penjelasan untuk masing-masing tahap adalah sebagai berikut:



Gambar 2.1 Tahapan PTK

- a) Tahap perencanaan (*planning*)  
Dalam tahap ini peneliti menentukan titik atau fokus peristiwa yang perlu mendapatkan perhatian khusus untuk diamati, kemudian membuat sebuah instrumen penelitian salah satunya skenario pembelajaran yang berisikan langkah-langkah yang yang dilakukan guru
- b) Tahap pelaksanaan tindakan (*acting*)  
Pelaksanaan tindakan merupakan suatu rangkaian siklus yang berkelanjutan. Dalam tahap ini peneliti melaksanakan tindakan sesuai yang disusun pada tahap perencanaan. Pelaksanaan yang merupakan implementasi atau penerapan isi rancangan yaitu mengenai tindakan kelas.
- c) Tahap pengamatan (*observing*)  
Pengamatan dilakukan bersamaan dengan tahap pelaksanaan. Meliputi proses analisis peristiwa yang terjadi dan mencatat apa yang terjadi sebagai data yang akurat untuk perbaikan siklus berikutnya.
- d) Tahap refleksi (*reflecting*)  
Dalam tahap ini peneliti mengevaluasi diri dan menyampaikan rencana yang disarankan untuk memperbaiki tindakan di siklus berikutnya jika siklus pertama belum berhasil. Kegiatan refleksi ini sangat tepat dilakukan guru ketika guru pelaksanaan sudah selesai melakukan tindakan, kemudian berhadapan dengan peneliti untuk mendiskusikan implementasi rancangan

#### **6).Perbedaan Penelitian Tindakan Kelas dengan Penelitian Tindakan**

Setelah kita mengetahui tahap-tahap dalam suatu penelitian tindakan kelas kita juga harus tau bahwa penelitian tindakan kelas berbeda dengan penelitian tindakan, perbedaan tersebut di ungkapkan oleh Basrowi (2008:40) sebagai berikut

Perbedaan	Penelitian Tindakan	Penelitian Tindakan kelas
Subyek	Dilaksanakan secara kolaboratif dan aktor lain yang terlibat dalam penelitian	Dilakukan secara kolaboratif antara peneliti dan guru, kepala sekolah, termasuk pengawas sekolah
Tempat	Penelitian tindakan tidak harus dikelas, biasanya pada masyarakat dalam arti luas. Bisa organisasi ibu-ibu, remaja, pemuda dsb.	Penelitian Tindakan Kelas yang pasti dilakukan dikelas atau disekolah.
Tujuan	Digunakan untuk pemberdayaan dan peningkatan kemampuan subyek yang diberi perlakuan dengan cara menerapkan suatu metode baru yang dirasa mempunyai beberapa kelebihan, baik dilihat dari segi kepraktisannya maupun efisiensinya.	Memperbaiki proses belajar mengajar yang dilakukan dikelas. Hal demikian dilakukan karena selama ini belum menemukan metode yang tepat untuk meningkatkan proses dan hasil pembelajarannya.
Waktu Pelaksanaan	Dilaksanakan pada setiap saat, tentunya setelah ada kesepakatan antara peneliti dan subyek yang akan diterapi perlakuan.	Penelitian Tindakan Kelas dilaksanakan pada saat proses pembelajaran berlangsung

Dari penjelasan diatas dapat dimengerti bahwa penelitian tindakan kelas (PTK) berbeda dengan penelitian tindakan, walaupun PTK juga merupakan bagian dari penelitian tindakan. Yang pertama kita lihat dari subyek nya penelitian tindakan dilakukan kolaboratif oleh peneliti dan aktor lain yang terlibat sedangkan penelitian tindakan kelas walaupun penelitian dilaksanakan kolaboratif tetapi berkolaborasi dengan orang-orang yang berkaitan dengan sekolah yang kelasnya menjadi tempat yang akan diteliti. Jadi subyeknya yang terlibat dalam PTK pasti ada siswa, guru, pengawas, dan kepala sekolah. Dilihat dari tempatnya PTK pasti dilakukan di kelas atau disekolah, sedangkan penelitian tindakan tidak harus di kelas, biasanya pada masyarakat dalam arti luas bisa organisasi ibu-ibu, remaja, pemuda, nelayan, buruh, petani, pemulung, dsb. Kemudian dari tujuannya, penelitian tindakan digunakan untuk pemberdayaan dan peningkatan subyek yang diberi perlakuan dengan cara menerapkan suatu metode baru yang dirasa mempunyai efisiensinya. Sementara penelitian tindakan kelas bertujuan untuk

*commit to user*

memperbaiki proses belajar mengajar yang di lakukan dikelas. Dan yang terakhir waktu pelaksanaannya PTK dilaksanakan pada saat proses pembelajaran berlangsung, sementara penelitian tindakan dapat dapat dilakukan setiap saat, tentunya setelah ada kesepakatan antara peneliti dan subyek yang akan diterapi perlakuan.

## 2. Hakikat Belajar dan Pembelajaran

### a. Pengertian Belajar

Belajar merupakan suatu kegiatan yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Mulai dari cara berbicara, berjalan, sampai cara memenuhi kebutuhan hidup, itu semua tidak lepas dari kegiatan belajar. Belajar juga bisa dikatakan suatu kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru sedemikian rupa. Sehingga tingkah laku siswa berubah kearah yang lebih baik. Belajar mengajar adalah dua kegiatan yang terjadi dalam satu kesatuan dengan pelaku yang berbeda. Pelaku belajar adalah siswa dan pelaku mengajar adalah guru. Kegiatan siswa belajar dan guru mengajar berlangsung dalam satu proses bersamaan untuk mencapai tujuan instruksional, sehingga proses belajar berarti hubungan aktif guru dan siswa yang berlangsung dalam ikatan tujuan instruksional.

Beberapa ahli telah menyusun definisi belajar, yang perumusannya berbeda-beda antara lain:

1) Belajar menurut Slameto (2010:2)

"Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya".

Dari penjelasan tersebut diatas dapat dimengerti bahwa belajar merupakan suatu proses mengasilkan suatu penyesuaian dalam tingkah laku dimana ada kegiatan untuk memperbaiki tingkah laku dalam proses belajar tersebut dengan lingkungannya. Jadi belajar adalah perubahan yang terjadi dalam kemampuan manusia yang terjadi setelah belajar secara terus menerus, bukan hanya disebabkan oleh proses pertumbuhan saja.

2) Belajar menurut Sardiman (2010:20)

"Belajar merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan dengan serangkaian kegiatan misalnya membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan lain sebagainya".

Dari penjelasan Sardiman diatas dimengerti bahwa belajar merupakan kegiatan yang dilakukan meliputi membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan lain sebagainya yang bertujuan untuk perubahan tingkah laku yang dapat meningkatkan pengetahuan yang dipelajari.

3) Belajar menurut Dimiyati dan Mudjiono (2009:7)

"Belajar merupakan tindakan dan perilaku siswa yang kompleks. Sebagai tindakan, maka belajar hanya dialami oleh siswa sendiri. Siswa adalah penentu terjadinya atau tidak terjadinya proses belajar"

Dari penjelasan tersebut diatas dapat dimengerti bahwa belajar merupakan kegiatan dimana yang siswa merupakan penentu proses belajar yang diperoleh dari lingkungan sekitar misalnya keadaan alam, benda-benda, hewan, tumbuhan, manusia atau hal-hal yang dijadikan bahan belajar.

Dari berbagai definisi diatas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah proses interaksi aktif antara individu dengan informasi dan lingkungannya yang menghasilkan perubahan tingkah laku berupa pengetahuan, dan sikap untuk mewujudkan tujuan yang telah ditetapkan. diantara mereka terdapat kesamaan makna, yaitu definisi maupun konsep belajar itu selalu menunjukkan kepada "Suatu proses perubahan perilaku atau pribadi seseorang berdasarkan praktik atau pengalaman tertentu". Hal-hal mendasar dalam pengertian belajar adalah belajar itu membawa perubahan tingkah laku karena pengalaman dan latihan; perubahan itu pada dasarnya diperolehnya kecakapan baru dan perubahan itu terjadi karena usaha yang disengaja.

## **b. Pembelajaran**

### **1). Pengertian Pembelajaran**

Pembelajaran merupakan terjemahan kata instruction mengandung makna tidak hanya ada dalam konteks guru – murid di kelas formal, akan tetapi juga meliputi kegiatan belajar mengajar yang tidak dihadiri oleh guru secara fisik, dan dalam kata pembelajaran ditekankan pada kegiatan belajar siswa melalui usaha-

*commit to user*

usaha yang terencana dalam memanipulasi sumber-sumber belajar agar terjadi proses belajar mengajar.

Dalam keseluruhan proses belajar disekolah pembelajaran merupakan aktivitas terpenting. Ini berarti bahwa keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan banyak tergantung pada bagaimana proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif. Pemahaman guru akan pengertian pembelajaran akan sangat mempengaruhi cara guru itu mengajar. Berikut ini beberapa definisi pembelajaran dari para ahli, antara lain yaitu:

a) Pembelajaran menurut Alvin W. Howard dalam Sardiman (2010:32)

Pembelajaran adalah suatu aktivitas untuk mencoba menolong, membimbing seseorang untuk mendapatkan, mengubah atau mengembangkan keterampilan, sikap, cita-cita, penghargaan dan pengetahuan yang direncanakan oleh guru untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran

Dari penjelasan tersebut di atas dapat dimengerti bahwa pengertian pembelajaran adalah usaha sadar dari pengajar untuk membuat siswa belajar, yaitu terjadinya perubahan pengetahuan, ketrampilan dan tingkah laku pada diri pebelajar yang dilakukan untuk merubah perilaku secara keseluruhan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

b) Pembelajaran menurut Murshell dalam Sardiman (2010:33)

“Pembelajaran digambarkan sebagai mengorganisasikan belajar sehingga dengan mengorganisasikan itu, belajar menjadi berarti atau bermakna bagi siswa”

Hal tersebut dimaksudkan bahwa dalam proses pembelajaran merupakan upaya yang dilakukan dengan mengalami sendiri, menjelajahi, menelusuri dan memperoleh sendiri yang membutuhkan sebuah perencanaan dan pengelolaan dengan baik agar tujuan pembelajaran bisa tercapai dan bermakna bagi siswa. Dalam pengorganisasian ini para peserta didik bersama guru bersama-sama melakukan kegiatan yang mereka rencanakan bersama-sama sehingga saling memahami kesulitan dan kebutuhan yang masing-masing mereka rasakan.

c) Pembelajaran menurut Sardiman (2010:47)

“Pembelajaran adalah suatu usaha untuk menciptakan kondisi atau sistem lingkungan yang mendukung dan memungkinkan untuk berlangsungnya proses belajar”.

Dalam penjelasan Sardiman tersebut diatas dapat dipahami bahwa suatu proses interaksi peserta didik dengan pendidik yang menciptakan suatu lingkungan belajar tertentu. Lingkungan disini adalah segala masukan dalam proses pendidikan yang dapat mempengaruhi situasi dan kondisi proses pendidikan dalam upaya membantu dan membentuk kepribadian individu tumbuh dan berkembang serta bermanfaat bagi kehidupan. misalnya sumber belajar, staf pendukung pembelajaran, fasilitas dan lainnya. Hal-hal ini tidak dapat dipungkiri dapat memberikan pengaruh terhadap kesuksesan proses belajar mengajar. Sudah seharusnya hal-hal tersebut mendukung secara positif kualitas pembelajaran sehingga kemampuan peserta didik dapat meningkat.

Berdasarkan dari definisi-definisi di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu usaha sadar dari pengajar untuk membuat siswa belajar terjadi perubahan tingkah laku pada diri pembelajar yang berlaku dalam waktu relatif lama dan menciptakan sebuah keadaan yang mendukung terciptanya suatu lingkungan belajar yang kondusif, yang bisa dikatakan merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan atau isi pembelajaran, dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemampuan siswa sehingga dapat mendorong proses pembelajaran sehingga tercapainya tujuan pembelajaran yang tidak dapat dipungkiri dapat memberikan pengaruh terhadap kesuksesan proses belajar mengajar.

## **2). Model Pembelajaran**

Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar. Jadi model pembelajaran cenderung preskriptif, yang relatif sulit dibedakan dengan strategi pembelajaran. Model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan

*commit to user*

teknik pembelajaran. Berikut ini beberapa pengertian model pembelajaran menurut beberapa ahli adalah

a) Model pembelajaran menurut Joyce dalam Trianto (2009:22)

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk didalamnya buku-buku, film, komputer, kurikulum, dan lain-lain

Maksudnya adalah suatu perorganisasian yang digunakan untuk acuan dalam merencanakan pembelajaran untuk menentukan perangkat pembelajaran yang digunakan dalam belajar mengajar baik dikelas maupun diluar kelas yang perangkat tersebut didalamnya antara lain buku-buku, film, komputer, kurikulum, dan lain-lain

b) Model pembelajaran menurut Soekanto dalam Trianto (2009:22)

Model pembelajaran adalah kerangka koseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar

Maksudnya adalah sebuah kerangka konseptual yang berisi pengaturan teknis yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar dan hal tersebut merupakan sebuah patokan bagi para pendidik untuk merencanakan belajar mengajar.

c) Model pembelajaran menurut Arends (2009:22)

'Menyatakan" *The term teaching model refers to a particular approach to instruction that includes its goal, syntax, environment system.*"

Terjemahan bebas dari penulis yaitu model pengajaran mengarah pada suatu pendekatan pembelajaran tertentu termasuk tujuannya, sintaksnya, lingkungannya, dan sistem pengolahannya.

Dari ketiga pendapat diatas penulis mengambil kesimpulan bahwa model pembelajaran adalah adalah suatu konseptual yang menggambarkan suatu perencanaan serta untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar yang

sesuai dengan tujuan, kemampaun ataupun lingkungan belajar peserta didik guna mencapai tujuan belajar tertentu baik dikelas maupun diluar kelas.

### 3).Macam-Macam Model Pembelajaran

Pada dasarnya guru adalah seorang pendidik. Pendidik adalah orang dewasa dengan segala kemampuan yang dimilikinya untuk dapat mengubah psikis dan pola pikir anak didiknya dari tidak tahu menjadi tahu serta mendewasakan anak didiknya. Salah satu hal yang harus dilakukan oleh guru adalah dengan mengajar di kelas. Salah satu yang paling penting adalah performance guru di kelas. Bagaimana seorang guru dapat menguasai keadaan kelas sehingga tercipta suasana belajar yang menyenangkan. Dengan demikian guru harus menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didiknya. Menurut Sugiyanto (2008: 7-15) mengemukakan bahwa ada banyak model pembelajaran yang dikembangkan oleh para ahli dalam usaha mengoptimalkan hasil belajar siswa. Model pembelajaran tersebut antara lain terdiri dari:

#### a) Model Pembelajaran Kontekstual

Model pembelajaran kontekstual merupakan konsep belajar yang mendorong guru untuk menghubungkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata. Pembelajaran ini juga mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Pengetahuan dan keterampilan siswa diperoleh dari usaha siswa mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan baru ketika siswa belajar. Selain itu, pembelajaran kontekstual merupakan suatu proses pendidikan yang holistik dan bertujuan memotivasi siswa untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengkaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari (konteks pribadi, sosial, dan kultural) sehingga siswa memiliki pengetahuan atau keterampilan yang secara fleksibel dapat diterapkan

#### b) Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif merupakan pendekatan pembelajaran yang berfokus pada penggunaan kelompok kecil siswa untuk bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar

c) Model Pembelajaran Kuantum

Model pembelajaran Kuantum merupakan rakitan dari berbagai teori atau pandangan psikologi kognitif dan pemrograman neurologi yang jauh sebelumnya sudah ada.

d) Model Pembelajaran Terpadu

Model pembelajaran terpadu merupakan pembelajaran yang memungkinkan siswa baik secara individual maupun kelompok aktif mencari, menggali, dan menemukan konsep serta prinsip secara holistik. Pembelajaran ini merupakan model yang mencoba memadukan beberapa pokok bahasan.

e) Model Pembelajaran Aktif

Model Pembelajaran aktif adalah suatu pembelajaran yang mengajak peserta didik untuk belajar secara aktif. Ketika peserta didik belajar dengan aktif, berarti mereka yang mendominasi aktifitas pembelajaran. Dengan ini mereka secara aktif menggunakan otak, baik untuk menemukan ide pokok dari materi, memecahkan persoalan atau mengaplikasikan apa yang baru mereka pelajari ke dalam satu persoalan yang ada dalam kehidupan nyata.

f) Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*)

Model pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) merupakan pembelajaran yang mengambil psikologi kognitif sebagai dukungan teoritisnya. Fokusnya tidak banyak pada apa yang siswa pikirkan selama mereka mengerjakannya. Guru memfungsikan diri sebagai pembimbing dan fasilitator sehingga siswa dapat belajar untuk berfikir dan menyelesaikan masalahnya sendiri.

### 3. Model Pembelajaran Kooperatif

#### a. Pengertian Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran adalah adalah suatu konseptual yang menggambarkan suatu perencanaan serta untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran guna mencapai tujuan belajar tertentu baik dikelas maupun diluar kelas. Salah satu keberhasilan belajar tergantung pada model pembelajaran yang diterapkan guru di dalam kelas. Model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan maksudnya guru boleh memilih model pembelajaran yang sesuai untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan proses belajar siswa adalah model pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif sering juga disebut Cooperative learning berasal dari kata cooperative yang berarti mengerjakan sesuatu secara bersama-sama dengan saling membantu satu sama lain sebagai satu kelompok atau tim. Dalam pembelajaran ini yang diutamakan adalah proses kerja kelompok dimana setiap siswa di tuntut untuk terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Berikut ini merupakan pengertian pembelajaran kooperatif menurut para ahli:

- 1). Model pembelajaran kooperatif menurut Slavin,R.E terjemahan Nurulita Yusron (2005: 8)

Model pembelajaran kooperatif adalah yang akan digunakan dalam melaksanakan pembelajaran di kelas untuk membawa siswa mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Salah satu metode yang dapat dipertimbangkan adalah belajar dengan kerjasama (*cooperative learning*) dalam kelompok kecil yang heterogen. Kebanyakan pelajaran dengan pembelajaran kooperatif mempunyai karakteristik sebagai berikut: siswa bekerjasama dalam tim untuk menguasai materi akademik, tim dibuat heterogen dari siswa yang berprestasi tinggi, sedang, dan rendah, laki-laki dan perempuan, dan berasal dari latar belakang etnik berbeda

Hal tersebut dimaksudkan bahwa model pembelajarn kooperatif merupakan model pembelajaran dimana guru mendorong para siswa untuk melakukan kerjasama seperti diskusi oleh teman sebaya untuk lebih meningkatkan keaktifan belajar pada peserta didik.

- 2). Model pembelajaran menurut Sunal (2008:152)

*commit to user*

“Menurut Sunal model pembelajaran kooperatif adalah suatu pendekatan atas serangkaian strategi yang khas dirancang untuk memberi dorongan kepada peserta didik agar bekerjasama selama berlangsungnya proses pembelajaran “.

Dari pendapat diatas model pembelajaran adalah suatu kerangka konseptual yang berisi tentang berbagai langkah-langkah pembelajaran yang sangat berbeda dari yang lain untuk memberi dampak langsung kepada peserta didik agar lebih aktif ikut serta dalam berlangsungnya proses pembelajaran kemudian setiap anggota harus saling berhubungan dan belajar bersama dalam mencapai tujuan bersama.

### 3). Model Pembelajaran Kooperatif menurut Simsek

Simsek (2009) menyebutkan bahwa, *“Cooperative learning can be defined as a method where students create small mixed groups and help each other for a common academic aim, boots each other’s self-esteem, develop communication abilities, increase problem solving and critical thinking abilities and take active part in learning”*.

Terjemahan bebas dari penulis bahwa “Pembelajaran kooperatif dapat didefinisikan sebagai suatu metode dimana murid membentuk kelompok kecil campuran dan saling membantu satu sama lain, terdapat persaingan secara individual, mengembangkan kemampuan berkomunikasi, meningkatkan kemampuan untuk memecahkan masalah, berfikir kritis dan berperan aktif dalam belajar”.

Dari pendapat di atas diperoleh bahwa pembelajaran kooperatif merupakan metode yang berpangkal dari pembentukan kelompok-kelompok kecil yang saling membantu. Dalam kelompok tersebut terjadi persaingan antar anggota untuk memahami pokok bahasan tertentu. Dari kegiatan tersebut diharapkan peserta didik dapat memperoleh kemampuan berkomunikasi dengan kelompoknya serta mengkomunikasikan kemampuannya,

meningkatkan kemampuan dalam memecahkan masalah, menyikapi setiap materi secara kritis dan berperan aktif dalam proses pembelajaran.

Dari ketiga pendapat para ahli diatas penulis menarik kesimpulan bahwa model pembelajaran kooperatif suatu pendekatan atau serangkaian strategi yang digunakan dalam kelompok-kelompok kecil untuk membantu lainnya dalam mempelajari materi pelajaran yang dibuat heterogen. Yang dari kegiatan tersebut diharapkan peserta didik dapat memperoleh kemampuan berkomunikasi dengan kelompoknya serta mengkomunikasikan kemampuannya, meningkatkan kemampuan dalam memecahkan masalah, menyikapi setiap materi secara kritis dan berperan aktif dalam proses pembelajaran.

## **2). Tujuan Pembelajaran Kooperatif**

Salah satu keberhasilan belajar tergantung pada model pembelajaran yang diterapkan oleh guru di dalam kelas. Model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, artinya guru boleh memilih metode pembelajaran yang sesuai untuk mencapai tujuan pendidikan. Dalam model pembelajaran kooperatif memiliki tujuan pembelajaran. Menurut Arends, (1997 : 111). Model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai 3 tujuan utama, yaitu:

### **1). Pencapaian akademik**

Pembelajaran kooperatif dapat memberikan keuntungan pada siswa yang berprestasi rendah dan siswa yang berprestasi tinggi dalam proses pembelajaran. Siswa yang berprestasi lebih tinggi dapat mengajari siswa yang berprestasi rendah. Ini memberikan keuntungan terhadap siswa yang berprestasi tinggi karena dengan membagikan ide atau pengetahuannya, siswa tersebut menjadi lebih dalam pengetahuannya tentang materi atau bahan ajar; sedangkan siswa yang berprestasi rendah lebih tertarik dalam belajar.

### **2). Penerimaan atau perbedaan**

Efek atau dampak yang kedua dari pembelajaran kooperatif adalah penerimaan yang lebih luas terhadap orang lain yang berbeda ras, kebudayaan, kelas sosial, kemampuan, dan ketidakmampuan.

3). Mengembangkan kemampuan sosial

Maksudnya adalah tujuan yang ketiga dari pembelajaran kooperatif adalah untuk mengajarkan siswa kemampuan bekerjasama dan berkolaborasi. Keadaan seperti ini bertujuan untuk memperkecil ketidaksepahaman antara individu yang dapat memicu tindak kekerasan dan seringkali timbul ketidakpuasan ketika mereka dituntut untuk bekerjasama

**3). Unsur-Unsur Pembelajaran Kooperatif**

Roger dan David Johnson dalam Anita Lie (2004: 31) mengatakan bahwa tidak semua kerja kelompok bisa dianggap *cooperative learning*. Untuk mencapai hasil yang maksimal ada lima unsur model pembelajaran kooperatif yang harus diterapkan, yaitu :

1) Saling Ketergantungan Positif

Saling ketergantungan positif artinya setiap siswa harus melaksanakan tugas masing-masing yang diberikan untuk menyelesaikan tugas dalam kelompok itu. Setiap siswa mempunyai peluang yang sama untuk mengambil bagian dalam kelompok. Siswa yang mempunyai kelebihan harus membantu temannya dalam kelompok itu untuk tercapainya tugas yang diberikan kepada kelompok itu. Setiap anggota kelompok harus saling berhubungan, saling memenuhi dan bantu-membantu.

2) Tanggung Jawab Perseorangan

Dalam *cooperative learning*, setiap siswa akan merasa bertanggung jawab untuk melakukan yang terbaik untuk kelompoknya, karena penilaian dilakukan secara individu dan kelompok. Nilai kelompok merupakan sumbangan setiap anggota. Artinya siswa yang berprestasi tinggi ataupun rendah mempunyai kesempatan yang sama untuk memberikan kontribusi. Sehingga timbul rasa tanggung jawab untuk

keberhasilan kelompoknya.

3) Interaksi Tatap Muka

Setiap kelompok diberikan kesempatan untuk bertatap muka dan berdiskusi. Kegiatan interaksi ini akan memberikan keuntungan bagi anggota kelompok karena siswa akan memperoleh sumber belajar yang bervariasi.

4) Komunikasi Antar Anggota

Pembelajaran kooperatif membutuhkan suatu komunikasi yang efektif dan positif tanpa menyinggung perasaan anggota yang lain. Dengan adanya komunikasi yang baik, pencapaian tujuan akan lebih mudah.

5) Evaluasi Proses Kelompok

Guru perlu menjadwalkan waktu khusus bagi kelompok untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerja sama mereka agar selanjutnya bisa bekerja sama dengan lebih efektif.

**4). Jenis Model Pembelajaran Kooperatif Berdasarkan Kesesuaian Materi**

Terdapat lebih dari sepuluh metode pembelajaran kooperatif yang telah dikembangkan (Slavin, 2005) terjemahan Nurulita Yusron . Untuk melihat dengan jelas perbandingan masing-masing metode pembelajaran kooperatif atau tipe pembelajaran kooperatif berdasarkan kesesuaian materi pembelajaran dapat dilihat pada Tabel 2.2

Tabel 2.2 Beberapa Tipe Pembelajaran Kooperatif

Model	Kesesuaian materi
STAD	Materi yang sudah didefinisikan dengan jelas, seperti matematika, berhitung dan studi terapan, penggunaan dan mekanika bahasa, geografi dan kemampuan peta, dan konsep-konsep ilmu pengetahuan ilmiah.
TGT	Materi yang dapat dibuat permainan (game akademik)
TAI	Digunakan pada materi yang berkaitan dengan penguasaan materi sebelumnya.
CIRC	Digunakan pada materi-materi yang bersifat narasi, yang dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami

	bacaan
GI	Digunakan pada materi yang berhubungan dengan penguasaan, analisis, dan mensintesis informasi sehubungan dengan upaya menyelesaikan masalah yang bersifat multi aspek.
Jigsaw	Materi yang bersifat penjelasan terperinci, misalnya siswa diminta membaca bab, buku kecil ataupun materi lain biasanya bidang studi sosial, biografi, dan sebagainya.
Complex Instruction	Digunakan pada materi yang berorientasi penemuan, khususnya bidang ilmu pengetahuan ilmiah, matematika, dan ilmu sosial.

(Slavin, 2005)

Masing-masing bentuk model pembelajaran kooperatif akan peneliti jelaskan di bawah ini.

1). Student Teams- Achievement Divisions (STAD)

STAD merupakan salah satu metode pembelajaran kooperatif yang paling sederhana dan baik untuk guru yang baru mulai menunakan pendekatan kooperatif dalam kelas, STAD juga merupakan suatu metode pembelajaran yang efektif. Siswa dalam suatu kelas tertentu dipecah menjadi kelompok dengan anggota 4-5 orang, setiap kelompok haruslah heterogen, terdiri dari laki-laki dan perempuan, berasal dari berbagai suku, memiliki kemampuan tinggi, sedang, rendah. Guru menyajikan pelajaran dan kemudian siswa harus bekerja di dalam tim mereka untuk memastikan bahawa seluruh anggota tim menguasai hal tersebut. Materi dalam STAD adalah yang sudah didefinisikan dengan jelas, seperti matematika, berhitung dan studi terapan, penggunaan dan mekanika bahasa, geografi dan kemampuan peta, dan konsep-konsep ilmu pengetahuan ilmiah.

2). Teams Games Tournament (TGT)

Dalam metode ini siswa dibentuk kedalam kelompok-kelompok untuk saling memahami materi dan mengerjakan tugas sebagai sebuah kelompok dan dipadu dengan permainan yang berupa kompetensi anatar kelompok.

Jadi materi dapat dibuat permainan (game akademik) sehingga membuat peserta didik lebih bersemangat.

3). Team Accelerated Instruction (TAI)

Team Accelerated Instruction model pembelajaran yang menggabungkan pembelajaran kooperatif dengan pengajaran yang individual dan dirancang khusus untuk mengajarkan matematika kepada siswa kelas 3-6 atau siswa pada kelas lebih tinggi yang belum siap menerima materi aljabar lengkap.

4). CIRC

Dalam CIRC guru menggunakan materi-materi yang bersifat narasi, yang dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami bacaan seperti novel atau bahan bacaan yang berisi latihan soal dan cerita mereka mungkin menggunakan atau tidak menggunakan kelompok membaca, seperti dalam kelas tradisional.

5). Jigsaw

Dalam penerapan jigsaw, siswa dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil. Setiap kelompok terdiri atas kemampuan, rasa atau jenis kelaminnya empat sampai lima orang yang berbeda masing-masing anggota kelompok diberikan tugas untuk mempelajari topik-topik tertentu materi yang diajarkan. Mereka bertugas menjadi ahli pada topik yang menjadi bagiannya. Setiap siswa dipertemukan dengan siswa dari kelompok lain yang menjadi ahli ada topik tertentu. Pada tahap tersebut setiap ahli dibebaskan mengemukakan pendapatnya, saling bertanya dan berdiskusi untuk menguasai bahan ajar. Setelah menguasai materi yang menjadi bagiannya para ahli tersebut kembali kekelompoknya masing-masing.

6). *Group Investigation* (GI)

Dalam GI materi yang digunakan berhubungan dengan penguasaan, analisis, dan mensintesis informasi sehubungan dengan upaya menyelesaikan masalah yang bersifat multi aspek. Kemudian penelitian kelompok ini guru membagi kelas menjadi kelompok-kelompok yang heterogen dengan anggota lima atau enam siswa. selanjutnya siswa memilih topic untuk diselidiki melakukan penyelidikan yang mendalam dan mempresentasikan

*commit to user*

laopranya kelada seluruh kelas. Tahap kegiatan yang dilakukan dalam penelitian kelompok yaitu pemilihan topic, peencanaan kooperatif, implementasi, analisi, sisntesis, dan presentasi hasil final.

7). **Complek Intruccion (Pengajaran yang komplek)**

Menggunakan materi yang berorintasi penemuan, khususnya bidang ilmu pengetahuan ilmiah, matematika, dan ilmu sosial. Focus utama dari coplex instruction adalah pada membangun respek terhadap semua kemampuan yang dimiliki para siswa dan guru menunjukkan bagaimana tiap siswa punya kelebihan dalam suatu yang akan membantu keberhasilan kelompok

#### **4. *Group Investigation* (GI)**

Dalam metode pengajaran kooperatif terdapat sejumlah teknik atau tipe yang dapat digunakan dalam pembelajaran. Salah satu dari tipe pembelajaran kooperatif itu adalah *Group Investigation* (GI)

##### **a. *Pengertian Group Investigation***

Pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* (GI) merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan pada kerja kelompok yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan memiliki tujuan untuk meningkatkan partisipasi anggota kelompok. Berikut ini merupakan pengertian pembelajaran kooperatif *Group Investigation* (GI) menurut para ahli:

- 1) Model *Group Investigation* menurut Suhaida Abdul Kadir, (2002: 67). Metode investigasi kelompok adalah perpaduan sosial dan kemahiran berkomunikasi dengan intelektual pembelajaran dalam menganalisis dan mensintesis. Investigasi kelompok tidak dapat diimplementasikan dalam lingkungan pendidikan yang tidak ada dukungan dialog dari setiap anggota atau mengabaikan dimensi afektif-sosial dalam pembelajaran kelas

Hal ini dimaksudkan bahwa dalam melakukan kegiatan pembelajaran para siswa harus menerapkan antara lingkungan sosial yang ada disekitarnya dengan materi kemudian mampu untuk menganalisa masalah yang sedang dikaji dengan berfikiran sesuai dengan daya intelektual yang sangat tinggi untuk bisa menyelesaikan

*commit to user*

topik yang diberikan oleh guru. Jadi investigasi kelompok tidak bisa diterapkan didalam lingkungan pendidikan jika tidak ada sebuah dukungan dari setiap anggota sehingga seluruh anggota harus aktif melakukan investigasi kelompok.

- 2) Model *Group Investigation* menurut (Slavin terjemahan Nurulita Yusron, 2005:216)

Penting bagi *Group Investigation* adalah perencanaan kooperatif siswa atas apa yang dituntut dari mereka. Anggota kelompok mengambil bagian dalam merencanakan berbagai dimensi dan tuntutan dari proyek mereka. Kemampuan perencanaan kooperatif harus diperkenalkan secara bertahap kedalam kelas dan dilatih dalam berbagai situasi sebelum kelas tersebut melaksanakan proyek investigasi penuh

Hal ini dimaksudkan bahwa *Group Investigation* akan berhasil dilakukan apabila setiap anggota kelompok ikut serta berpartisipasi aktif dari awal kegiatan sampai akhir yaitu dalam hal perencanaan, investigasi, penyusunan laporan atau pun presentasi hasil investigasi yang harus dilakukan untuk bisa berjalan dengan lancar. Setiap anggota juga dituntut untuk bisa melaksanakan proyek investigasi secara penuh dan mempunyai kemampuan perencanaan baik secara bertahap.

Dari beberapa ahli diatas penulis menyimpulkan bahwa *Group investigation* adalah salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang dapat membangun kerjasama antara guru dan siswa dalam pembelajaran. Prosedur dalam perencanaan bersama didasarkan pada pengalaman masing-masing siswa, sesuai dengan kapasitas dan kebutuhan. Siswa aktif berpartisipasi dalam semua aspek, membuat keputusan untuk menetapkan arah tujuan yang mereka kerjakan. Berkelompok dapat menjamin keterlibatan semua siswa secara maksimal dalam penggunaan metode ini. Setiap anggota kelompok ikut serta berpartisipasi aktif dari awal kegiatan sampai akhir yaitu dalam hal perencanaan, investigasi, penyusunan laporan atau pun presentasi hasil investigasi yang harus dilakukan untuk bisa berjalan dengan lancar

#### **b. Langkah-langkah *Group Investigation***

Dalam pelaksanaannya *Group Investigation* hendaknya dirancang dengan baik sebelumnya. Langkah-langkah yang dipilih hendaknya tepat serta sesuai

*commit to user*

dengan tahap-tahap yang sudah ada dalam peraturan penerapan GI. Spencer Kagan (1985: 72) mengemukakan bahwa GI memiliki enam tahapan kegiatan seperti berikut:

1) Mengidentifikasi topik dan pembentukan kelompok

Tingkatan ini menekankan pada permasalahan, siswa meneliti, mengajukan topik dan saran. Peranan ini dimulai dengan setiap siswa diberikan modul yang berisikan kisi-kisi; dari langkah ini diharapkan siswa mampu menebak topik apa yang akan disampaikan kemudian siswa yang memiliki topik yang sama dikelompokkan menjadi satu kelompok dalam penyelidikan nanti. Dalam hal ini peran dari guru adalah membatasi jumlah kelompok serta membantu mengumpulkan informasi dan memudahkan pengaturan.

2) Merencanakan tugas belajar

Pada tahap ini anggota kelompok menentukan subtopik yang akan diinvestigasi dengan cara mengisi lembar kerja yang telah tersedia serta mengumpulkan sumber untuk memecahkan masalah yang tengah diinvestigasi. Setiap siswa menyumbangkan kontribusinya terhadap investigasi kelompok kecil. Kemudian setiap kelompok memberikan kontribusi kepada penelitian untuk seluruh kelas.

3) Menjalankan investigasi

Siswa secara individual atau berpasangan mengumpulkan informasi, menganalisa dan mengevaluasi serta menarik kesimpulan. Setiap anggota kelompok memberikan kontribusi satu dari bagian penting yang lain untuk mendiskusikan pekerjaannya dengan mengadakan saling tukar menukar informasi dan mengumpulkan ide-ide tersebut untuk menjadi suatu kesimpulan.

4) Menyiapkan Laporan Akhir

Pada tahap ini merupakan tingkat pengorganisasian dengan mengintegrasikan semua bagian menjadi keseluruhan dan merencanakan sebuah presentasi di depan kelas. Setiap kelompok telah menunjuk salah satu anggota untuk mempresentasikan tentang laporan hasil

penyelidikannya yang kemudian setiap anggotanya mendengarkan. Peran guru di sini sebagai penasehat, membantu memastikan setiap anggota kelompok ikut andil di dalamnya.

5) Mempresentasikan hasil akhir

Setiap kelompok telah siap memberikan hasil akhir di depan kelas dengan berbagai macam bentuk presentasi. Diharapkan dari penyajian presentasi yang beraneka macam tersebut, kelompok lain dapat aktif mengevaluasi kejelasan dari laporan setiap kelompok dengan melakukan tanya jawab.

6) Mengevaluasi

Pada tahap ini siswa memberikan tanggapan dari masing-masing topik dari pengalaman afektif mereka. Sedangkan guru dan siswa yang lain berkolaborasi mengevaluasi proses belajar sehingga semua siswa diharapkan menguasai semua subtopik yang disajikan.

**c. Kelebihan Model Pembelajaran Tipe *Group Investigation* (GI)**

Dalam penerapan model pembelajaran akan dapat dipetik manfaatnya atau menemui kelebihannya apabila model yang dipilih sesuai dengan masalah yang dihadapi siswa. Dalam pembelajaran ini siswa dituntut untuk aktif mengikuti KBM mulai dari kegiatan investigasi, berdiskusi, melakukan presentasi, dan mengevaluasi hasil presentasi. Model pembelajaran kooperatif GI memiliki beberapa kelebihan.

- 1) Siswa diberi kesempatan untuk mencari sendiri informasi mengenai topik/materi pembelajaran untuk menambah wawasan siswa.
- 2) Adanya kegiatan diskusi kelompok untuk bertukar pendapat/gagasan yang melibatkan peran serta seluruh siswa.
- 3) Adanya kegiatan presentasi yang akan melatih siswa untuk mengemukakan pendapat di muka umum serta menumbuhkan adanya keaktifan siswa dalam KBM
- 4) Siswa mempunyai jiwa kooperatif yang tinggi

Pada pembelajaran kooperatif GI penilaian terhadap siswa dilakukan dengan menilai keaktifan dan peran serta siswa pada waktu kegiatan investigasi kelompok dan kegiatan presentasi. Sehingga setiap kelompok

*commit to user*

masing-masing anggota harus saling membantu sama lain. Disini guru juga memberikan nilai kepada siswa yang bertanya atau mengajukan pendapat pada saat presentasi kelompok.

- 5) Siswa memiliki kemahiran dalam berkomunikasi dengan intelektual pembelajaran dalam mensintesis dan menganalisis
- 6) Dengan pembelajaran kooperatif GI siswa menjadi lebih bersemangat dalam mengikuti KBM sebab siswa dapat bekerja sama atau berdiskusi dengan teman yang lain dalam menyelesaikan permasalahan dalam KBM, siswa juga dapat mengeluarkan pendapatnya, dan tidak malu lagi untuk bertanya jika ada materi yang belum jelas

## 5. Keaktifan Belajar

### a. Pengertian Keaktifan Belajar

Keaktifan belajar terdiri dari kata kreativitas dan kata belajar. “Keaktifan memiliki kata dasar aktif yang berarti giat dalam belajar atau berusaha“. Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan. Keaktifan belajar berarti suatu usaha atau kerja yang dilakukan dengan giat untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan. Pada penelitian ini keaktifan yang dimaksud adalah keaktifan belajar siswa. Berikut ini beberapa pengertian dari para ahli:

- 1). Keaktifan belajar menurut Jamal Ma'mur (2011:06)

Jamal Ma'mur mengartikan” Kata aktif bahwa dalam proses pembelajaran, guru harus menciptakan suasana sedemikian rupa, sehingga siswa aktif bertanya, mempertanyakan, dan mengemukakan gagasan”

Hal tersebut dimaksudkan bahwa keaktifan belajar penekannya adalah pada siswa, sebab untuk menciptakan situasi belajar aktif yang meliputi siswa mampu untuk bertanya, mempertanyakan, dan mengemukakan pendapat harus dengan adanya aktivitas siswa dalam proses pembelajaran tersebut

- 2). Keaktifan belajar menurut Rousseeau dalam Sardiman. AM (2004:94)

Menurut Rousseau keaktifan belajar adalah “Segala pengetahuan yang diperoleh dengan pengamatan sendiri, dengan bekerja sendiri, dengan fasilitas yang diciptakan sendiri baik secara rohani maupun teknis”

Hal tersebut dimaksudkan bahwa keaktifan belajar yang dimaksud adalah dalam belajar sangatlah diperlukan adanya aktivitas tanpa adanya aktifitas, belajar tidak akan berlangsung dengan baik. Jadi dalam belajar seseorang yang belajar haruslah aktif sendiri karena tanpa adanya aktivitas yang terjadi dalam belajar maka proses belajar tidak akan terjadi.

3). Pembelajaran aktif menurut Hartono (2008: 1)

Menurut Hartono bahwa “Pembelajaran aktif dimaksudkan untuk mengoptimalkan penggunaan semua potensi yang dimiliki oleh anak didik, sehingga semua anak didik dapat mencapai hasil belajar yang memuaskan sesuai dengan karakteristik pribadi yang dimiliki”.

Hal tersebut dimaksudkan bahwa dalam pembelajaran aktif siswa dituntut untuk mengerahkan segala kemampuannya dalam belajar sehingga potensi yang dimiliki dapat dioptimalkan dengan baik. Karena karakteristik tiap individu berbeda satu sama lain. Oleh karena itu, pembelajaran hendaknya memperhatikan perbedaan-perbedaan individual anak tersebut, sehingga pembelajaran dapat merubah kondisi anak dari yang tidak tahu menjadi tahu, dari yang tidak paham menjadi paham serta dari yang berperilaku kurang baik menjadi baik.

Berdasarkan definisi dari beberapa ahli di atas penulis menyimpulkan bahwa keaktifan belajar adalah suatu sistem belajar pembelajaran yang menekankan keaktifan siswa secara fisik, intelektual dan emosi guna memperoleh hasil belajar berupa aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dalam belajar untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar setiap individu haruslah aktif sendiri karena tanpa adanya aktivitas, maka proses belajar tidak akan terjadi karena dengan tanpa adanya aktivitas belajar tidak akan berlangsung dengan baik. Serta untuk menghasilkan pembelajaran yang aktif dalam pembelajaran tersebut haruslah mengoptimalkan penggunaan semua potensi yang dimiliki oleh

anak didik sesuai dengan karakteristik pribadi yang mereka miliki. Sehingga dalam pembelajaran dapat merubah kondisi anak dari yang tidak tahu menjadi tahu, dari yang tidak paham menjadi paham serta dari yang berperilaku kurang baik menjadi baik.

### **b Indikator Keaktifan Belajar**

Keaktifan siswa dapat dilihat dari keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran berlangsung. Menurut Nana Sudjana (1991:66) keaktifan para siswa dalam kegiatan belajar dapat dilihat dalam hal :

- a) Turut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya.  
Dalam proses belajar siswa dituntut untuk ikut aktif salah satunya dengan melaksanakan tugasnya sehingga dalam pembelajaran siswa tidak hanya pasif menerima pelajaran.
- b) Terlibat dalam pemecahan permasalahan.  
Dalam diskusi kelas siswa bisa dikatakan aktif jika berperan serta dengan segala kemampuannya untuk memecahkan masalah yang sedang dihadapi kelompoknya.
- c) Bertanya kepada siswa lain atau kepada guru apabila tidak memahami persoalan yang dihadapinya.  
Bertanya saat merasakan kebingungan dalam memahami apa yang dijelaskan oleh guru sehingga pembelajaran bisa diterima dengan baik karena hal-hal yang belum dimengerti sudah ditanyakan pada yang bersangkutan.
- d) Berusaha mencari berbagai informasi yang diperlukan untuk pemecahan masalah  
Mencari berbagai informasi disini bisa lewat buku, internet, atau orang-orang yang berkopeten di dalamnya..
- e) Melaksanakan diskusi kelompok sesuai dengan petunjuk guru.

Sehingga diskusi bisa berjalan dengan dengan lancar maka tujuan pembelajaran akan tercapai.

- f) Menilai kemampuan dirinya dan hasil-hasil yang diperolehnya.
- g) Melatih diri dalam memecahkan soal atau masalah sejenis.

Dengan begitu siswa akan diasah pikirannya sehingga akan pengetahuannya akan bertambah.

- h) Kesempatan menggunakan atau menerapkan apa yang telah diperolehnya dalam menyelesaikan tugas atau persoalan yang dihadapinya.

### c Jenis Aktivitas Belajar

Keaktifan belajar siswa dapat kita lihat dari keterlibatan siswa dalam proses belajar mengajar didalam kelas. Klasifikasi aktivitas belajar dari Paul B. Dierich menunjukkan bahwa aktivitas cukup kompleks dan bervariasi. Aktivitas disini terdiri dari aktivitas jasmani dan aktivitas rohani. Keadaan dimana siswa melaksanakan aktivitas belajar inilah yang dimaksud keaktifan belajar. Proses pembelajaran yang dilakukan didalam kelas merupakan aktivitas mentransformasikan pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Dalam kegiatan pembelajaran ini sangat dituntut keaktifan peserta didik, dimana peserta didik adalah subyek yang banyak melakukan kegiatan sedangkan guru lebih banyak membimbing dan mengarahkan. Dalam penelitian ini kegiatan belajar sebagai aspek keaktifan siswa dibatasi: *visual activities*, *oral activities*, *listening activities* dan *writing activities*. Pembatasan ini disesuaikan dengan Mata Pelajaran Sosiologi. Berikut ini menurut Paul B. Dierich dalam Oemar Hamalik (2001:90) menjelaskan bahwa membagi kegiatan belajar menjadi 8 kelompok siswa yang antara lain digolongkan sebagai berikut:

- a) Kegiatan-kegiatan Visual seperti membaca, melihat gambar-gambar, mengamati eksperimen, demonstrasi, pameran, mengamati pekerjaan orang lain, atau bermain

- b) Kegiatan-kegiatan lisan (Oral), seperti mengemukakan suatu fakta atau prinsip, menghubungkan suatu kejadian, mengajukan pertanyaan, memberi saran, mengemukakan pendapat, berwawancara, diskusi.
- c) Kegiatan-kegiatan mendengarkan (Listening activities), seperti mendengarkan penyajian bahan, mendengarkan percakapan atau diskusi kelompok, musik pidato, mendengarkan suatu permainan instrumen musik, mendengarkan radio.
- d) Kegiatan-kegiatan menulis (Writing activities), seperti menulis cerita, menulis laporan, memeriksa karangan, angket, bahan-bahan kopi, membuat sketsa atau rangkuman, mengerjakan tes, mengisi angket..
- e) Kegiatan-kegiatan menggambar (Drawing activities), seperti menggambar, membuat grafik, peta, diagram, pola, dan sebagainya.
- f) Motor activities, seperti melakukan percobaan, membuat konstruksi, model mereparasi, bermain, berkebun, memelihara binatang, dan sebagainya.
- g) Kegiatan-kegiatan mental; merenungkan, mengingat, memecahkan masalah, menganalisis faktor-faktor, menemukan hubungan-hubungan, membuat keputusan
- h) Kegiatan-kegiatan emosional (Emotional activities), seperti menaruh minat, merasa bosan, gembira, berani, tenang, gugup dan sebagainya.

## 6. Hasil Belajar

### a Pengertian Hasil Belajar

Belajar merupakan suatu proses yang tidak dapat dilihat dengan nyata. Proses tersebut terjadi dalam diri seseorang yang sedang belajar. Seberapa besar perubahan itu dapat dicapai atau berhasil tidaknya siswa dalam mencapai tujuan dari proses belajar dapat diketahui dari hasil belajarnya. Hasil belajar dapat juga dikatakan sebagai hasil akhir dari proses belajar mengajar di kelas serta merupakan perwujudan dari kemampuan diri yang optimal setelah menerima pelajaran.. Beberapa ahli mendefinisikan pengertian dari hasil belajar ini, diantaranya:

- 1). Hasil Belajar Menurut Nana Sudjana

*commit to user*

Nana Sudjana (1995:22) mengemukakan bahwa "Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya."

Dari pernyataan Nana Sudjana dapat dimengerti bahwa hasil belajar diperoleh setelah melalui proses belajar mengajar. Dari proses tersebut akan diperoleh pengalaman-pengalaman baru oleh siswa. Wujud dari hasil belajar sendiri adalah kemampuan-kemampuan yang telah dikuasai oleh siswa, sehingga hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajar yang tampak pada perubahan tingkah lakunya.

2). Hasil Belajar menurut Anni

Anni (2004:4) mengemukakan bahwa "Hasil Belajar merupakan perubahan-perubahan perilaku yang diperoleh pembelajar setelah mengalami aktivitas belajar"

Dari pendapat Anni dapat dimengerti bahwa hasil belajar dapat dilihat melalui perubahan-perubahan tingkah laku pembelajar. Hasil belajar dapat diketahui setelah pembelajar mengikuti aktivitas-aktivitas belajar.

3). Hasil Belajar menurut Syaodih

Syaodih (2003: 179) mengatakan bahwa hasil belajar bukan hanya berupa penguasaan pengetahuan, tetapi juga kecakapan dan keterampilan dalam melihat, menganalisis dan memecahkan masalah.

Kebanyakan orang menganggap hasil belajar adalah hasil tes yang berupa penguasaan materi pembelajaran. Hal itu memang benar, namun selain penguasaan materi, hasil belajar dapat dilihat dari segi kecakapan dan ketrampilan pembelajar. Apabila satu diantara tiga hal tersebut meningkat, maka dapat dikatakan bahwa hasil belajar pembelajar tersebut meningkat. Jadi nilai bukanlah satu-satunya penentu keberhasilan belajar siswa.

Dari beberapa konsep hasil belajar di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan tolak ukur keberhasilan kegiatan belajar mengajar. Hasil belajar tampak sebagai terjadinya perubahan tingkah laku

pada diri siswa yang dapat diamati dan diukur dalam bentuk perubahan pengetahuan sikap dan keterampilan. Perubahan tersebut dapat diartikan terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dibandingkan dengan sebelumnya.

#### **b Ragam Hasil Belajar**

Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan. Menurut Gagne dalam Suprijono (2009:5), hasil belajar berupa:

- a) Informasi verbal yaitu kapasitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis. Kemampuan merespon secara spesifik terhadap rangsangan spesifik. Kemampuan tersebut tidak memerlukan manipulasi simbol, pemecahan masalah, maupun penerapan aturan.
- b) Keterampilan intelektual yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambang. Keterampilan intelektual terdiri dari kemampuan mengategorisasi, kemampuan analitis-sintetis, fakta-konsep dan mengembangkan prinsip-prinsip keilmuan. Keterampilan intelektual merupakan kemampuan melakukan aktivitas kognitif bersifat khas.
- c) Strategi kognitif yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya sendiri. Kemampuan ini meliputi penggunaan konsep dan kaidah dalam memecahkan masalah.
- d) Keterampilan motorik yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi, sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani.
- e) Sikap adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut. Sikap berupa kemampuan menginternalisasi dan eksternalisasi nilai-nilai. Sikap merupakan kemampuan menjadikan nilai-nilai sebagai standar perilaku.

#### **c Ranah Hasil Belajar**

Dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun intruksional, menggunakan klasifikasi hasil belajar dari benyamin Bloom. Bloom dalam Nana Sudjana (2005:22) secara garis besar membagi ranah hasil belajar menjadi tiga ranah, yakni ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotoris.

- a) Ranah Kognitif

Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual. Bloom dalam Nana Sudjana(2005:22) membagi ranah kognitif menjadi enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi. Kedua aspek pertama disebut kognitif tingkat rendah dan keempat aspek berikutnya termasuk kognitif tingkat tinggi. Untuk lebih jelasnya akan diuraikan di bawah ini:

#### 1). Pengetahuan

Pengetahuan didefinisikan sebagai suatu ingatan terhadap materi yang telah dipelajari. Hal ini meliputi ingatan terhadap sejumlah materi, dari fakta-fakta khusus hingga teori-teori yang lengkap. Level pengetahuan adalah level hasil belajar yang paling rendah dalam tataran ranah kognitif. Namun tipe hasil belajar ini termasuk prasyarat bagi tipe hasil belajar berikutnya. Tipe hasil belajar ini dapat diperoleh melalui kemampuan menghafalkan. Dengan menghafal maka akan menjadi prasyarat tipe hasil berikutnya yakni pemahaman.

#### 2) Pemahaman

Pemahaman diartikan sebagai suatu kemampuan menangkap makna suatu bahan ajar. Tipe hasil belajar ini misalnya dapat diwujudkan dengan kemampuan menjelaskan dengan susunan kalimatnya sendiri setelah membaca atau mendengarkan sesuatu, memberikan contoh lain yang telah dicontohkan atau menggunakan petunjuk penerapan pada kasus lain. Pemahaman ini dikategorikan menjadi tiga macam, yakni pemahaman terendah yang terdiri dari pemahaman terjemahan. Pemahaman kedua adalah pemahaman penafsiran sedangkan yang ketiga adalah pemahaman eksplorasi

#### 3) Aplikasi

Aplikasi atau penerapan yang dimaksudkan menunjuk pada kemampuan menggunakan bahan ajar yang telah dipelajari pada situasi baru yang konkret. Hal ini meliputi penerapan hal-hal seperti penerapan aturan, metode, konsep, prinsip, hukum dan teori-teori. Hasil pembelajaran

level ini menuntut tingkat pemahaman yang lebih tinggi dari kedua level sebelumnya.

#### 4) Analisis

Mencakup kemampuan untuk menerima suatu keatuan kedalam bagian-bagian sehingga struktur keseluruhan dapat dipahami dengan baik

##### b) Ranah afektif

Ranah afektif berkenaan dengan sifat yang terdiri dari lima aspek, yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi.

##### c) Ranah psikomotor

Ranah psikomotor berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek ranah psikomotor, yakni gerakan reflek, keterampilan gerakan dasar, kemampuan perseptual, keharmonisan atau ketepatan, gerakan keterampilan kompleks, gerakan ekspresif, dan interpretative

#### **d Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

Dalyono (2009: 55) ada dua faktor yang mempengaruhi pencapaian hasil belajar yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

##### a) Faktor Internal, yaitu faktor yang ada dalam diri individu.

###### 1) Kesehatan

Kesehatan jasmani dan rohani sangat besar pengaruhnya terhadap kemampuan belajar, misalnya mengalami gangguan pikiran, perasaan kecewa karena konflik, sakit kepala dan demam dan lain-lain dapat mengurangi bahkan mengganggu semangat belajar.

###### 2) Inteligensi dan bakat

Kedua aspek kejiwaan (psikis) besar pengaruhnya terhadap kemampuan belajar karena seseorang yang memiliki inteligensi yang baik (IQ-nya tinggi) umumnya mudah belajar dan hasilnya pun cenderung baik. Sebaliknya yang inteligensinya rendah cenderung prestasi belajarnya pun rendah. Bakat, juga besar pengaruhnya dalam menentukan keberhasilan belajar.

### 3) Minat dan Motivasi

Minat dan motivasi adalah dua aspek psikis yang juga besar pengaruhnya terhadap pencapaian prestasi belajar. Timbulnya minat belajar disebabkan berbagai hal, antara lain karena keinginan yang kuat untuk menaikkan martabat atau memperoleh pekerjaan yang baik serta ingin hidup senang dan bahagia. Sebaliknya motivasi bisa berasal dari dalam diri dan juga dari luar. Motivasi yang berasal dari dalam diri (intrinsik) yaitu dorongan yang datang dari hati sanubari, umumnya karena kesadaran akan pentingnya sesuatu. Motivasi yang berasal dari luar (ekstrinsik) yaitu dorongan yang datang dari luar diri (lingkungan), misalnya dari orang tua, guru, teman dan anggota masyarakat.

### 4) Cara Belajar

Belajar tanpa memperhatikan teknik akan memperoleh hasil yang kurang memuaskan. Disamping itu, hal-hal yang perlu diperhatikan dengan teknik-teknik belajar, antara lain mencatat, menggarisbawahi, membuat ringkasan/kesimpulan, apa yang harus dicatat dengan memperhatikan waktu belajar, tempat, fasilitas, penggunaan media pengajaran dan penyesuaian bahan pelajaran.

#### b) Faktor Eksternal, yaitu faktor yang berasal dari luar diri individu.

##### 1) Keluarga

Faktor orang tua sangatlah besar pengaruhnya terhadap keberhasilan anak dalam belajar seperti tinggi rendahnya pendidikan orang tua, besar kecilnya penghasilan, cukup atau kurangnya perhatian dan bimbingan orang tua, rukun tidaknya kedua orang tua dengan anak bahkan keadaan rumah semuanya turut menentukan keberhasilan belajar anak.

##### 2) Masyarakat

Keadaan masyarakat juga mempengaruhi keberhasilan anak, dimana bila tinggal dengan keadaan masyarakat yang berpendidikan hal ini akan mendorong untuk belajar lebih giat. Sebaliknya bila tinggal dengan masyarakat yang nakal-nakal akan mengurangi semangat belajar.

##### 3) Lingkungan sekitar

Keadaan lingkungan yang sepi dengan udara yang sejuk akan menunjang proses belajar siswa daripada keadaan lingkungan yang bising, suara hiruk-pikuk akan mengganggu dalam proses belajar

## 7. Hakekat Pembelajaran Sosiologi

### a. Pengertian Pembelajaran Sosiologi

Pembelajaran sosiologi mempunyai peranan penting dalam membentuk tingkah laku siswa seutuhnya. Sebab dengan pembelajaran sosiologi ini yang mengarah pada interaksi dan norma sosial siswa berada dalam masyarakat. Berikut ini merupakan pengertian pembelajaran dan sosiologi menurut para ahli:

1) Pembelajaran menurut Hamalik (2003:57)

“ Pembelajaran merupakan suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan belajar”.

Hal ini dapat dipahami bahwa pembelajaran merupakan kesatuan suatu proses pembuatan rencana, model, pola, bentuk, konstruksi yang melibatkan, guru, peserta didik, serta fasilitas lain yang dibutuhkan, yang tersusun secara sistematis agar terjadi proses pembelajaran yang efektif dan efisien dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

2) Sosiologi menurut Roucek dan Warren (2009:19)

“Sosiologi adalah ilmu yang mempelajari hubungan antara manusia dengan kelompok-kelompok”.

Hal ini dimaksudkan bahwa sosiologi mempelajari interaksi antara manusia dengan kelompok-kelompok yang ada dilingkungannya yang mempunyai hubungan timbale balik yang selalu mempengaruhi satu samalain.

3) Sosiologi menurut Sosiologi menurut Selo Soemartjan dan Soelaman Soemardi (2009:19)

“Sosiologi atau ilmu yang mempelajari struktur social, proses-proses social, termasuk perubahan-perubahan social.”

*commit to user*

Hal di atas dimaksudkan bahwa kajian sosiologi mencakup pengaturan peran dan status di masyarakat (struktur social), proses-proses social serta perubahan-perubahan social di masyarakat.

- 4) Sosiologi menurut Pitirim A. Sorokin dalam Soerjono Soekanto (2009:19)  
"Sosiologi adalah ilmu yang mempelajari hubungan dan pengaruh timbal balik antara aneka macam gejala-gejala social maupun non-social dan ciri-ciri umum semua jenis gejala-gejala social."

Hal ini dapat dipahami bahwa dalam masyarakat terdapat gejala-gejala baik sifatnya social maupun nonsosial. Gejala-gejala ini saling mempengaruhi dan hal inilah yang dipelajari dalam mata pelajaran sosiologi.

Berdasarkan pengertian pembelajaran dan sosiologi yang diuraikan para ahli di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran sosiologi adalah kesatuan suatu proses pembuatan rencana, model, pola, bentuk, konstruksi yang melibatkan, guru, peserta didik, serta fasilitas lain yang dibutuhkan, yang tersusun secara sistematis agar terjadi proses pembelajaran yang efektif dan efisien dalam mencapai tujuan pembelajaran yang mempelajari tentang hubungan social dan nonsosial, tindakan social, struktur social, proses-proses social serta perubahan di masyarakat

#### **b. Tujuan Pembelajaran Sosiologi**

Pembelajaran Sosiologi diberikan pada tingkat pendidikan dasar sebagai bagian integral dari IPS, sedangkan pada tingkat pendidikan menengah diberikan sebagai mata pelajaran tersendiri. Pembelajaran sosiologi bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

- 1) Memahami konsep-konsep sosiologi seperti sosialisasi, kelompok sosial, struktur sosial, lembaga sosial, perubahan sosial, dan konflik sampai dengan terciptanya integrasi sosial
- 2) Memahami berbagai peran sosial dalam kehidupan bermasyarakat

- 3) Menumbuhkan sikap, kesadaran dan kepedulian sosial dalam kehidupan bermasyarakat.

Dalam penelitian ini tujuan pembelajaran sosiologi ada dua siklus yaitu:

Pada siklus 1

- a) Mengidentifikasi terjadinya perilaku menyimpang sebagai hasil sosialisasi yang tidak sempurna.
- b) Mengklasifikasi jenis-jenis perilaku menyimpang
- c) Mengidentifikasi sifat dan macam perilaku menyimpang.

Sedangkan siklus 2

- a) Mengidentifikasi jenis-jenis lembaga pengendalian sosial
- b) Mendeskripsikan berbagai cara pengendalian sosial
- c) Mendeskripsikan akibat tidak berfungsinya lembaga social
- d) Mendefinisikan aturan-aturan sosial dalam kehidupan masyarakat

### **c. Kurikulum Pembelajaran Sosiologi**

Saat ini pemerintah menerapkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) sebagai salah satu cara untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar siswa. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah penyempurna kurikulum 2004. Kurikulum 2004 atau yang dikenal dengan KBK (Kurikulum Berbasis Kompetensi) berkaitan dengan pengembangan kurikulum yang menghasilkan standar nasional dan berorientasi pada kecakapan hidup (*life skill*) serta pendidikan akademik. Kurikulum Berbasis Kompetensi ini menekankan pada pengembangan kemampuan menyelesaikan tugas-tugas sehingga dapat menumbuhkan tanggung jawab dan partisipasi peserta didik dalam proses pembelajaran. Berikut ini merupakan ciri-ciri Kurikulum berbasis kompetensi dalam Balitang Depdiknas, (2002:4) sebagai berikut:

- 1). Menekankan pada ketercapaian kompetensi siswa baik secara individual maupun klasikal.
- 2). Berorientasi pada hasil belajar dan keberagaman.

- 3). Penyampaian dalam pembelajaran menggunakan pendekatan dan metode yang bervariasi.
- 4). Sumber belajar bukan hanya dari guru, tetapi juga sumber belajar lain yang memenuhi unsur pendidikan.
- 5). Penilaian menekankan pada proses dari hasil dalam upaya penguasaan pencapaian suatu kompetensi.

#### **d. Pokok Bahasan Sosiologi dalam Penelitian**

Sosiologi ditinjau dari sifatnya digolongkan sebagai ilmu pengetahuan murni (*pure science*) bukan ilmu pengetahuan terapan (*applied science*). Sosiologi dimaksudkan untuk memberikan kompetensi kepada peserta didik dalam memahami konsep-konsep sosiologi seperti sosialisasi, kelompok sosial, struktur sosial, lembaga sosial, perubahan sosial, dan konflik sampai pada terciptanya integrasi sosial. Sosiologi mempunyai dua pengertian dasar yaitu sebagai ilmu dan sebagai metode. Sebagai ilmu, sosiologi merupakan kumpulan pengetahuan tentang masyarakat dan kebudayaan yang disusun secara sistematis berdasarkan analisis berpikir logis. Sebagai metode, sosiologi adalah cara berpikir untuk mengungkapkan realitas sosial yang ada dalam masyarakat dengan prosedur dan teori yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Pembelajaran sosiologi dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan pemahaman fenomena kehidupan sehari-hari. Materi pelajaran mencakup konsep-konsep dasar, pendekatan, metode, dan teknik analisis dalam pengkajian berbagai fenomena dan permasalahan yang ditemui dalam kehidupan nyata di masyarakat.

Standar kompetensi dan kompetensi dasar menjadi arah dan landasan untuk mengembangkan materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian. Dalam merancang kegiatan pembelajaran dan penilaian perlu memperhatikan Standar Proses dan Standar Penilaian. Dalam penelitian ini standar kompetensi dan kompetensi dasar kelas X yang digunakan yaitu:

Tabel 1. standar kompetensi dan kompetensi dasar kelas X

*commit to user*

Standar kompetensi	Kompetensi dasar
1. Memahami perilaku keteraturan hidup sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat	1.1. Menjelaskan fungsi sosiologi sebagai ilmu yang mengkaji hubungan masyarakat dan lingkungan 1.2. Mendeskripsikan nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat 1.3. Mendeskripsikan proses interaksi sosial sebagai dasar pengembangan pola ketaraturan dan dinamika kehidupan sosial.
2. Menerapkan nilai dan norma dalam proses pengembangan kepribadian	2.1. Menjelaskan sosialisasi sebagai proses dalam pembentukan kepribadian 2.2. Mendeskripsikan terjadinya perilaku menyimpang dan sikap-sikap anti sosial. 2.3. Menerapkan aturan-aturan sosial dalam kehidupan bermasyarakat

Peneliti menggunakan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Group investigation* (GI) pada sebagian materi bab 2 dan bab 3. Materi pada bab 2 dan 3 adalah mengenai perilaku menyimpang dan pengendalian social. Standar kompetensi pada pokok bahasan penyimpangan social dan pengendalian social adalah menerapkan nilai dalam proses pengembangan kepribadian. Sedangkan pokok bahasan dalam sosiologi tersebut adalah mendeskripsikan terjadinya perilaku menyimpang dan sikap-sikap antisocial serta menerapkan pengetahuan sosiologi dalam kehidupan bermasyarakat.

Berikut ini cakupan materi dalam penelitian ini:

a) Perilaku menyimpang

Dalam penelitian ini materi perilaku menyimpang sebagian sudah diberikan guru sehingga yang dipelajari hanyalah sebagian, yakni

- (1) Media pembentukan perilaku menyimpang
- (2) Tipe-tipe perilaku menyimpang
- (3) Bentuk-bentuk gangguan perilaku
- (4) Teori-teori perilaku menyimpang

#### b) Pengendalian social

Dalam penelitian ini materi pengendalian social sangatlah luas, sehingga peneliti hanya menggunakan sebagian yakni

- (1) Definisi pengendalian social
- (2) Tujuan pengendalian social
- (3) Ciri-ciri pengendalian social
- (4) Fungsi pengendalian social
- (5) Jenis-jenis pengendalian social

### **B. Hasil Penelitian Yang Relevan**

1. Agung Rachmad Utomo dalam penelitiannya yang berjudul Upaya peningkatan Keaktifan dan Hasil belajar Kompetensi Dasar Lingkungan melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation* (GI) pada Siswa Kelas VIII D SMP Muhammadiyah 2 Karanganyar Tahun Ajaran 2009/2010 menyimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Group Investigation* (GI) dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa. Pada siklus I keaktifan belajar sebesar 79,32% mengalami peningkatan sebesar 9,26 % menjadi 88,58% pada siklus II. Selanjutnya tercapainya hasil belajar siswa pada siklus I sebanyak 75% dan pada siklus 2 sebanyak 91,67%.
2. Ari Setyawan (2006) dalam penelitiannya yang berjudul “Penerapan metode pembelajaran Kooperatif Group Investigation dalam meningkatkan Kompetensi Mata Pelajaran Ekonomi pada siswa kelas VII SMP Negeri 16 Surakarta Tahun Pelajaran 2005-2006”. Dari hasil penelitiannya menunjukkan peningkatan apabila dibandingkan dengan sebelum penerapan metode GI yaitu pada aspek semangat dalam KBM pada siklus I yaitu Indikator BS=5%: B=70%: C=22,5 % dan pada siklus II indicator BS=17,5: B=67,5: C=15%. Pada pengukuran aspek kerjasama antar siswa mengakami peningkatan yaitu pada siklus I indicator BS=22,5%: C=70%: K=7,5% dan pada siklus II indicator BS=2,5%: B=32,5%:60%: K=5%. Pengukuran aspek mengeluarkan

pendapat untuk memecahkan masalah mengalami peningkatan yaitu pada siklus I indicator B=20%; C=47,5%; K=32,5% dan pada siklus II indicator BS=7,5%; B=22,5%; C=57,5%;K=12,5%. Pengukuran aspek memberikan pertanyaan juga mengalami peningkatan yaitu pada siklus I indicator BS=2,5%; B=5%; C=67,5%; K=15 % pada siklus II indicator BS=7,5%; B=22,5%; C=57,5%; K=12,5%. Rata-rata ulangan harian siswa siklus II juga mengalami peningkatan sebesar 1,05 (siklus I=6,31; siklus II=7,36)

3. Bernandheta Novianti (2007) dalam penelitiannya yang berjudul "Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Group investigation* terhadap peningkatan kualitas proses dan hasil pembelajaran sil penelitiannya menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* terbukti dapat meningkatkan kauliatas proses dan hasil pembelajaran siswa yaitu (1) Partisipasi siswa dalam mengajukan pertanyaan ide dalam diskusi kelas sebanyak 55% pada siklus I dan pada siklus II menjadi 58 %. (2) Interaksi belajar siswa dalam kelompok kooperatif sebanyak 63% pada siklus I dan pada siklus II menjadi 72 %. (3) Kemampuan kelompok dalam mengerjakan lembar kerja sebanyak 88% pada siklus I dan 90% pada siklus II. (4) Kemampuan siswa dalam merangkum hasil investigasi untuk dipresentasikan sebanyak 79% pada siklus I dna 82% pada siklus II. (5) Daya serap siswa pada siklus I 93% dan pada siklus II menjadi 94%.

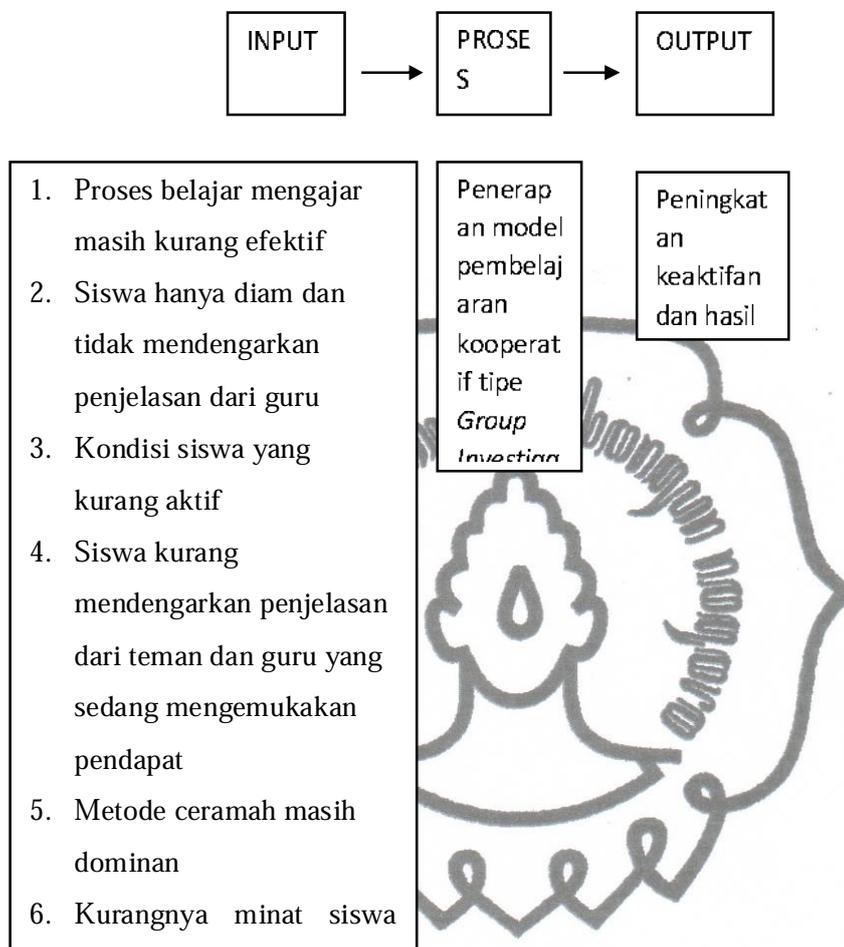
### C. Kerangka Berfikir

Keberhasilan belajar siswa dapat terjadi salah satunya apabila siswa ikut berperan serta aktif dalam pembelajaran. Hal ini juga dipengaruhi oleh factor intern dan factor ekstern. Salah salah satu factor eksternal yang mempengaruhi keberhasilan belajar adalah model pembelajaran yang digunakan guru. Setiap model pembelajaran mempunyai kelebihan dan kelemahan sendiri. Untuk itu perlu digunakan model pembelajaran yang tepat dalam pembelajaran dikelas sehingga siswa lebih aktif dan memahami materi.

Dalam kegiatan pembelajaran sosiologi di kelas X 3 SMA N Colomadu masih menggunakan metode ceramah dan cenderung berpusat pada guru (teacher center). Ketiadaan variasi dalam model pembelajaran membuat proses belajar terasa menjemukan bagi sebagian siswa. Selain itu, siswa masih terlihat kurang aktif dan cenderung bersikap individual sehingga kerjasama antar siswa masih kurang. Siswa yang bersikap tertutup dan malu bertanya kepada guru mengenai materi pelajaran sehingga kurang memahami materi pelajaran sehingga hasil belajar kurang optimal.

Sesuai dengan hal tersebut model pembelajaran kooperatif *Group Investigation* (GI) diduga dapat meningkatkan peran serta siswa, sebab dalam pelaksanaannya siswa dilibatkan secara langsung, mulai dari perencanaan, baik dalam menentukan topik maupun cara mempelajarinya melalui investigasi. Metode pembelajaran ini menuntut para siswa untuk memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi maupun dalam ketrampilan proses kelompok (*group process skill*). Dengan demikian siswa selalu aktif dan selalu dilibatkan dalam proses pembelajaran sehingga tercipta belajar bermakna dan siswa termotivasi untuk belajar, yang kemudian akan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Dengan diterapkannya metode pembelajaran kooperatif *Group Investigation* (GI) dimungkinkan dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa. Kerangka penelitian ini digambarkan oleh skema sebagai berikut :



Gambar 2.2 Kerangka pemikiran  
(Sumber : Peneliti,2012)

#### D. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kajian teori dan kerangka pemikiran di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis tindakan sebagai berikut:

1. Pembelajaran Kooperatif tipe *Group Investigation* (GI) diharapkan dapat meningkatkan keaktifan belajar mata pelajaran sosiologi pada siswa kelas X3 SMA N Colomadu tahun pelajaran 2011/2012.
2. Pembelajaran Kooperatif tipe *Group Investigation* (GI) diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar mata pelajaran sosiologi pada siswa kelas X3 SMA N Colomadu tahun pelajaran 2011/2012

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Tempat dan Waktu Penelitian

##### 1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di kelas X.3 SMA N Colomadu Jln. Fajar Indah, Baturan, Colomadu, Karanganyar. Alasan pemilihan tempat penelitian ini adalah:

- a. Lokasi SMA N Colomadu, Karanganyar termasuk strategis sehingga dapat memudahkan penulis dalam transportasi karena bisa dijangkau dari tempat tinggal penulis dengan menggunakan sepeda motor maupun angkutan umum. Dengan demikian, penulis dapat mengatur biaya dan waktu yang dibutuhkan dalam penelitian agar lebih efisien.
- b. Antara peneliti dengan pihak sekolah sudah ada hubungan yang baik. Karena peneliti pernah melaksanakan Program Pengalaman Lapangan (PPL) di sekolah ini.
- c. SMA N Colomadu bersedia memberikan ijin bagi penulis untuk menjadi lokasi penelitian dan diharapkan juga memberikan kontribusi manfaat bagi sekolah tersebut.
- d. Guru ingin meningkatkan keterampilan dalam hal penerapan model pembelajaran yang baru dan lebih inovatif untuk meningkatkan proses pembelajaran di kelas

##### 2. Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2011/2012 yaitu pada bulan Januari - Mei 2012. Pelaksanaan penelitian ini dilakukan secara bertahap.

- a. Tahap pra penelitian : peneliti berkoordinasi dengan sekolah dan melaksanakan observasi terhadap kelas yang akan digunakan sebagai penelitian.

*commit to user*

- b. Tahap persiapan permohonan pembimbing, konsultasi masalah yang diidentifikasi dan menentukan fokus masalah bersama dengan guru, pengumpulan data awal. Permohonan ijin penelitian kesekolah yang dilaksanakan bulan Januari sampai dengan bulan Mei 2012
- c. Tahap pelaksanaan : pengolahan data awal, perencanaan, pelaksanaan dan pengamatan tindakan baik siklus 1 dan 2.
- d. Tahap penyelesaian : analisis data dan penyusunan laporan dilaksanakan dari bulan Juni 2012 sampai dengan Agustus 2012

Tabel 3.1. Jadwal Penelitian

No	Kegiatan Penelitian	Bulan															
		Jan	Feb	Maret	April	Mei	Juni	Juli	Ag s								
1.	Tahap pra penelitian																
	Koordinasi peneliti dengan sekolah	■															
	Observasi awal	■															
2	Persiapan penelitian																
	Identifikasi masalah		■														
	Menentukan fokus masalah dengan guru		■														
	Permohonan pembimbing		■														
	Menyusun proposal penelitian		■	■	■												
	Menyiapkan perangkat dan instrumen (RPP, Silabus)		■	■	■												
3	Pelaksanaan PTK																
	Siklus I																
	1. Perencanaan								■								
	2. Pelaksanaan tindakan								■								



segala sesuatu yang digunakan sebagai data dalam suatu penelitian. Adapun data dan sumber data dalam penelitian ini dijabarkan sebagai berikut:

### 1. Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data yang berhubungan dengan keaktifan siswa melalui observasi.

#### a. Data kuantitatif

Data kuantitatif yang dimunculkan dalam bentuk deskripsi angka yang merupakan peningkatan keaktifan belajar siswa dari kegiatan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* dalam pembelajaran sosiologi. Data ini diperoleh dari lembar observasi yang menilai aktivitas belajar siswa melalui indikator-indikator tertentu. Data tersebut dikonversikan menjadi data kualitatif menurut kriteria Arikunto sebagai berikut:

Tabel 3.2 Kualifikasi Persentase Skor Hasil Observasi keaktifan belajar dan hasil Belajar Siswa

Rentang skor	Kualifikasi
80,01%-100%	Sangat tinggi
60,01%-80%	Tinggi
40,01%-60%	Sedang
20,01%-40%	Rendah
0-20%	Sangat rendah

(Sumber : Peneliti,2012)

Kriteria tersebut diperoleh setelah memperhitungkan pembuatan kelas interval menurut Sudjana (1996),yakni:

$$\text{Panjang kelas} = \frac{\text{Rentang}}{\text{Banyaknya kelas}}$$

Gambar 3.1 Rumus Pembuatan Kelas Interval

(Sumber:Sudjana, 1996:47)

b. Data kualitatif

Data kualitatif berupa peristiwa, aktivitas siswa guru dalam proses pembelajaran yang ada dalam catatan lapangan observer atau kolaborator. Sumber data kualitatif dalam penelitian ini yaitu pengamatan kegiatan belajar mengajar dikelas data hasil observasi pada lembar pengamatan yang menggambarkan proses pembelajaran di kelas.

## 2. Sumber data

Sumber data merupakan segala sesuatu yang digunakan sebagai data dalam suatu penelitian. Data penelitian yang dikumpulkan berupa informasi tentang keaktifan belajar siswa, hasil observasi, aktivitas siswa dalam pembelajaran. Sumber data dalam penelitian ini meliputi:

a. Data utama

Data utama dalam penelitian ini adalah proses pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* (GI)

b. Data Bantuan

Dokumen dan arsip merupakan sumber data yang tidak kalah pentingnya dalam penelitian. Dalam penelitian ini dokumen yang dapat digunakan adalah hasil pengamatan pelaksanaan pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* (GI) selain itu juga data - data yang diperoleh dari sekolah.

## D. Pengumpulan Data

Untuk memecahkan masalah dalam penelitian diperlukan data yang relevan dengan permasalahannya, sedangkan untuk mendapatkan data tersebut perlu digunakan teknik pengumpulan data sehingga data yang diperoleh valid dan terpercaya. Dalam penelitian ini tehnik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut :

Teknik pengumpulan data utama yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

*commit to user*

### a. Observasi

Observasi dapat dilakukan secara partisipatif ataupun nonpartisipatif. Observasi dilaksanakan oleh peneliti dengan mengamati proses pembelajaran di kelas saat guru tengah memberikan materi pelajaran. Observasi dalam penelitian ini adalah observasi partisipatif karena peneliti ikut serta dalam kegiatan berperan sebagai pelaksanaan model pembelajaran kooperatif *Group Investigation* (GI) walaupun rekan peneliti yang berperan sebagai observer. Data yang dikumpulkan dalam pengamatan adalah penerapan model pembelajaran kooperatif *Group Investigation* (GI). Aspek yang akan diobservasi adalah sebagai berikut:

Tabel 3.3 Aspek Penilaian Penelitian

Indikator	Aspek yang diamati
<i>Visual activities</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memperhatikan penjelasan guru</li> <li>2. Membaca</li> <li>3. Mengamati presentasi hasil kelompok</li> </ol>
<i>Oral activities</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>4. Mengajukan Pertanyaan</li> <li>5. Memberi saran</li> <li>6. Mengeluarkan pendapat</li> <li>7. Diskusi</li> </ol>
<i>Listening activities,</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>8. Mendengarkan uraian materi</li> <li>9. Mendengarkan pendapat dalam diskusi</li> </ol>
<i>Writing activities</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>10. Merangkum materi / hasil diskusi</li> </ol>

### b. Tes Hasil Belajar

Tes hasil belajar (*achievement test*) merupakan alat ukur untuk mengukur prestasi belajar. Tes ini dilaksanakan dalam rangka mengetahui hasil dari kegiatan pembelajaran siswa setelah pelaksanaan tindakan. Tes hasil belajar dalam penelitian ini dibuat oleh peneliti untuk menilai dan mengukur hasil belajar siswa berkenaan dengan penguasaan materi pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran.

### c. Teknik catatan lapangan (*Field Note*)

Catatan lapangan ini dibuat pada saat berlangsung penelitian untuk mendapatkan segala sesuatu data yang berhubungan dengan proses penelitian. Catatan lapangan merupakan sumber informasi penting dan lengkap yang dimiliki peneliti. Dalam catatan lapangan akan dapat diketahui gambaran dari proses pembelajaran di kelas. Dalam catatan lapangan ini banyak aspek yang dapat diamati, yakni suasana kelas, keaktifan siswa, interaksi siswa dengan guru dan sebagainya.

### **E. Uji Validitas Data**

Setelah dilakukan penelitian, data dan informasi yang berhasil dikumpulkan perlu diuji kebenarannya. Oleh karena itu setelah data terkumpul dilakukan pemeriksaan keabsahannya atau validitas data. Validitas data merupakan pengujian data dalam penelitian agar dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya atau tidak. Untuk meningkatkan kesahihan data dalam penelitian ini adalah triangulasi. Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Menurut Sutopo, H.B (2002: 77-85) ada empat macam triangulasi, yaitu:

1. Triangulasi data (triangulasi sumber)  
Yaitu peneliti menggunakan beberapa sumber data untuk mengumpulkan data yang sama.
2. Triangulasi metode  
Yaitu penelitian yang dilakukan dengan menggunakan teknik atau metode pengumpulan data yang berbeda.
3. Triangulasi peneliti  
Yaitu hasil penelitian baik data maupun simpulan mengenai bagian tertentu atau keseluruhannya bisa diuji validitasnya dari beberapa peneliti.
4. Triangulasi teori  
Yaitu triangulasi yang dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan perspektif lebih dari satu teori dalam membahas permasalahan yang dikaji.

Dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi data. Triangulasi data adalah dengan membandingkan dan mengecek kredibilitas suatu informasi yang telah diperoleh melalui sumber yang sama dan dengan cara yang berbeda, yaitu dengan cara pengamatan (observasi) dari proses pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation*, silabus dan RPP, foto kegiatan belajar-mengajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation*.

## F. Analisis Data

Analisis dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dimulai sejak awal sampai berakhirnya pengumpulan data. Hal ini penting karena akan membantu peneliti dalam mengembangkan penjelasan dari kejadian atau situasi yang berlangsung di dalam kelas yang diteliti. Data-data dari hasil penelitian di lapangan diolah dan dianalisis secara analisis kualitatif yaitu mengacu pada model analisis Miles dan Huberman (1995: 16-19) yang dilakukan dalam tiga komponen yaitu 1) reduksi data, 2) penyajian data dan 3) penarikan kesimpulan dan verifikasi. Adapun rincian model tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

### 1. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan tertulis di lapangan. Reduksi data berlanjut terus sesudah penelitian sampai laporan akhir lengkap tersusun. Reduksi data pada penelitian di kelas X-3 SMA Negeri Colomadu ini berlangsung terus-menerus meliputi penyeleksian data melalui ringkasan atau uraian singkat dan penggolongan data ke dalam pola yang lebih luas sehingga kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi. Reduksi data ini berkelanjutan terus sesudah penelitian lapangan sampai laporan akhir tersusun lengkap.

### 2. Penyajian Data

Penyajian data dilakukan dalam rangka mengorganisasikan data yang merupakan penyusunan informasi secara sistematis dari hasil reduksi data dimulai dari perencanaan, pelaksanaan tindakan observasi dan refleksi pada masing-masing siklus. Dalam pelaksanaan penelitian penyajian data-data yang baik

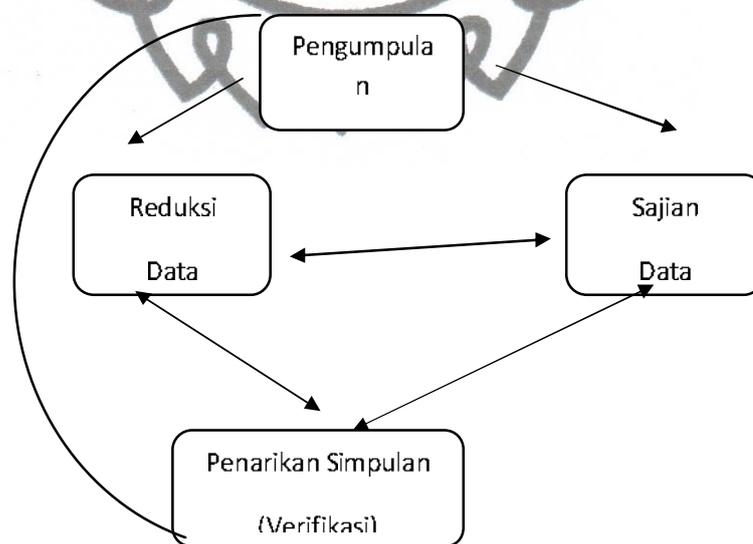
*commit to user*

merupakan cara utama bagi analisis kualitatif yang valid. Penyajian data berupa sekumpulan informasi

### 3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan upaya pencarian makna data, mencatat keteraturan dan penggolongan data. Data terkumpul disajikan secara sistematis dan perlu diberi makna. Selanjutnya untuk mempermudah verifikasi dan analisis data yang diperlukan untuk menjawab permasalahan yang ada, diidentifikasi secara khusus pada tiap-tiap siklus pembelajaran. Dalam penelitian ini penarikan kesimpulan dilaksanakan dengan membandingkan hasil observasi dalam pembelajaran tersebut. Jika ada peningkatan maka usaha yang dilakukan dikatakan berhasil. Penarikan kesimpulan pada penelitian siswa kelas X-3 SMA Negeri Colomadu dilakukan dengan cara berdiskusi dengan guru kolaborator untuk menentukan langkah selanjutnya.

Adapun model analisis data yang digunakan adalah model interaktif yang disajikan dalam gambar di bawah ini



Gambar 3.1 Skema Model Analisis Interaktif

(Sumber : Sutopo H.B 2002: 96)

### G. Indikator Kinerja Penelitian

Untuk menentukan ketercapaian tujuan perlu dirumuskan indikator keberhasilan tindakan yang disusun secara realistis. Keberhasilan penelitian tindakan kelas ini diindikatori adanya peningkatan keaktifan siswa dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran sosiologi di dalam kelas Keberhasilan pembelajaran sosiologi dengan model pembelajaran *Group Investigation* (GI) diharapkan akan mencapai persentase yang diharapkan, yakni:

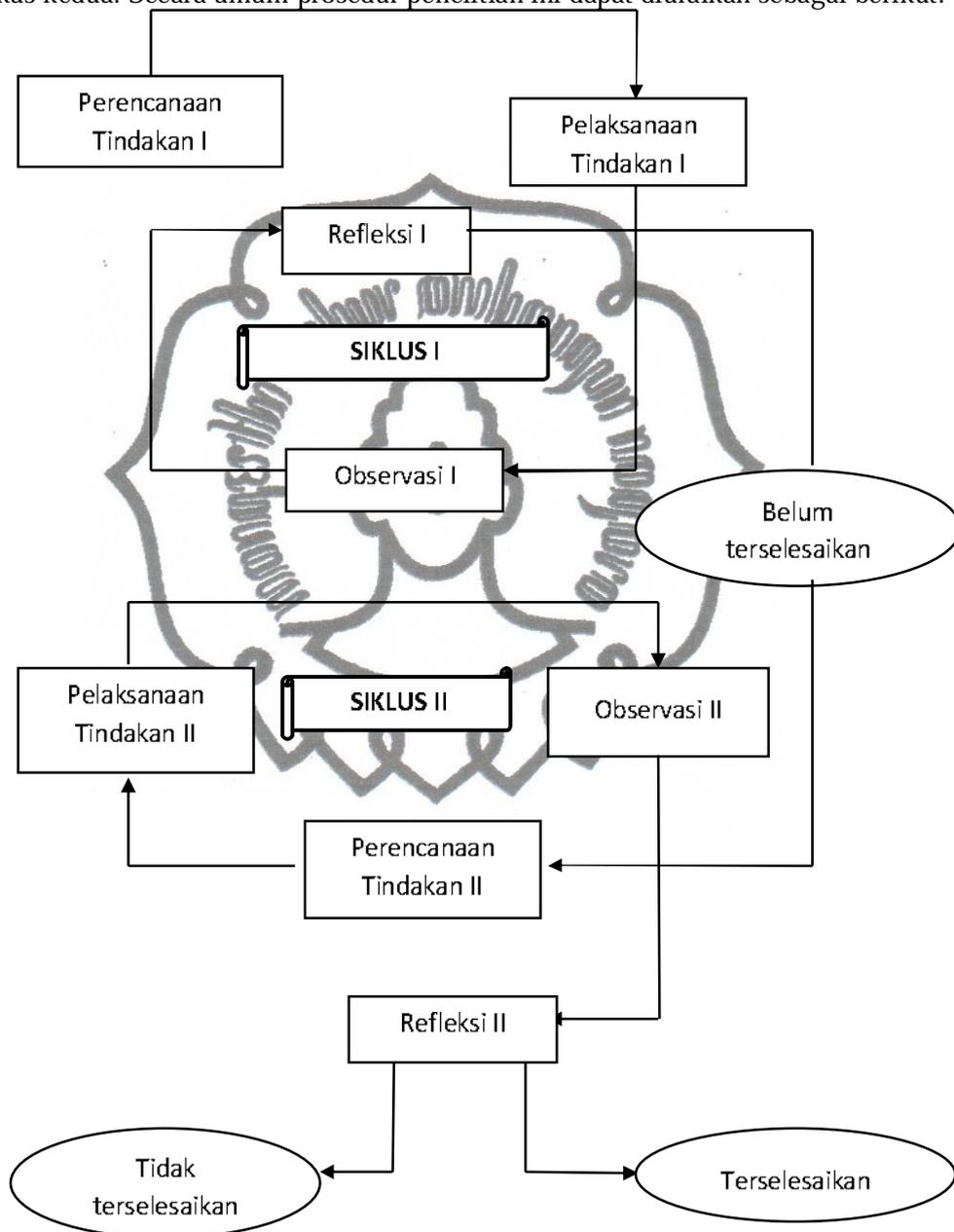
Tabel 3.4. Indikator Kerja penelitian

Variabel yang diukur	Persentase Target Capaian	Cara Mengukur
Keaktifan Belajar Siswa	65%	Diamati saat pembelajaran dengan menggunakan lembar observasi dan dihitung dari jumlah siswa yang teridentifikasi aspek-aspek keaktifan yang ada dalam lembar observasi meliputi memperhatikan, membaca, mengamati, bertanya memberi saran mengeluarkan pendapat, diskusi, merangkum hasil diskusi dalam kelompok selama KBM..
Hasil Belajar Siswa	70%	Dihitung dari rata-rata perolehan nilai siswa setelah mengerjakan soal evaluasi

### H. Prosedur Penelitian

Prosedur dan langkah yang digunakan dalam melaksanakan penelitian ini mengikuti model yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc Taggart dalam Kasihani Kasbolah (2001: 63-65) yaitu berupa model spiral. Perencanaan Kemmis menggunakan sistem spiral reflektif diri yang dimulai dengan rencana tindakan (*planing*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*).

Dalam penelitian ini, apabila satu siklus belum menunjukkan tanda-tanda perubahan ke arah perbaikan (peningkatan mutu), kegiatan riset dilanjutkan pada siklus kedua. Secara umum prosedur penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:



Gambar 3.2 Skema Prosedur Penelitian

(Sumber Kemmis dan Mc Taggart dalam Kasihani Kasbolah 2001: 63-65)

Berdasarkan gambar prosedur penelitian dalam penelitian tindakan kelas ini maka prosedur penelitian tindakan kelas ini secara lebih rinci diuraikan sebagai berikut:

## 1. Rancangan Siklus I

### a Perencanaan

- 1) Menyiapkan sumber bahan yang sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar. Materi pokok yang digunakan dalam penerapan model pembelajaran kooperatif Group Investigation (GI) pada siklus I adalah: Perilaku Meyimpang.
- 2) Menyiapkan media pembelajaran yang diperlukan sesuai dengan skenario pembelajaran.
- 3) Menyiapkan lembar observasi untuk mengamati penerapan model pembelajaran kooperatif Group Investigation (GI).
- 4) Mendesain alat evaluasi berupa soal tes formatif dan uraian untuk mengetahui tingkat hasil belajar siswa setelah adanya pelaksanaan model pembelajaran kooperatif *Group Investigation* (GI).

Skenario pembelajaran yang dirumuskan peneliti adalah sebagai berikut:

### a) Pertemuan 1 siklus 1 (waktu 2x 45 menit)

#### (1) Pendahuluan

- (a) Kegiatan awal
- (b) Guru menyampaikan salam pembuka.
- (c) Guru melakukan presensi kehadiran siswa serta mengecek kondisi awal siswa dan kondisi kelas.
- (d) Apresepsi. Guru mempersiapkan kelas untuk pembelajaran.
- (e) Memotivasi. Guru menjelaskan tujuan pembelajarn.
- (f) Guru menjelaskan gambaran tentang materi yang akan disampaikan.

#### (2) Kegiatan inti

- (a) Eksplorasi

- (i) Guru menggali kemampuan awal siswa tentang pengertian perilaku menyimpang
  - (ii) Guru menyampaikan materi tentang konformitas dan perilaku menyimpang media pembentukan perilaku menyimpang, tipe perilaku menyimpang dan bentuk gangguan perilaku
  - (iii) Siswa membaca sendiri materi yang sudah dijelaskan oleh guru
- (b) Elaborasi
- (i) Guru menjelaskan tata cara pelaksanaan belajar dengan metode *Group Investigation*, kemudian menetapkan siswa ke dalam kelompok-kelompok.
  - (ii) Guru membagikan lembar kegiatan kelompok pada masing-masing kelompok
  - (iii) Siswa mengadakan investigasi untuk membahas topic yang sudah ditetapkan dalam jawaban lembar kegiatan yang telah diberikan.
  - (iv) Guru dan observer mengamati kegiatan diskusi dan memberikan penilaian sesuai dengan indikator-indikator keaktifan yang sudah dibuat.
  - (v) Guru memberikan koreksi atas hasil investigasi kelompok.
  - (vi) Guru memanggil kelompok I dan II untuk mempresentasikan jawabannya ke depan kelas.
  - (vii) Guru meminta kelompok lain untuk memberikan tanggapan, ataupun pertanyaan. Kegiatan presentasi dan diskusi diharapkan semua siswa bebas bertanya dan mengemukakan ide mengenai hasil investigasi kelompok yang presentasi
- (c) Konfirmasi
- Guru memberikan kesimpulan tentang hal-hal yang belum diketahui dalam presentasi ataupun tanggapan siswa lain

(3) Kegiatan Penutup

- (a) Guru bersama-sama dengan siswa menyimpulkan hasil pembelajaran.
- (b) Guru memberi pekerjaan rumah kepada siswa untuk mengerjakan LKS

b) Pertemuan 2 siklus 1 (waktu 2x45menit)

(1) Kegiatan Pendahuluan

- (a) Guru memberi salam pembuka
- (b) Apersepsi, Guru mempersiapkan kelas untuk pembelajaran dan presentasi.
- (c) Memotivasi, Guru melakukan *questioning* ringan mengenai materi sebelumnya dilanjutkan meminta siswa untuk mengumpulkan tugas yang diberikan minggu lalu
- (d) Rambu-rambu belajar, Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai

(2) Kegiatan Inti

- (a) Eksplorasi
  - (i) Setelah itu guru menghubungkan dengan materi yang akan diajarkan,yaitu teori-teori perilaku menyimpang.
  - (ii) Guru menyampaikan materi secara singkat tentang Sifat, bentuk dan macam-macam perilaku menyimpang, Sumber penyimpangan, Perilaku menyimpang sebagai akibat proses sosialisasi tidak sempurna
- (b) Elaborasi
  - (i) Guru meminta siswa kembali ke dalam kelompok-kelompok Group investigation seperti sebelumnya.
  - (ii) Guru meminta kelompok III sampai kelompok V untuk mempresentasikan hasil investigasi kelompok mereka sesuai dengan topic mereka.

(iii) Guru meminta beberapa siswa dari kelompok lain untuk memberikan tanggapan atau pertanyaan pada kelompok yang sedang mempresentasikan jawabannya

(c) Konfirmasi

Guru memberikan balikan yang positif mengenai presentasi ataupun tanggapan siswa lain

(3) Kegiatan Penutup

(a) Guru memberikan kesempatan pada siswa untuk menanyakan materi yang belum jelas

(b) Guru bersama siswa menyimpulkan materi yang telah dipelajari

(c) Guru memberitahukan kepada siswa bahwa pertemuan yang akan datang adalah kegiatan evaluasi dari materi yang telah diberikan

c) Pertemuan 3 siklus 1 (waktu 2x45 menit)

(1) Kegiatan Pendahuluan

(a) Guru memberi salam pembuka.

(b) Guru mempersiapkan kelas untuk pembelajaran (absensi, kebersihan kelas, kenyamanan dll).

(c) Guru memberikan rambu-rambu kepada siswa untuk mengerjakan soal secara mandiri.

(2) Kegiatan Inti

(a) Guru membagikan kertas-kertas untuk menuliskan jawaban.

(b) Guru memberikan soal evaluasi kepada siswa di kelas.

(3) Kegiatan Penutup

(a) Guru memberikan kesempatan pada siswa untuk menanyakan tentang kegiatan evaluasi yang telah dilaksanakan

(b) Guru menjelaskan kesimpulan materi keseluruhan perilaku menyimpang

b Pelaksanaan Tindakan

Guru melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan RPP mata pelajaran sosiologi dengan kompetensi dasar perilaku menyimpang yang dirancang dengan

model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* (GI). Guru membagi siswa kedalam 5 kelompok yang masing-masing kelompok terdiri dari 6-7 orang yang pembagiannya heterogen. Guru membagikan satu topik bahasan kepada masing-masing kelompok Dalam pelaksanaan pembelajaran dilakukan 3 kali pertemuan setiap siklusnya.

#### c Observasi

Kegiatan observasi dilaksanakan untuk mengamati keaktifan siswa dalam proses pembelajaran sosiologi dengan menggunakan model pembelajaran tipe *Group Investigation* (GI) dengan menggunakan lembar observasi. Observasi diarahkan kepada indikator-indikator yang sudah ditetapkan penulis

#### d Refleksi

Pada tahap ini dilakukan analisis terhadap pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang dilakukan siswa yang dapat ditunjukkan dari lembar observasi beserta indikator-indikator keaktifan belajar yang sudah ditetapkan oleh peneliti. Keberhasilan dan kekurangan dalam pelaksanaan tindakan yang tertuang dalam refleksi ini, maka penulis dan guru sosiologi mengadakan diskusi untuk mengambil kesepakatan menentukan tindakan perbaikan dalam kegiatan pembelajaran, sehingga perlu adanya perbaikan pada siklus II

## 2. Rancangan Siklus II

### a) Perencanaan

- (1) Mengidentifikasi dan merumuskan masalah berdasarkan masalah pada refleksi pada siklus I
- (2) Menyiapkan perangkat pembelajaran yang meliputi: silabus mata pelajaran sosiologi dan skenario pembelajaran yang sedikit berbeda dari penerapan di siklus I menggunakan model pembelajaran kooperatif *Group Investigation* (GI).
- (3) Menyiapkan sumber bahan yang sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar. Materi pokok yang digunakan dalam penerapan model

pembelajaran kooperatif *Group Investigation* (GI) pada siklus II adalah:  
Pengendalian sosial

- (4) Menyiapkan media pembelajaran yang diperlukan sesuai dengan skenario pembelajaran. Menyiapkan lembar observasi untuk menilai penerapan model pembelajaran kooperatif *Group Investigation* (GI).
- (5) Mendesain alat evaluasi berupa soal tes formatif dan uraian untuk mengetahui tingkat hasil belajar siswa setelah adanya pelaksanaan model pembelajaran kooperatif *Group Investigation* (GI)

Skenario pembelajaran yang dirumuskan peneliti adalah sebagai berikut:

- a) Pertemuan pertama (2 x 45 menit)
  - (1) Kegiatan Pendahuluan
    - (a) Salam pembuka
    - (b) Apresiasi. Guru menciptakan situasi pembelajaran yang kondusif.
    - (c) Memotivasi. Guru membuka pelajaran dengan mengulas sedikit soal ulangan pada siklus I.
    - (d) Siswa diberi kesempatan untuk menanyakan materi yang belum dipahami, kemudian guru menunjuk siswa secara acak untuk menjawab soal agar siswa selalu siap dalam menyelesaikan suatu permasalahan..
  - (2) Kegiatan inti
    - (a) Eksplorasi
      - (i) Guru menjelaskan secara garis besar mengenai materi yang akan dipelajari
      - (ii) Siswa membaca sendiri materi yang sudah dijelaskan oleh guru
    - (b) Elaborasi
      - (i) Guru dan siswa melakukan pemilihan topic dari materi pengendalian sosial

- (ii) Guru membagi siswa kedalam kelompok-kelompok kooperatif secara heterogen Guru menjelaskan tata cara pelaksanaan belajar dengan metode Group Investigation.
- (iii) Guru membagikan lembar kegiatan kelompok pada masing-masing kelompok
- (iv) Siswa mengadakan investigasi untuk membahas topic yang sudah ditetapkan dalam jawaban lembar kegiatan yang telah diberikan.
- (v) Guru mengawasi jalannya investigasi kelompok dengan baik dan memberikan penilaian proses keaktifan sesuai instrument-instrumen interkasi antar siswa dalam kelompok kooperatif. Investigasi.
- (c) Konfirmasi  
Guru dan siswa membuat kesimpulan tentang hasil-hasil investigasi kelompok.
- (3) Kegiatan Penutup
  - (a) Guru menginformasikan bahwa pertemuan selanjutnya digunakan untuk presentasi kelompok
  - (b) Salam penutup
- b) Pertemuan 2 siklus 1 (waktu 2x45menit)
  - (1) Kegiatan Pendahuluan
    - (a) Guru memberi salam pembuka
    - (b) Apersepsi, Guru mempersiapkan kelas untuk pembelajaran dan presentasi.
    - (c) Memotivasi, Guru melakukan *questioning* ringan mengenai materi yang berhubungan dengan hasil investigasi kelompok pada pertemuan sebelumnya.
  - (2) Kegiatan Inti
    - (a) Eksplorasi
      - (i) Guru menggali kemampuan awal siswa tentang pengendalian social yang ada di masyarakat sekitar

- (ii) Guru meminta siswa kembali ke dalam kelompok-kelompok Group investigation seperti sebelumnya.
- (b) Elaborasi
  - (i) Guru meminta kelompok I sampai kelompok V kalau waktunya cukup untuk mempresentasikan hasil investigasi kelompok mereka sesuai dengan topic mereka.
  - (ii) Guru meminta beberapa siswa dari kelompok lain untuk memberikan tanggapan atau pertanyaan pada kelompok yang sedang mempresentasikan jawabannya
- (c) Konfirmasi

Guru memberikan balikan yang positif mengenai presentasi ataupun tanggapan siswa lain
- (3) Kegiatan Penutup
  - (a) Guru memberikan kesempatan pada siswa untuk menanyakan materi yang belum jelas
  - (b) Guru bersama siswa menyimpulkan materi yang telah dipelajari
  - (c) Guru memberitahukan kepada siswa bahwa pertemuan yang akan datang adalah kegiatan evaluasi dari materi yang telah diberikan
- c) Pertemuan 3 siklus 1 (waktu 2 x 45 menit)
  - (1) Kegiatan Pendahuluan
    - (a) Guru memberi salam pembuka.
    - (b) Guru mempersiapkan kelas untuk pembelajaran (absensi, kebersihan kelas, kenyamanan dll).
    - (c) Guru memberikan rambu-rambu kepada siswa untuk mengerjakan soal secara mandiri.

(2) Kegiatan Inti

(a) Guru membagikan kertas-kertas untuk menuliskan jawaban.

(b) Guru memberikan soal evaluasi kepada siswa di kelas.

(3) Kegiatan Penutup

(a) Guru memberikan kesempatan pada siswa untuk menanyakan tentang kegiatan evaluasi yang telah dilaksanakan

(b) Guru menjelaskan kesimpulan materi keseluruhan pengendalian sosial

b) Pelaksanaan Tindakan

Guru melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan RPP mata pelajaran sosiologi dengan kompetensi dasar perilaku menyimpang yang dirancang dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* (GI). Guru membagi siswa kedalam 5 kelompok yang masing-masing kelompok terdiri dari 6-7 orang yang pembagiannya heterogen. Guru membagikan satu topik bahasan kepada masing-masing kelompok. Dalam pelaksanaan pembelajaran dilakukan 3 kali pertemuan setiap siklusnya.

c) Observasi

Kegiatan observasi dilakukan untuk mengamati jalannya kegiatan belajar mengajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* (GI) antara guru dan siswa. Sama halnya pada siklus I, untuk siklus II tahapan observasi dilakukan pada proses pembelajaran atau pada tahap melaksanakan tindakan. Observasi pun diarahkan kepada indikator-indikator yang sudah ditetapkan penulis.

d) Refleksi

Tahap ini merupakan tahap penilaian terhadap proses yang terjadi, masalah yang muncul, serta segala hal yang berkaitan dengan tindakan yang dilakukan. Pelaksanaan refleksi ini dilakukan melalui diskusi dengan pihak yang terkait dalam penelitian yaitu guru sosiologi. Pada tahap ini, hasil yang

diperoleh pada tahap observasi dan evaluasi yang berupa tes dikumpulkan kemudian dianalisis. Dari data tersebut akan dilihat apakah telah memenuhi target yang diharapkan.



## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Deskripsi Lokasi Penelitian

##### 1. Sejarah Singkat SMA Negeri Colomadu

Salah satu tujuan nasional bangsa Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa, sebagaimana termaktup dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 alenia empat. Pembangunan jangka panjang tahap kedua menempatkan terciptanya kualitas manusia dan kualitas masyarakat Indonesia sebagai sasaran utamanya. Untuk mencapai dua hal di atas tidak dapat disangkal lagi bahwa pendidikan menempati posisi yang sangat strategis, artinya berhasil atau tidaknya sangat ditentukan oleh dunia pendidikan.

Kuantitas penyelenggara pendidikan SMA di Kecamatan Colomadu masih belum memadai. Apalagi jika mengingat bahwa Kecamatan Colomadu merupakan daerah perbatasan sebelah utara dan barat Kecamatan Ngemplak. Dan juga di daerah tersebut belum ada Sekolah Menengah Atas. Berdasarkan keadaan tersebut masyarakat membutuhkan sebuah SMA Negeri yang mampu menyelenggarakan pendidikan untuk siswa-siswa SLTP yang ingin melanjutkan ke SMA .

Belum memudahinya penyelenggaraan pendidikan jenjang SMA di Colomadu SMA Negeri Colomadu disebabkan hingga tahun 1990 tercatat ada 6 buah SLTP ( 3 SMP Negeri dan 3 SMP Swasta). Dengan demikian semakin meningkatnya jumlah penerimaan siswa baru untuk melanjutkan ke jenjang selanjutnya yaitu SMA. Melalui musyawarah warga Colomadu, telah diambil kesepakatan untuk mengajukan permohonan kepada DEPDIBUD. Sampai akhirnya DEPDIBUD menyetujuinya, dengan syarat asal sudah disediakan tanah oleh Kecamatan Colomadu. Berdasarkan Surat Pernyataan Bupati Karanganyar Nomor : 590/1903.6 tanggal 2 mei 1990. Bupati Karanganyar pada waktu itu, menghibahkan tanah kurang lebih 2 ha di Desa Baturan, Kecamatan

Colomadu untuk dibangun sebuah Sekolah Menengah Atas. Pada tahun 1991 secara resmi SMA Negeri 1 Colomadu diresmikan.

Pada tahun ajaran 1991/1992 sekolah menerima siswa sebanyak 132 siswa. Kegiatan belajar mengajar dilaksanakan dengan meminjam tempat SMA 2 PGRI Colomadu. Namun pembelajaran dilakukan pada sore hari untuk kelas 1 dikarenakan jumlah ruang kelas yang masih terbatas dan bergantian dengan SMA 2 PGRI Colomadu. Pejabat sementara Kepala Sekolah dipercayakan kepada Bapak Winarno, B.A yang saat itu menjabat sebagai Kepala SMA Negeri Kebakkramat. Guru-gurunya sebagian berasal dari SMA Negeri Kebakkramat ditambah guru lain dari Wiyata Bakti.

Pada bulan Desember 1991 kegiatan belajar mengajar sudah dapat dilaksanakan di gedung SMA Negeri Colomadu sendiri yang berlokasi di Desa Baturan Kecamatan Colomadu. Bulan Mei 1992 sudah terdapat Kepala Definitif yaitu Drs. S. Sanaswoto. Tahun ajaran 1993/1994 telah meluluskan siswa sebanyak 132 orang yang terdiri dari program A2 dan A3. Ini adalah lulusan pertama di SMA Negeri Colomadu.

SMA Negeri Colomadu berdiri pada tanggal 23 Mei 1992 dengan Nomor Pendirian Sekolah 0216/01/1992, Nomor Statistik 301031312030 dan Nomor Induk Sekolah 30011. SMA Negeri Colomadu didirikan diatas tanah seluas 8000 m<sup>2</sup> dan terletak di Desa Baturan Kecamatan Colomadu Kabupaten Karanganyar. SMA Negeri Colomadu mulai tahun pelajaran 1991/1992 bertempat di SMA PGRI Colomadu di Desa Gawan. Semester pertama tahun pelajaran 1991/1992 SMA Negeri Colomadu dibawah naungan Kepala Sekolah SMA Negeri Kebakkramat yaitu Bapak Winarno, BA. Sejak berdiri sampai saat SMA Negeri Colomadu telah mengalami tiga kali pergantian Kepala Sekolah, yaitu :

- a. Bapak Winarno, BA (dibawah naungan Kepala Sekolah SMA Negeri Kebakkramat)
- b. Bapak Drs. Supadi Sarsoto, tahun pelajaran 1992 sampai 1999.
- c. Bapak Drs. Wagiman, M.Pd., tahun pelajaran 1999 sampai awal 2007.

*commit to user*

- d. Bapak Drs. Maryanto, MM., tahun pelajaran 2007 sampai 2009.
- e. Bapak Drs. Sukarni, M.Hum., tahun 2009 sampai sekarang.

## 2. Visi, Misi dan Tujuan SMA Negeri Colomadu

### a. Visi Sekolah

Unggul dalam ilmu dan perbuatan

### b. Misi Sekolah

Berdasarkan pada visi sekolah, maka misi sekolah adalah sebagai berikut:

- 1) Memperluas pengetahuan, peningkatan ketrampilan siswa dan menghasilkan lulusan yang siap melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi.
- 2) Mengantarkan peserta didik untuk menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi dalam menghadapi millennium III
- 3) Menyediakan bawahan bagi pembinaan dan peningkatan ketrampilan serta pembinaan kegiatan ekstrakurikuler.

### c. Tujuan Sekolah

- 1) Mempersiapkan peserta didik yang bertaqwa kepada Allah Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia.
- 2) Mempersiapkan peserta didik agar menjadi manusia yang berkepribadian cerdas, berkualitas dan berhasil dalam bidang olahraga dan seni.
- 3) Membekali peserta didik agar memiliki ketrampilan teknologi informasi dan komunikasi serta mampu mengembangkan diri secara mandiri.
- 4) Menanamkan peserta didik sikap ulet dan gigih dalam berkompetensi beradaptasi dengan lingkungan dan mengembangkan sportivitas.
- 5) Membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan dan teknologi agar mampu bersaing dan melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

## 3. Keadaan Lingkungan SMA Negeri Colomadu

SMA Negeri Colomadu terletak di desa Baturan Kecamatan Colomadu Kabupaten Karanganyar. Lokasi sekolah di batasi oleh:

*commit to user*

- a Sebelah utara : Persawahan penduduk
- b Sebelah selatan : Lapangan Baturan
- c Sebelah barat : Persawahan Penduduk, Balai desa Baturan dan TK
- d Sebelah timur : Jalan Desa

Keadaan lingkungan belajar siswa yaitu sekolah SMA Colomadu cukup nyaman dan bersih, sehingga cukup mendukung proses kegiatan belajar mengajar di sekolah. Bangunan yang berdiri sekarang merupakan bangunan yang baru direnovasi dan terdiri dari dua lantai. Fisik gedung yang masih baru menunjang proses pembelajaran di sekolah. Begitu masuk SMA Negeri Colomadu kita akan melihat pos satpam yang tidak ada penjaganya dan disebelahnya ada ruang BK. Ruang BK berada di depan dan terpisah jauh dari ruang guru, hal ini dimaksudkan sebagai alat control bagi siswa yang berniat membolos.

Ruang kelas berjumlah 24 ruang dengan perlengkapannya yang cukup memadai untuk kegiatan belajar mengajar. Di tengah-tengah sekolah terdapat lapangan upacara sekaligus sebagai lapangan basket/tennis, lapangan voli dan lapangan tenis. Sebelah barat lapangan adalah ruang guru, sebelah depan lapangan adalah ruang tata usaha. Antara ruang tata usaha dan ruang guru terdapat ruang perpustakaan yang bersebelahan dengan laboratorium komputer, laboratorium PA terletak disebelah timur lapangan dan masih bergabung menjadi satu dengan laboratorium Kimia dan Biologi sehingga penggunaannya belum optimal. Kantin dan koperasi sekolah terletak di belakang. Tempat parkir terdiri dari dua tempat untuk guru dan murid serta terdapat masjid Nurul Iman yang terletak di depan sebelah barat.

Keadaan lingkungan belajar di SMA Negeri Colomadu dapat dikatakan baik. Keadaan lingkungan belajar akan digambarkan di bawah ini:

#### 1) Kebersihan

Kebersihan lingkungan sekolah di SMA Negeri Colomadu sudah baik. Hal ini dapat dilihat dari kondisi kelas, halaman sekolah, ruang guru, kantin, dan tempat parkir. Siswa bertanggung jawab pada kebersihan kelasnya

masing-masing dengan adanya regu piket untuk setiap kelasnya. Sedang penjaga sekolah bertanggung jawab pada kebersihan tempat-tempat umum, seperti : kamar mandi, halaman sekolah, ruang guru, lapangan olah raga, dan lain-lain.

## 2) Kerapian

Kerapian di SMA Negeri Colomadu dapat dilihat dari tempat parkir yang tertata rapi. Tempat parkir antara guru dan siswa terpisah. Kerapian di SMA Negeri Colomadu juga dapat dilihat dari kondisi ruang kelas yang letaknya sudah sesuai dengan urutan kelas sehingga mudah untuk dicari. Ruang kelas beserta sisinya secara umum memiliki meja dan kursi yang terawat dan berjejer rapi. Ketenangan SMA Negeri Colomadu cukup tenang karena terletak cukup jauh dari jalan raya.

## 3) Keamanan

Kondisi keamanan di SMA Negeri Colomadu cukup baik, dapat dilihat dari adanya penjagaan yang lebih baik oleh penjaga sekolah dan penjaga parkir untuk menjaga keamanan sekolah di siang hari. Sedangkan di malam hari ada 3 orang petugas yang bertanggung jawab menjaga keamanan sekolah. Selama kegiatan pembelajaran siapapun orang yang masuk di data oleh petugas jaga.

## 4) Ketertiban

Ketertiban di SMA Negeri Colomadu perlu ditingkatkan karena sebagian siswa belum bisa mematuhi peraturan tata tertib yang ada. Misalnya ada beberapa siswa yang memakai sepatu tidak sesuai dengan yang telah ditentukan yaitu sepatu warna hitam. Sebenarnya sudah ada tata tertib yang tertempel di dinding ruang kepala sekolah, ruang guru, ruang BP, ruang TU maupun di setiap kelas. Hal tersebut diharapkan untuk mengingatkan pentingnya ketertiban bagi seluruh warga sekolah.

## **B. Deskripsi Pratindakan**

Sebelum melaksanakan proses penelitian, terlebih dahulu peneliti melakukan kegiatan identifikasi masalah (observasi awal) dengan tujuan untuk

*commit to user*

mengetahui keadaan nyata yang ada di lapangan. Observasi awal dilakukan pada tanggal 20, 21 dan 26 Januari 2012 di kelas X.3 di SMA Negeri Colomadu dan sebelumnya peneliti juga sudah mengetahui sedikit permasalahan pada saat peneliti PPL di SMA Negeri Colomadu. Hasil dari identifikasi masalah adalah :

### 1. Ditinjau dari Segi Siswa

Dala Observasi awal ditemukan beberapa permasalahan dalam pembelajaran yang disebabkan oleh siswa. Permasalahan tersebut diantaranya adalah:

- a. Proses belajar mengajar masih kurang efektif karena masih banyak siswa yang tidak siap menerima pelajaran

Hal ini diketahui bahwa pada saat bel berbunyi guru masuk ke kelas dan masih ada 2 siswa (6,25 %) yang berada di luar kelas dan kemudian setelah pelajaran sudah di mulai beberapa menit baru kelas terisi penuh oleh seluruh anggota kelas X3 tetapi masih ada siswa yang memakan makanan kecil didalam kelas kemudian pelajaran pun dilanjutkan kembali.

- b. Kebanyakan saat pembelajaran siswa hanya diam dan tidak mendengarkan penjelasan dari guru.

Saat di tunjuk untuk mengerjakan soal di depan kelas siswa hanya sedikit yang mau. siswa terkesan masih takut dalam mengeksplorasi kemampuan atau mengungkapkan ketidakpahaman dalam menangkap pelajaran melalui pertanyaan. Ketidakpahaman siswa dalam menangkap pelajaran terkadang membuat siswa masih kebingungan untuk mengungkapkannya dalam bentuk pertanyaan. kemudian saat disuruh mengerjakan soal di depan kelas siswa yang mengerjakan soal dari guru hanya 1 orang (3,12%).

- c. Kondisi siswa yang kurang aktif dalam mengikuti pelajaran sosiologi.

Hal ini dapat ditunjukkan dengan sikap siswa yang jika diberi pertanyaan oleh guru siswa tidak berani menjawab terbukti ketika diberi pertanyaan oleh guru siswa tidak bisa menjawab. Terbukti siswa yang

aktif bertanya hanya 2 orang (6,25%), kemudian Siswa yang menjawab pertanyaan tanpa ditunjuk hanya 1 orang (3,12%), sangat lah rendah dari 32 siswa sehingga membuat suasana kelas menjadi agak ramai

- d. Siswa kurang antusias mendengarkan penjelasan dari teman dan guru yang sedang mengemukakan pendapat

Sebagian besar siswa tampak kurang memperhatikan penjelasan dari guru, kurang memberikan respon terhadap pertanyaan dan penjelasan dari guru, siswa tidak langsung mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Siswa yang memperhatikan penjelasan dari guru pun sebanyak 15 orang (46,82%) Sehingga saat pembelajaran tidak menyeluruh ikut serta. Keadaan seperti ini membuktikan bahwa siswa kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran sosiologi yang salah satunya disebabkan karena penerapan pendekatan pembelajaran yang kurang tepat. Guru kurang memberikan penjelasan materi sehingga siswa kurang memahami pelajaran Sosiologi.

- e. Kurangnya minat siswa dalam mengikuti pelajaran sosiologi

Terbukti siswa melakukan aktivitas selain belajar Seperti bermain hp, berbicara dan asyik bermain dengan teman sebangku (6,25%). Serta terdapat Siswa yang tidak membawa buku pegangan (31,25%)

- f. Banyak siswa yang masih sulit memahami materi pelajaran sosiologi.

Pembelajaran sosiologi yang kurang optimal di kelas X.3 yang dikarenakan pendekatan pembelajaran yang masih berpusat pada guru, metode ceramah, kurangnya sarana dan prasarana serta rendahnya keaktifan siswa menyebabkan ada beberapa siswa yang tidak tuntas mencapai KKM yaitu 70.

Tabel.4.1

<b>Kriteria</b>	<b>Jumlah siswa</b>	<b>Persentase</b>
Tuntas	20	62,5 %
Tidak tuntas	12	37,5 %
Jumlah	32	100 %

Sumber : data primer yang diolah,2012 (Lampiran 4 hal.152)

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa masih banyak nilai siswa kelas X.3 yang belum tuntas. Persentase siswa yang telah mencapai batas tuntas adalah 62,5% (20 siswa), sedangkan 12 siswa lainnya dinyatakan belum tuntas. Hal tersebut menunjukkan bahwa hasil belajar siswa kelas X.3 masih tergolong cukup rendah.

## 2. Ditinjau dari Segi Guru

Dalam Observasi awal ditemukan beberapa permasalahan dalam pembelajaran yang disebabkan oleh guru. Permasalahan tersebut diantaranya adalah:

### a. Metode ceramah masih dominan dalam kegiatan belajar-mengajar

Kegiatan pembelajaran yang dilakukan dalam pembelajaran sosiologi masih sangat didominasi oleh guru. Metode ceramah masih menjadi pilihan utama bagi guru dalam proses pembelajaran. Selain menggunakan metode ceramah, guru juga memberikan tugas rumah untuk dibahas pada pertemuan selanjutnya. Metode ceramah yang diberikan selama ini di kelas, membuat siswa tidak dapat mengkonstruksi ilmu yang diperoleh dari diri dan pengalamannya sendiri. Sehingga pengetahuan yang didapat siswa dari guru sifatnya hanya berlangsung sementara dan tidak melekat dalam pikiran siswa. Dengan kata lain ilmu yang sudah diperoleh tersebut sewaktu-waktu dapat hilang dan terlupakan oleh siswa. Guru juga menggunakan media papan tulis dan LKS sehingga siswa yang bosan melakukan kegiatan selain belajar.

### b. Guru merasa kesulitan dalam menerapkan pendekatan pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan keaktifan belajar terhadap pembelajaran sosiologi.

Pada saat pembelajaran Sosiologi sedang berlangsung, tidak sedikit siswa yang terlihat jenuh dan kurang aktif dalam belajar. Para siswa terlihat bosan dan kurang memperhatikan guru. Guru sudah mencoba untuk meningkatkan kesadaran siswa agar memperhatikan materi yang diajarkan, seperti mengingatkan dan menegur siswa yang sedang

mengobrol dengan teman sebangkunya. Selain itu guru juga berusaha untuk meningkatkan partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran, seperti meminta siswa untuk menjawab pertanyaan yang diberikan dan mengerjakan soal di depan kelas. Usaha-usaha tersebut dilakukan dengan harapan siswa dapat memberikan perhatian dan partisipasinya dalam kegiatan pembelajaran. Namun, berbagai usaha ini ternyata belum dapat membangkitkan kesadaran siswa untuk meningkatkan perhatiannya kepada guru yang sedang mengajar. Guru belum pernah melakukan inovasi-inovasi dalam pembelajaran, seperti permainan atau *ice breaking* sebagai pemecah suasana, sehingga kegiatan pembelajaran menjadi tidak menegangkan. Selain itu, guru juga sangat jarang melakukan kegiatan diskusi dalam menyelesaikan soal atau permasalahan dalam pembelajaran akuntansi. Hal ini menyebabkan siswa kurang terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran, sehingga pemahaman siswa tentang mata pelajaran akuntansi menjadi kurang maksimal.

- c. Guru belum menggunakan alternatif media pembelajaran untuk memudahkan siswa dalam belajar.

Pembelajaran Sosiologi di kelas X, belum didukung dengan sarana dan prasarana yang memadai. Hal ini terlihat dari LCD yang hanya terdapat pada beberapa ruangan tertentu dan belum tersedia di setiap ruang kelas. Keterbatasan fasilitas ini, belum membuat guru mencari suatu alternatif media yang menyenangkan dan dapat mendukung dalam proses belajar mengajar.

### 3. Fokus Masalah

Berdasarkan pada hasil observasi awal tersebut dan refleksi yang telah dilakukan, peneliti dan guru bersama-sama menyimpulkan bahwa fokus permasalahan terletak pada rendahnya keaktifan belajar siswa. Keaktifan belajar yang rendah bisa kita indentifikasi dari rendahnya melibatkan peran serta siswa dalam proses pembelajaran dikelas yaitu Kondisi siswa yang kurang aktif dalam mengikuti pelajaran sosiologi. Hal

ini dapat ditunjukkan dengan sikap siswa yang jika diberi pertanyaan oleh guru siswa tidak berani menjawab terbukti ketika diberi pertanyaan oleh guru siswa tidak bisa menjawab. Kebanyakan saat pembelajaran siswa hanya diam dan tidak mendengarkan penjelasan dari guru.

### C. Deskripsi Hasil Tindakan Tiap Siklus

Proses penelitian ini dilakukan dalam dua siklus yang masing-masing siklus terdiri dari 4 tahapan, yaitu: (1) perencanaan tindakan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) observasi dan interpretasi, dan (4) analisis dan refleksi tindakan. Pembahasan dari tiap-tiap siklus dapat dijabarkan sebagai berikut:

#### 1. Siklus I

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Group Investigation pada siklus pertama adalah sebagai berikut:

##### a. Perencanaan Tindakan:

Tahap perencanaan pada siklus I ini dilakukan sesuai dengan tahap perencanaan pada prosedur penelitian. Peneliti dan guru kelas mendiskusikan rancangan tindakan yang akan dilaksanakan pada proses penelitian ini. Berdasarkan hasil diskusi tersebut, akhirnya diperoleh kesepakatan bahwa pelaksanaan tindakan siklus I akan dilaksanakan selama tiga kali pertemuan. Untuk perencanaan waktu pertemuan, mengalami kemunduran, dikarenakan pelaksanaan ujian semester di SMA Negeri Colomadu. Sehingga Siklus 1 dimulai awal bulan April yaitu tanggal 5, 12 kemudian jeda satu kali pertemuan karena ujian nasional menjadi pertengahan bulan April dilanjutkan yaitu pada tanggal 26 April 2012. Adapun rincian jadwal kegiatan di siklus 1 adalah :

Tabel.4.2 Jadwal Kegiatan siklus I

Pertemuan Ke	Hari	Tanggal	Waktu	Kegiatan
1	Kamis	5 April 2012	08.15-09.45	Penyampaian materi tentang perilaku menyimpang dan pelaksanaan GI
2	Kamis	12 April 2012	08.15-09.45	Penyampaian materi lanjutan perilaku menyimpang dan pelaksanaan GI
3	Kamis	26 April 2012	08.15-09.45	Evaluasi pembelajaran perilaku menyimpang.

(Sumber: Peneliti,2012) untuk lebih jelasnya lampiran 3 hal.151

1) Menyiapkan perangkat pembelajaran.

Peneliti sendiri dalam pelaksanaan tindakan ini bertindak sebagai guru yang melaksanakan proses pembelajaran di kelas dan berkolaborasi guru mata pelajaran sosiologi baik dalam penyusunan RPP maupun menentukan langkah-langkah pembelajaran setelah dan sebelum pelaksanaan model pembelajaran tipe GI. Peneliti bertindak sebagai guru juga ikut melakukan pengamatan terhadap aktivitas belajar siswa di kelas namun sebatas sebagai pengajar. Observer yang akan mengamati proses jalannya pembelajaran akan dilakukan oleh rekan peneliti yaitu Jana mahasiswa sosiologi antropologi yang juga pernah PPL disekolah tersebut. Sebagai observer saudara Jana melakukan observasi terhadap penerapan model pembelajaran kooperatif tipe GI melalui lembar observasi sesuai indicator-indikator keaktifan belajar yang telah dibuat oleh peneliti.

Pada siklus I peneliti meminta silabus pelajaran sosiologi materi pokok perilaku menyimpang kepada guru sosiologi yang bersangkutan. Silabus tersebut disusun oleh sekolah sesuai dengan kondisi dan kebutuhan sekolah. Berdasarkan silabus tersebut peneliti membuat rencana pembelajaran yang terdiri dari tiga kali pertemuan pada proses pembelajaran siklus I.

Setelah itu, peneliti mendiskusikannya dengan guru selaku pengajar yang akan membimbing peneliti menerapkan model pembelajaran kooperatif *Group Investigation* (GI). Siklus I direncanakan akan dilaksanakan dalam 3 kali pertemuan. Skenario pembelajaran yang direncanakan adalah sebagai berikut:

d) Pertemuan 1 siklus 1 (waktu 2x 45 menit)

(1) Pendahuluan

- (a) Kegiatan awal
- (b) Guru menyampaikan salam pembuka.
- (c) Guru melakukan presensi kehadiran siswa serta mengecek kondisi awal siswa dan kondisi kelas.
- (d) Apresiasi. Guru mempersiapkan kelas untuk pembelajaran.
- (e) Memotivasi. Guru menjelaskan tujuan pembelajarannya.
- (f) Guru menjelaskan gambaran tentang materi yang akan disampaikan.

(2) Kegiatan inti

- (a) Eksplorasi
  - (i) Guru menggali kemampuan awal siswa tentang pengertian perilaku menyimpang
  - (ii) Guru menyampaikan materi tentang konformitas dan perilaku menyimpang media pembentukan perilaku menyimpang, tipe perilaku menyimpang dan bentuk gangguan perilaku
  - (iii) Siswa membaca sendiri materi yang sudah dijelaskan oleh guru
- (b) Elaborasi
  - (i) Guru menjelaskan tata cara pelaksanaan belajar dengan metode *Group Investigation*, kemudian menetapkan siswa ke dalam kelompok-kelompok.

- (ii) Guru membagikan lembar kegiatan kelompok pada masing-masing kelompok
  - (iii) Siswa mengadakan investigasi untuk membahas topic yang sudah ditetapkan dalam jawaban lembar kegiatan yang telah diberikan.
  - (iv) Guru dan observer mengamati kegiatan diskusi dan memberikan penilaian sesuai dengan indicator-indikator keaktifan yang sudah dibuat.
  - (v) Guru memberikan koreksi atas hasil investigasi kelompok.
  - (vi) Guru memanggil kelompok I dan II untuk mempresentasikan jawabannya ke depan kelas.
  - (vii) Guru meminta kelompok lain untuk memberikan tanggapan, ataupun pertanyaan. Kegiatan presentasi dan diskusi diharapkan semua siswa bebas bertanya dan mengemukakan ide mengenai hasil investigasi kelompok yang presentasi
- (c) Konfirmasi
- Guru memberikan kesimpulan tentang hal-hal yang belum diketahui dalam presentasi ataupun tanggapan siswa lain
- (3) Kegiatan Penutup
- (a) Guru bersama-sama dengan siswa menyimpulkan hasil pembelajaran.
  - (b) Guru memberi pekerjaan rumah kepada siswa untuk mengerjakan LKS
- b) Pertemuan 2 siklus 1 (waktu 2x45menit)
- (1) Kegiatan Pendahuluan
    - (a) Guru memberi salam pembuka
    - (b) Apersepsi, Guru mempersiapkan kelas untuk pembelajaran dan presentasi.

- (c) Memotivasi, Guru melakukan *questioning* ringan mengenai materi sebelumnya dilanjutkan meminta siswa untuk mengumpulkan tugas yang diberikan minggu lalu
- (d) Rambu-rambu belajar, Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai

(2) Kegiatan Inti

(a) Eksplorasi

- (i) Setelah itu guru menghubungkan dengan materi yang akan diajarkan, yaitu teori-teori perilaku menyimpang.
- (ii) Guru menyampaikan materi secara singkat tentang Sifat, bentuk dan macam-macam perilaku menyimpang, Sumber penyimpangan, Perilaku menyimpang sebagai akibat proses sosialisasi tidak sempurna

(b) Elaborasi

- (i) Guru meminta siswa kembali ke dalam kelompok-kelompok Group investigation seperti sebelumnya.
- (ii) Guru meminta kelompok III sampai kelompok V untuk mempresentasikan hasil investigasi kelompok mereka sesuai dengan topic mereka.
- (iii) Guru meminta beberapa siswa dari kelompok lain untuk memberikan tanggapan atau pertanyaan pada kelompok yang sedang mempresentasikan jawabannya

(c) Konfirmasi

Guru memberikan balikan yang positif mengenai presentasi ataupun tanggapan siswa lain

(3) Kegiatan Penutup

- (a) Guru memberikan kesempatan pada siswa untuk menanyakan materi yang belum jelas
- (b) Guru bersama siswa menyimpulkan materi yang telah dipelajari
- (c) Guru memberitahukan kepada siswa bahwa pertemuan yang akan datang adalah kegiatan evaluasi dari materi yang telah diberikan

*commit to user*

- c) Pertemuan 3 siklus 1 (waktu 2x45 menit)
- (1) Kegiatan Pendahuluan
    - (a) Guru memberi salam pembuka.
    - (b) Guru mempersiapkan kelas untuk pembelajaran (absensi, kebersihan kelas, kenyamanan dll).
    - (c) Guru memberikan rambu-rambu kepada siswa untuk mengerjakan soal secara mandiri.
  - (2) Kegiatan Inti
    - (a) Guru membagikan kertas-kertas untuk menuliskan jawaban.
    - (b) Guru memberikan soal evaluasi kepada siswa di kelas.
  - (3) Kegiatan Penutup
    - (a) Guru memberikan kesempatan pada siswa untuk menanyakan tentang kegiatan evaluasi yang telah dilaksanakan
    - (b) Guru menjelaskan kesimpulan materi keseluruhan perilaku menyimpang
- 2) Menyiapkan media pembelajaran yang diperlukan sesuai dengan skenario pembelajaran. Menyiapkan lembar observasi untuk menilai keaktifan belajar dengan penerapan model pembelajaran kooperatif *Group Investigation* (GI).
- 3) Mendesain alat evaluasi berupa soal untuk mengetahui tingkat hasil belajar siswa setelah adanya pelaksanaan model pembelajaran kooperatif *Group Investigation* (GI).

#### **b. Pelaksanaan Tindakan**

Pelaksanaan tindakan merupakan penerapan isi skenario pembelajaran yang telah dirumuskan. Pelaksanaan tindakan siklus I dilaksanakan selama 3 kali pertemuan, Kegiatan-kegiatan pada siklus pertama ini dimaksudkan sebagai perbaikan terhadap pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas dengan model *Group Investigation*. Urutan pelaksanaan tindakan tersebut adalah sebagai berikut:

- 1). Pertemuan 1 siklus 1 (waktu 2x45 menit)

- a) Kegiatan Pendahuluan (15 menit)
- (1) Guru memberi salam pembuka
  - (2) Apersepsi, Guru mengecek kenyamanan belajar kepada siswa dan meminta siswa merapikan tempat duduk. Selanjutnya guru melakukan absensi. Pada pertemuan ini ada dua siswa yang tidak masuk karena yakni Dodi Riki dan Kumoro
  - (3) Memotivasi, Guru mengenalkan diri terlebih dahulu kemudian dilanjutkan bertanya kepada siswa kenakalan apa yang pernah mereka lakukan. Kemudian dengan menceritakan secara singkat suatu bentuk kenakalan itu apakah termasuk perilaku menyimpang.
  - (4) Rambu-rambu belajar, Guru membacakan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai yaitu Setelah diterapkan model pembelajaran *Group Investigation* siswa diharapkan dapat:
    - (a) Mendeskripsikan pengertian perilaku menyimpang
    - (b) Mengidentifikasi bentuk-bentuk dan contoh perilaku menyimpang dalam masyarakat
    - (c) Mengidentifikasi terjadinya perilaku menyimpang sebagai hasil sosialisasi yang tidak sempurna.
- b) Kegiatan Inti (60 menit)
- (1) Eksplorasi
    - (a) Siswa mendengarkan penjelasan guru tentang konformitas, perilaku menyimpang, sumber penyimpangan, hubungan antara perilaku menyimpang dan sosialisasi serta sifat dan macam perilaku menyimpang.
    - (b) Guru memberikan contoh-contoh perilaku menyimpang yang sering ditemui dalam kehidupan sehari-hari dan dihubungkan dengan materi yang telah diberikan.

- (c) Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya mengenai materi yang belum dipahami. Hanya ada dua murid yang bertanya yaitu Permata dan Dinar

(2) Elaborasi

- (a) Guru menjelaskan tata cara pelaksanaan belajar dengan metode *Group investigation* beserta contoh pelaksanaannya.

- (a) Siswa dibagi menjadi lima kelompok yang heterogen setiap kelompok beranggotakan 6-7 siswa. Setiap kelompok wajib memberi nama kelompoknya. pada raport semester 1. Jumlah siswa kelas X 3 SMA Negeri Colomadu tahun ajaran 2011/2012 adalah 32 siswa. Siswa kemudian dibagi kedalam 5 kelompok.. Setiap kelompok tidak bisa menentukan nama kelompoknya sendiri. Kelompok untuk penerapan model pembelajaran *Group Investigation* (GI) terbagi menjadi lima kelompok dan setiap kelompok beranggotakan 6 siswa dan 7 siswa. Materi/topik yang didiskusikan antara lain :

Kelompok I : Konformitas

Kelompok II : Pengertian Perilaku menyimpang

Kelompok III : Sifat, bentuk dan macam-macam perilaku menyimpang

Kelompok IV : Sumber penyimpangan

Kelompok V : Perilaku menyimpang sebagai akibat proses sosialisasi tidak sempurna

- (b) Guru meminta siswa berkumpul sesuai dengan kelompoknya kemudian memberikan waktu kepada siswa selama 40 menit untuk melakukan investigasi. Setelah itu, siswa menyiapkan laporan hasil investigasi kelompok untuk kemudian dipresentasikan di depan kelas. Pada waktu diskusi kelompok masih ada beberapa

*commit to user*

siswa yang pasif, hanya diam, belum memberikan kontribusinya terhadap kelompok. Guru langsung memberi pengarahan dan motivasi agar semua siswa dapat berperan aktif dalam kegiatan investigasi.

(c) Tahap selanjutnya adalah kegiatan presentasi. Kelompok I yang mendapat materi konformitas mendapat urutan pertama untuk mempresentasikan hasil investigasinya di depan kelas. Setiap kelompok diberi waktu 10-15 menit untuk melaporkan hasil temuannya. Setelah itu kelompok yang lain diberi kesempatan untuk bertanya atau memberikan pendapat untuk mengevaluasi kegiatan presentasi dari kelompok I.

(d) Guru meminta beberapa siswa dari kelompok lain untuk memberikan tanggapan atau pertanyaan pada kelompok yang sedang mempresentasikan jawabannya. Pada awalnya masih ada kelompok yang beberapa siswa yang pasif, hanya diam, belum memberikan kontribusinya terhadap kelompok. Dengan kondisi seperti ini guru langsung turun tangan dengan cara terus memberikan pengarahan dan motivasi agar semua siswa dapat berperan aktif dalam kegiatan presentasi. Hanya ada 3 siswa yang berani bertanya kepada kelompok I dan mereka adalah siswa yang pandai yaitu Desby dari kelompok IV, Muzzamil dari kelompok II dan Rossi dari kelompok V.

(e) Selanjutnya adalah kegiatan presentasi. Kelompok II yang mendapat topik pengertian perilaku menyimpang mendapat urutan kedua untuk mempresentasikan hasil investigasinya di depan kelas. Setelah selesai presentasi guru meminta beberapa siswa dari kelompok lain untuk memberikan tanggapan atau pertanyaan pada kelompok

*commit to user*

yang sedang mempresentasikan jawabannya. Karena topic nya mudah dimengerti ada lima siswa yang bertanya kepada kelompok II yaitu Permata dari kelompok I, Ratna dari kelompok III, Rossi dari kelompok V, dan yang terakhir Aziz dari kelompok IV

(3) Konfirmasi

Guru memberikan balikan yang positif mengenai keseluruhan presentasi ataupun tanggapan siswa lain.

c) Kegiatan Penutup (10 menit)

(1) Guru memberikan kesempatan pada siswa untuk menanyakan materi yang belum jelas. Setelah dipastikan tidak ada pertanyaan, maka guru meminta siswa mengumpulkan hasil diskusi.

(2) Guru bersama siswa menyimpulkan materi yang telah dipelajari

(3) Guru memberikan tugas dikumpulkan pada pertemuan selanjutnya yaitu mengerjakan soal di LKS.

(4) Guru memberitahukan kepada siswa bahwa materi yang akan dipelajari pada pertemuan mendatang dan memotivasi siswa untuk mempelajari di rumah.

2). Pertemuan 2 siklus 1 (waktu 2x45 menit)

a) Kegiatan Pendahuluan

(1) Guru memberi salam pembuka

(2) Apersepsi, Guru mempresensi siswa dan mempersiapkan kelayakan kelas

(3) Memotivasi, Guru melakukan *questioning* ringan mengenai materi sebelumnya dilanjutkan meminta siswa untuk mengumpulkan tugas yang diberikan minggu lalu. Guru menanyakan kepada siswa tentang kesulitan siswa dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru. Seluruh siswa terlihat

mengumpulkan tugas termasuk yang pada minggu lalu tidak masuk.

- (4) Rambu-rambu belajar, Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai Yaitu Sifat, bentuk dan macam-macam perilaku menyimpang, Sumber penyimpangan dan Perilaku menyimpang sebagai akibat proses sosialisasi tidak sempurna

b) Kegiatan Inti

(1) Eksplorasi

- (a) Guru menghubungkan dengan materi yang akan diajarkan dalam materi sebelumnya.
- (b) Guru menyampaikan secara singkat materi tentang sifat, bentuk dan macam-macam perilaku menyimpang, sumber penyimpangan dan perilaku menyimpang sebagai akibat proses sosialisasi tidak sempurna

(2) Elaborasi

- (a) Guru meminta siswa kembali ke dalam kelompok-kelompok GI yang sebelumnya.
- (b) Guru menyuruh kelompok III untuk memulai presentasi. Sebagai kelompok pertama yang mempresentasikan awal pada pertemuan itu anggotanya sedikit gugup untuk mempresentasikan hasil diskusinya. Setelah selesai ada kelompok yang langsung bertanya, yakni Lina dari kelompok V pada sesi tanya jawab ini meminta dijelaskan lagi tentang sifat perilaku menyimpang di daerah sekitar anda. Dan siswa yang menjawabnya adalah Erfindah. Selanjutnya siswa yang bertanya dari kelompok IV adalah Kumoro
- (c) Kelompok IV presentasi mengenai sumber penyimpangan pada sesi Tanya jawab ada siswa yang bertanya yaitu

dari kelompok I yaitu Irma, dan kelompok V yaitu Dimas Ernanda.

(d) Kelompok V presentasi mengenai perilaku menyimpang sebagai akibat proses sosialisasi tidak sempurna siswa yang bertanya ada dua siswa yaitu dari kelompok IV yaitu Prisilla dan kelompok I yaitu Dinar

(3) Konfirmasi

Guru memberikan balikan yang positif mengenai presentasi ataupun tanggapan siswa lain

c) Kegiatan Penutup

(1) Guru memberikan kesempatan pada siswa untuk menanyakan materi yang belum jelas.

(2) Guru bersama siswa menyimpulkan materi yang telah dipelajari

(3) Guru meminta siswa untuk belajar di rumah karena pertemuan selanjutnya adalah kegiatan evaluasi dari keseluruhan materi yang telah diberikan guru.

(4) Salam penutup

3). Pertemuan 3 siklus 1 (waktu 2 x 45 menit)

a) Kegiatan Pendahuluan

(1) Guru memberi salam pembuka

(2) Apersepsi, Guru meminta ketua kelas untuk memimpin doa.

Guru mengecek kenyamanan belajar kepada siswa dan meminta siswa merapikan tempat duduk. Selanjutnya guru melakukan absensi. Pada pertemuan ini tidak ada siswa yang tidak masuk

(3) Memotivasi, Guru menanyakan kesiapan kepada siswa dalam menghadapi evaluasi.

(4) Rambu-rambu belajar, Guru membacakan aturan kegiatan evaluasi yang harus dipatuhi siswa yakni:

(a) Jawablah pertanyaan pada selembar kertas

*commit to user*

- (b) Berilah nama dan nomor pada pojok kanan atas
- (c) Siswa tidak diperkenankan mencotek ataupun membuka catatan

b) Kegiatan Inti

- (1) Siswa diberikan kesempatan oleh guru untuk mempersiapkan diri menjawab pertanyaan ulangan berupa soal-soal untuk materi yang suda didiskusikan pada pertemuan sebelumnya.
- (2) Guru membagikan soal evaluasi kepada siswa di kelas dan mempersilahkan siswa untuk mengerjakannya secara mandiri.
- (3) Siswa mengerjakan soal ulangan sedangkan guru dan observer mengawasi dengan baik agar hasil ulangan benar-benar mencerminkan kemampuan mereka. Pada saat kuis berlangsung ada beberapa siswa yang mencoba bertanya kepada teman, namun guru pun memperingatkan agar siswa tersebut untuk mengerjakan ulangan tersebut secara mandiri.

c) Kegiatan Penutup

- (1) Guru memberikan kesempatan pada siswa untuk menanyakan tentang kegiatan evaluasi yang telah dilaksanakan. Tidak ada siswa yang memberikan pertanyaan.
- (2) Salam penutup

**c. Observasi dan Interpretasi**

Observasi ini dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan. Pada tahap ini, peneliti di bantu rekannya yaitu saudara jana untuk melakukan observasi dengan berpedoman lembar observasi yang telah disusun. Fokus pengamatan sendiri menekankan pada penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa dalam proses pembelajaran.

Peneliti mengamati proses pembelajaran sosiologi dengan menggunakan model pembelajaran *Group Investigation* di kelas X 3. Pada pertemuan pertama tanggal 5 April 2012, guru terlebih dahulu mengadakan apersepsi mengenai materi sebelumnya, kemudian menyampaikan materi tentang perilaku

*commit to user*

menyimpang yang dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari misalnya saat disekolah ataupun dimasyarakat. Pada pertemuan ini, kelas dibagi menjadi 5 kelompok yang terdiri dari 6-7orang. Para siswa kemudian diminta untuk memberi nama kelompok sesuai dengan urutannya. siswa berkumpul sesuai dengan kelompoknya kemudian memberikan waktu kepada siswa selama 40 menit untuk melakukan investigasi. Setelah itu, siswa menyiapkan laporan hasil investigasi kelompok untuk kemudian dipresentasikan di depan kelas. Pada waktu diskusi kelompok masih ada beberapa siswa yang pasif, hanya diam, belum memberikan kontribusinya terhadap kelompok. Guru langsung memberi pengarahan dan motivasi agar semua siswa dapat berperan aktif dalam kegiatan investigasi

Kelompok I yang mendapat materi konformitas mendapat urutan pertama untuk mempresentasikan hasil investigasinya di depan kelas. Setiap kelompok diberi waktu 10-15 menit untuk melaporkan hasil temuannya. Setelah itu kelompok yang lain diberi kesempatan untuk bertanya atau memberikan pendapat untuk mengevaluasi kegiatan presentasi dari kelompok I. Guru meminta beberapa siswa dari kelompok lain untuk memberikan tanggapan atau pertanyaan pada kelompok yang sedang mempresentasikan jawabannya. Pada awalnya masih ada kelompok yang beberapa siswa yang pasif, hanya diam, belum memberikan kontribusinya terhadap kelompok. Dengan kondisi seperti ini guru langsung turun tangan dengan cara terus memberikan pengarahan dan motivasi agar semua siswa dapat berperan aktif dalam kegiatan presentasi. Hanya ada 3 siswa yang berani bertanya kepada kelompok I dan mereka adalah siswa yang pandai yaitu Desby dari kelompok IV , Muzzamil dari kelompok II dan Rossi dari kelompok V. Pada akhir pertemuan guru memberikan tugas di rumah untuk siswa yakni mengerjakan latihan soal di LKS.

Pada pertemuan kedua, hari kanis tanggal 12 April 2012, Guru mengawali pembelajaran dengan melakukan *questioning* ringan mengenai materi sebelumnya, kemudian kegiatan pembelajaran dilanjutkan dengan guru meminta siswa mengumpulkan tugas di rumah yang telah diberikan oleh guru kemudian membahas pertanyaan yang dirasa sulit. Selanjutnya guru

menjelaskan materi yang berhubungan dengan kelompok III sampai V. Materi yang dibahas pada pertemuan tersebut adalah Sifat, bentuk dan macam-macam perilaku menyimpang, Sumber penyimpangan, Perilaku menyimpang sebagai akibat proses sosialisasi tidak sempurna. Kemudian pada pertemuan ketiga dilaksanakan evaluasi belajar siswa dari siklus pertama. Evaluasi ini dilaksanakan pada hari Kamis 26 April 2012 yang bertujuan untuk memperoleh hasil belajar siswa.

Selama kegiatan pembelajaran kooperatif *Group Investigation* (GI) berlangsung, siswa memperhatikan penjelasan yang diberikan oleh guru, baik penjelasan tentang langkah-langkah model pembelajaran kooperatif *Group Investigation* (GI) maupun penjelasan mengenai materi yang akan dipelajari. Kegiatan belajar mengajar dapat berjalan dengan lancar. Namun kegiatan investigasi kelompok kurang dapat dilaksanakan dengan baik. Sebagian besar siswa belum dapat memberikan kontribusi bagi kelompoknya masing-masing terhadap materi yang mereka investigasi. Peran serta siswa dalam kegiatan belajar mengajar masih kurang. Siswa masih malu dan merasa canggung bila mereka diminta untuk berpendapat atau bertanya baik kepada teman maupun guru. Pada saat pelaksanaan presentasi di depan kelas, siswa anggota kelompok lain masih banyak yang kurang antusias, hanya terdapat beberapa siswa saja yang aktif.

#### 1) Keaktifan belajar siswa dalam pembelajaran

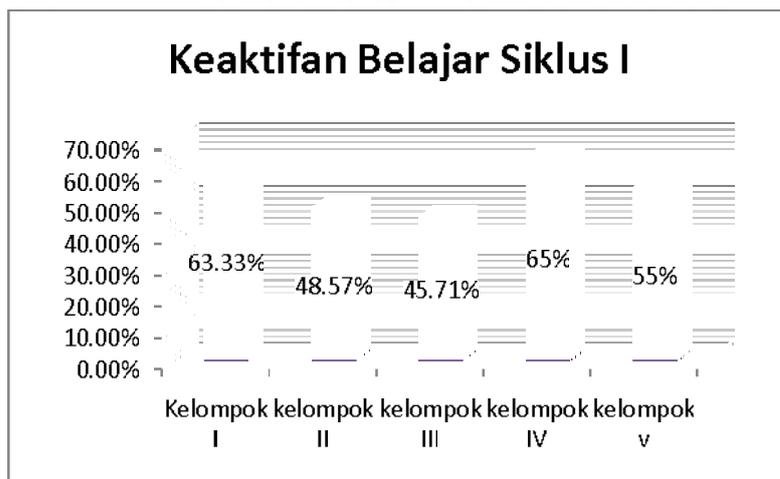
Keaktifan belajar siswa berdasarkan lembar observasi menunjukkan bahwa ada satu kelompok yang telah mencapai keaktifan sesuai target, yakni lebih 65 %. Berdasarkan hasil pengamatan terhadap pelaksanaan proses belajar mengajar sosiologi materi perilaku menyimpang, maka diperoleh informasi tentang keaktifan belajar dan hasil belajar siswa selama kegiatan belajar mengajar berlangsung, yaitu sebagai berikut :

Tabel 4.3 Hasil Observasi Keaktifan Belajar Siswa dalam Penerapan Model Pembelajaran Koooperatif tipe *Group Investigation* pada Siklus I

No	Kelompok	Indikator Ketercapaian	Persentase	Kriteria Capaian Indikator
1	I	65%	45,71%	Cukup
2	II	65%	55%	Cukup
3	III	65%	65%	Baik
4	IV	65%	48%	Cukup
5	V	65%	63%	Baik
Rata-rata			55%	Cukup

(Sumber: data primer yang diolah,2012) untuk lebih jelas buka lampiran 14 hal.205

Berikut ini adalah diagram yang menggambarkan tingkat keaktifan belajar siswa kelas X.3 pada siklus pertama yang menunjukkan hasil dari setiap kelompok



Gambar 4.1 Hasil Observasi Keaktifan Belajar Siswa dalam Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation* pada Siklus I (Sumber: data primer yang diolah,2012)

Dari gambar diatas dapat diketahui bahwa keaktifan belajar siswa pada siklus I sedang, penerapan GI belum dikatakan maksimal karena hanya satu kelompok yang memenuhi target yang diharapkan yakni 65% untuk keseluruhan kelompok.

Untuk hasil peningkatan keaktifan belajar siswa setiap aspek pada siklus I disajikan pada tabel berikut ini:

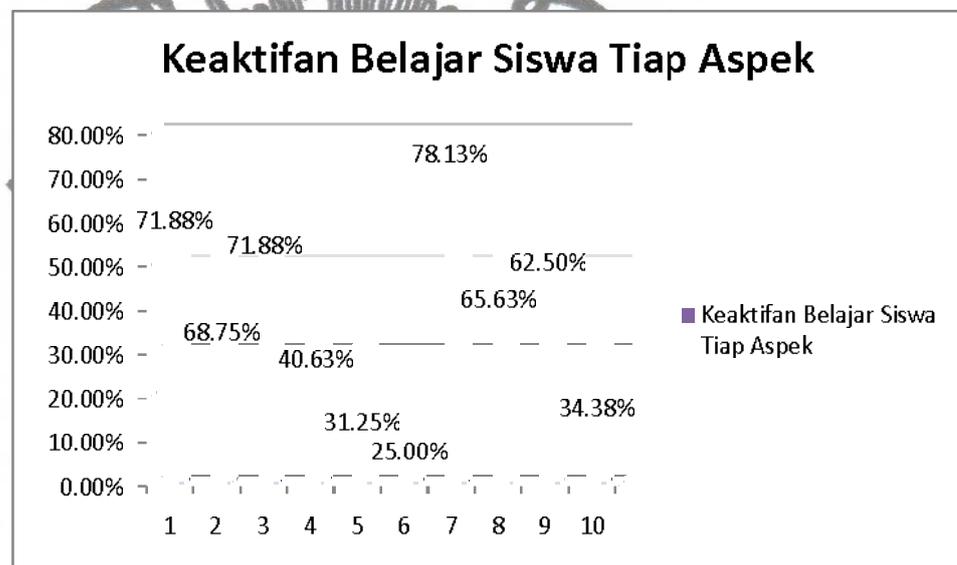
Tabel 4.4 Hasil Observasi keaktifan Belajar Tiap Aspek pada Siklus I

No	Aspek yang diamati	Jumlah siswa yang melakukan	Jumlah seluruh siswa	Persen tase	Ket
1	Memperhatikan penjelasan guru	23	32	71,88%	Baik
2	Membaca	22	32	68,75%	Baik
3	Mengamati presentasi hasil kelompok	23	32	71,88%	Baik
4	Mengajukan Pertanyaan	15	32	40,63%	Cukup
5	Memberi saran	10	32	31,25%	Kurang
6	Mengeluarkan pendapat	8	32	25%	Kurang
7	Diskusi	25	32	78,13%	Baik
8	Mendengarkan uraian materi	21	32	65,63%	Baik
9	Mendengarkan pendapat dalam diskusi	20	32	62,5%	Baik
10	Merangkum materi / hasil diskusi	11	32	34,38%	Kurang

Jumlah	176	320
Presentase keaktifan belajar siswa		55%

(Sumber: data primer yang diolah,2012)

Berikut ini adalah hasil keaktifan belajar setiap aspek kelas X.3 siklus I yang disajikan dalam bentuk diagram:



Gambar 4.2 Hasil Observasi Keaktifan Belajar Siswa Tiap Aspek dalam Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation* pada Siklus I (Sumber: data primer yang diolah,2012)

Dari data di atas diperoleh bahwa persentase rata-rata keaktifan belajar siswa pada setiap aspek pada siklus I di kelas X.3 adalah sebesar 55% yang tergolong dalam kategori keaktifan belajar Cukup. Namun masih terdapat beberapa aspek yang memiliki keaktifan belajar sangat rendah, yaitu aspek mengeluarkan pendapat sebesar 25%..

## 2) Hasil Belajar Siswa

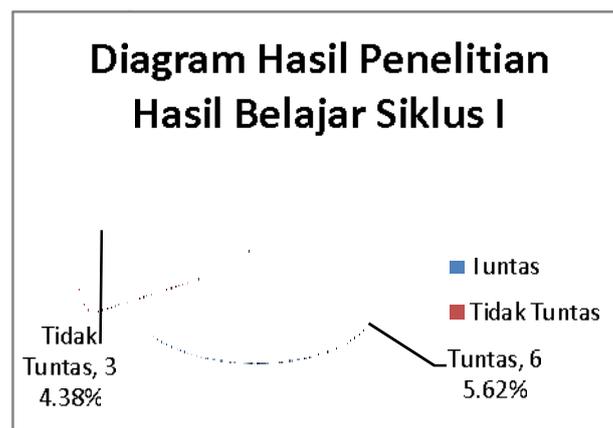
Setelah pelaksanaan siklus 1 dilakukan tes siklus I untuk mengetahui hasil materi perilaku menyimpang. Berdasarkan analisis tes siklus I untuk setiap siswa pada materi perilaku menyimpang kelas X.3 menunjukkan bahwa persentase ketuntasan kelas sebesar 65,62% atau sebanyak 21 siswa yang mencapai ketuntasan dari 32 siswa yang mengikuti tes siklus I. Sedangkan siswa yang tidak mencapai KKM berjumlah 11 siswa yang di persentasekan menjadi 34,38%. Dimana nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) 70. Berikut tabel ketuntasan siswa pada tes siklus I

Tabel 4.5 Hasil Penelitian Hasil Belajar Siswa Siklus I

Keterangan	Jumlah siswa	Persentase
Tuntas (70-100)	21 siswa	65,62%
Belum Tuntas (0-69)	11 siswa	34,38%

(Sumber: data primer yang diolah, 2012) untuk lebih jelasnya buka lampiran 11 hal 193

Adapun hasil penelitian hasil belajar siswa terhadap pelajaran Sosiologi yang dilaksanakan pada siklus I dapat dilihat pada diagram dibawah ini:



Gambar 4.3 Hasil Belajar Siswa dalam Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation* pada Siklus I (Sumber: data primer yang diolah,2012)

*commit to user*

#### **d. Analisis dan Refleksi Tindakan Siklus I**

Dari analisis tes siklus I untuk setiap siswa pada materi perilaku menyimpang kelas X.3 menunjukkan bahwa persentase ketuntasan kelas sebesar 65,62% atau sebanyak 21 siswa yang mencapai ketuntasan dari 32 siswa yang mengikuti tes siklus I. Sedangkan siswa yang tidak mencapai KKM berjumlah 11 siswa yang di persentasekan menjadi 34,38%. Dimana nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) 70. Berdasarkan hasil observasi dan interhasil tindakan pada siklus I, peneliti melakukan analisis sebagai berikut:

- 1). Ada kelemahan guru dalam siklus I ini adalah:
  - a) Pada saat diskusi kelas guru lebih memperhatikan siswa yang bertanya dan kurang memberikan motivasi pada siswa yang kurang aktif walau guru sudah melakukan sedikit motivasi.
  - b) Guru dalam menjelaskan materi terlalu cepat sehingga sulit untuk diikuti.
  - c) Waktu yang disediakan guru untuk tanya jawab juga sangat terbatas, sehingga siswa merasa tidak ada kesempatan untuk mengungkapkan permasalahan tentang materi yang belum dipahami kepada guru.
  - d) Guru belum dapat menjangkau semua siswa untuk dimonitoring hasil pekerjaannya.
- 2). Dari segi siswa ditemukan kekurangan, yaitu sebagai berikut:
  - a) Beberapa siswa masih kurang aktif dalam diskusi dan belum bisa bekerja sama secara optimal ketika kegiatan investigasi/diskusi kelompok. Dari proses diskusi tersebut terdapat beberapa siswa dari kelompok ada yang tiduran dan mengobrol dengan teman yang lain.
  - b) Sebagian besar siswa malu-malu mengemukakan pendapat pada saat diskusi kelompok maupun presentasi.
  - c) Walaupun banyak siswa yang cukup aktif dalam pembelajaran, tetapi masih banyak siswa yang kurang aktif bahkan cenderung diam dan mengabaikan kegiatan diskusi

- d) Pada saat kuis berlangsung beberapa siswa yang duduk dibarisan belakang kurang sportif dalam mengerjakan soal. Hal ini terbukti dengan adanya siswa yang bertanya dan menyontek jawaban teman sebelahnya.

Berdasarkan observasi dan analisi diatas, maka tindakan refleksi yang dilakukan adalah :

- 1). Guru lebih banyak melakukan pendekatan dan motivasi kepada seluruh siswa di kelas terutama siswa yang melakukan kegiatan lain dalam diskusi tersebut dan juga siswa yang kurang aktif serta malu-malu menyampaikan gagasannya di kelas.
- 2). Guru menanamkan bahwa kompetisi sangatlah penting. Guru juga hendaknya mampu menciptakan suasana persaingan positif antar kelompok sehingga siswa lebih termotivasi
- 3). Guru harus menekankan kepada siswa bahwa apabila siswa kurang jelas terhadap materi yang diberikan guru atau merasa terlalu cepat, siswa hendaknya menyampaikan kepada guru sehingga guru dapat memperbaikinya.
- 4). Guru harus lebih memperhatikan kondisi siswa yang duduk dibelakang pada saat ulangan sehingga hal tersebut tidak memungkinkan bagi siswa yang mencoba bertanya pada temannya

## 2. Siklus II

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* berdasarkan refleksi pada siklus I menunjukkan bahwa masih terdapat kekurangan-kekurangan, yaitu masih terdapat siswa yang kurang aktif dan hasil belajarnya kurang maksimal. Langkah-langkah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* pada siklus II adalah sebagai berikut:

### a. Perencanaan Tindakan

Guru dan peneliti mendiskusikan rancangan tindakan yang akan dilakukan pada siklus II ini. Kemudian disepakati bahwa pelaksanaan pada siklus II diadakan selama tiga kali pertemuan. Adapun rincian jadwal kegiatan di siklus II adalah :

Tabel 4.6 Jadwal Pelaksanaan Siklus II

Pertemuan Ke	Hari	Tanggal	Waktu	Kegiatan
1	Kamis	3 Mei 2012	08.15-09.45	Penyampaian materi tentang pengendalian sosial dan pelaksanaan GI
2	Kamis	10 Mei 2012	08.15-09.45	Penyampaian materi lanjutan pengendalian sosial dan pelaksanaan GI
3	Selasa	17 Mei 2012	08.15-09.45	Evaluasi pembelajaran pengendalian sosial

(Sumber: Peneliti,2012)

Peneliti sendiri dalam pelaksanaan tindakan ini bertindak sebagai guru yang melaksanakan proses pembelajaran di kelas dengan didampingi oleh rekan peneliti yang juga mahasiswa sosiologi yang akan mengamati proses jalannya pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti.

1). Guru bersama peneliti mendiskusikan skenario pembelajaran Sosiologi dengan menggunakan model pembelajaran aktif tipe *Group Investigation*, dengan pelaksanaan skenario pembelajaran sebagai berikut:

a) Pertemuan pertama (2 x 45 menit)

(1) Kegiatan Pendahuluan

(a) Salam pembuka

(b) Apresepsi. Guru menciptakan situasi pembelajaran yang kondusif.

(c) Memotivasi. Guru membuka pelajaran dengan mengulas sedikit soal ulangan pada siklus I.

(d) Siswa diberi kesempatan untuk menanyakan materi yang belum dipahami, kemudian guru menunjuk siswa secara

*commit to user*

acak untuk menjawab soal agar siswa selalu siap dalam menyelesaikan suatu permasalahan..

(2) Kegiatan inti

(a) Eksplorasi

- (i) Guru menjelaskan secara garis besar mengenai materi yang akan dipelajari
- (ii) Siswa membaca sendiri materi yang sudah dijelaskan oleh guru

(b) Elaborasi

- (i) Guru dan siswa melakukan pemilihan topic dari materi pengendalian social
- (ii) Guru membagi siswa kedalam kelompok-kelompok kooperatif secara heterogen Guru menjelaskan tata cara pelaksanaan belajar dengan metode Group Investigation.
- (iii) Guru membagikan lembar kegiatan kelompok pada masing-masing kelompok
- (iv) Siswa mengadakan investigasi untuk membahas topic yang sudah ditetapkan dalam jawaban lembar kegiatan yang telah diberikan.
- (v) Guru mengawasi jalannya investigasi kelompok dengan baik dan memberikan penilaian proses keaktifan sesuai instrument-instrumen interkasi antar siswa dalam kelompok kooperatif. Investigasi.

(c) Konfirmasi

Guru dan siswa membuat kesimpulan tentang hasil-hasil investigasi kelompok.

(3) Kegiatan Penutup

- (a) Guru menginformasikan bahawa pertemuan selanjutnya digunakan untuk presentasi kelompok
- (b) Salam penutup

- b) Pertemuan 2 siklus 1 (waktu 2x45menit)
- (1) Kegiatan Pendahuluan
    - (a) Guru memberi salam pembuka
    - (b) Apersepsi, Guru mempersiapkan kelas untuk pembelajaran dan presentasi.
    - (c) Memotivasi, Guru melakukan *questioning* ringan mengenai materi yang berhubungan dengan hasil investigasi kelompok pada pertemuan sebelumnya.
  - (2) Kegiatan Inti
    - (a) Eksplorasi
      - (i) Guru menggali kemampuan awal siswa tentang pengendalian social yang ada di masyarakat sekitar
      - (ii) Guru meminta siswa kembali ke dalam kelompok-kelompok Group investigation seperti sebelumnya.
    - (b) Elaborasi
      - (i) Guru meminta kelompok I sampai kelompok V kalau waktunya cukup untuk mempresentasikan hasil investigasi kelompok mereka sesuai dengan topic mereka.
      - (ii) Guru meminta beberapa siswa dari kelompok lain untuk memberikan tanggapan atau pertanyaan pada kelompok yang sedang mempresentasikan jawabannya
    - (c) Konfirmasi

Guru memberikan balikan yang positif mengenai presentasi ataupun tanggapan siswa lain
  - (3) Kegiatan Penutup
    - (a) Guru memberikan kesempatan pada siswa untuk menanyakan materi yang belum jelas
    - (b) Guru bersama siswa menyimpulkan materi yang telah dipelajari

- (c) Guru memberitahukan kepada siswa bahwa pertemuan yang akan datang adalah kegiatan evaluasi dari materi yang telah diberikan
- a) Pertemuan 3 siklus 1 (waktu 2 x 45 menit)
- (1) Kegiatan Pendahuluan
- (a) Guru memberi salam pembuka.
- (b) Guru mempersiapkan kelas untuk pembelajaran (absensi, kebersihan kelas, kenyamanan dll).
- (c) Guru memberikan rambu-rambu kepada siswa untuk mengerjakan soal secara mandiri.
- (2) Kegiatan Inti
- (a) Guru membagikan kertas-kertas untuk menuliskan jawaban.
- (b) Guru memberikan soal evaluasi kepada siswa di kelas.
- (3) Kegiatan Penutup
- (a) Guru memberikan kesempatan pada siswa untuk menanyakan tentang kegiatan evaluasi yang telah dilaksanakan
- (b) Guru menjelaskan kesimpulan materi keseluruhan pengendalian sosial
4. Menyiapkan media pembelajaran yang diperlukan sesuai dengan skenario pembelajaran. Menyiapkan lembar observasi untuk menilai keaktifan belajar dengan penerapan model pembelajaran kooperatif *Group Investigation* (GI).
5. Mendesain alat evaluasi berupa soal untuk mengetahui tingkat hasil belajar siswa setelah adanya pelaksanaan model pembelajaran kooperatif *Group Investigation* (GI).

#### **b. Pelaksanaan tindakan II**

Pelaksanaan tindakan II dilaksanakan selama 3 kali pertemuan seperti yang telah direncanakan yaitu tanggal, 3 Mei 2012, 10 Mei 2012 dan 17 Mei

2012 diruang kelas X3. Pertemuan dilaksanakan selama 6 x 45 menit sesuai dengan scenario pembelajaran dan RPP. Pelaksanaan tindakan II hampir sama dengan dengan pelaksanaan tindakan I, hanya pada pelaksanaan tindakan II ini terdapat penguatan yang masih diperlukan dari tindakan I. materi pada pelaksanaan tindakan II ini adalah pengendalian social.

1). Pertemuan 1 siklus II (Kamis 2x 45 menit)

(1) Pendahuluan

- (a) Kegiatan awal
- (b) Guru menyampaikan salam pembuka.
- (c) Guru melakukan presensi kehadiran siswa serta mengecek kondisi awal siswa dan kondisi kelas.
- (d) Apresepsi. Guru mempersiapkan kelas untuk pembelajaran.
- (e) Memotivasi. Guru menjelaskan tujuan pembelajarn.
- (f) Guru menjelaskan gambaran tentang materi yang akan disampaikan.

(2) Kegiatan inti

(a) Eksplorasi

- (i) Guru menggali kemampuan awal siswa tentang pengertian perilaku menyimpang
- (ii) Guru menyampaikan materi tentang pengertian dan tujuan pengendalian sosial, jenis-jenis lembaga pengendalian sosial.
- (iii) Siswa membaca sendiri materi yang sudah dijelaskan oleh guru

(b) Elaborasi

- (i) Guru menjelaskan singkat tata cara pelaksanaan belajar dengan metode *Group Investigation*, kemudian menetapkan siswa ke dalam kelompok-kelompok GI sama seperti siklus I.
- (ii) Guru membagikan lembar kegiatan kelompok pada masing-masing kelompok

(iii) Siswa mengadakan investigasi untuk membahas topic yang sudah ditetapkan dalam jawaban lembar kegiatan yang telah diberikan.

(iv) Guru dan observer mengamati kegiatan diskusi dan memberikan penilaian sesuai dengan indicator-indikator keaktifan yang sudah dibuat.

(v) Guru memberikan koreksi atas hasil investigasi kelompok.

(vi) Guru meminta kelompok lain untuk memberikan tanggapan, ataupun pertanyaan. Kegiatan presentasi dan diskusi diharapkan semua siswa bebas bertanya dan mengemukakan ide mengenai hasil investigasi kelompok yang presentasi

(vii) Guru memanggil kelompok I dan II untuk mempresentasikan jawabannya ke depan kelas. Dari presentasi kelompok I yang mempresentasikan hasil investigasinya ada 4 penanya yaitu kelompok II yaitu Sektiyanto, kelompok III yaitu, kelompok IV Desby dan kelompok V Rosana. Kelompok II mempresentasikan hasil investigasi mereka dan ada 5 penanya yaitu kelompok I Aprilia dan dinar, kelompok III yaitu Meyta kelompok IV Azis dan kelompok V Yudha Martanto.

(c) Konfirmasi

Guru memberikan kesimpulan tentang hal-hal yang belum diketahui dalam presentasi ataupun tanggapan siswa lain

(3) Kegiatan Penutup

(a) Guru bersama-sama dengan siswa menyimpulkan hasil pembelajaran.

(b) Guru memberi pekerjaan rumah kepada siswa untuk menceritakan lembaga pengendalian social di lingkungan siswa dan dikumpulkan pada pertemuan selanjutnya.

2). Pertemuan 2 siklus 1 (waktu 2x45menit)

*commit to user*

(1) Kegiatan Pendahuluan

- (a) Guru memberi salam pembuka
- (b) Apersepsi, Guru mempersiapkan kelas untuk pembelajaran dan presentasi.
- (c) Memotivasi, Guru melakukan *questioning* ringan mengenai materi sebelumnya dilanjutkan meminta siswa untuk mengumpulkan tugas yang diberikan minggu lalu

(2) Kegiatan Inti

(a) Eksplorasi

Guru menyampaikan materi secara singkat tentang cara-cara pengendalian social, peran lembaga social dalam pengendalian social, akibat tidak berfungsinya lembaga sosial,

(b) Elaborasi

- (i) Guru meminta siswa kembali ke dalam kelompok-kelompok Group investigation seperti sebelumnya.
- (ii) Kegiatan presentasi dan diskusi dilanjutkan. Pada siklus II ini diharapkan pada tiap-tiap presentasi ada minimal 5 penanya.
- (i) Guru meminta kelompok III sampai kelompok V untuk mempresentasikan hasil investigasi kelompok mereka sesuai dengan topic mereka.
- (ii) Kesempatan pertama langsung digunakan oleh kelompok III yang diketui oleh Ratna mempresentasikan hasil investigasi kelompok mereka tentang cara-cara pengendalian social di masyarakat. Guru meminta beberapa siswa dari kelompok lain untuk memberikan tanggapan atau pertanyaan pada kelompok yang sedang mempresentasikan jawabannya. Ada 4 penanya antara lain dari kelompok I Permata, kelompok II Nunik, kelompok IV Sintis Wibowo dan kelompok V Dimas Ernanda.
- (iii) Kesempatan kedua merupakan giliran dari kelompok IV yang diketuai oleh Desby mempresentasikan hasil investigasi kelompok mereka tentang peran lembaga social dalam

*commit to user*

pengendalian social. Pada presentasi kelompok ini terlihat kekompakan dari seluruh anggota kelompok. Ada 4 siswa yang bertanya kelompok I Jeffry, kelompok II Anis Lupita, kelompok III Anin dan kelompok V Lina Maria

(iv) Kesempatan terakhir merupakan giliran dari kelompok V yang diketuai oleh Rossana mempresentasikan hasil investigasi kelompok mereka tentang akibat tidak berfungsinya lembaga sosial. Ada 4 siswa yang bertanya kelompok Rizki sevtian, kelompok II Muh.Bagas, kelompok III Erfindah dan kelompok IV Priscilla.

(v) Guru mengawasi jalannya presentasi dengan baik dan memberikan penilaian proses keaktifan dalam mengajukan pertanyaan / ide dan menjawab pertanyaan sesuai instrumen-instrumen keaktifan siswa dalam kelompok kooperatif.

(vi) Kegiatan presentasi dan diskusi kelas telah berakhir.

(vii) Guru dan siswa membuat kesimpulan tentang hasil presentasi hari ini kemudian menginformasikan bahwa pertemuan selanjutnya digunakan untuk presentasi kelompok terakhir dan akan diadakan ulangan.

(c) Konfirmasi

Guru memberikan balikan yang positif mengenai presentasi ataupun tanggapan siswa lain

(3) Kegiatan Penutup

(a) Guru memberikan kesempatan pada siswa untuk menanyakan materi yang belum jelas

(b) Guru bersama siswa menyimpulkan materi yang telah dipelajari

(c) Guru memberitahukan kepada siswa bahwa pertemuan yang akan datang adalah kegiatan evaluasi dari materi yang telah diberikan

3). Pertemuan 3 siklus II (waktu 2x45 menit)

(1) Kegiatan Pendahuluan

- (a) Guru memberi salam pembuka.
  - (b) Guru mempersiapkan kelas untuk pembelajaran (absensi, kebersihan kelas, kenyamanan dll).
  - (c) Guru memberikan rambu-rambu kepada siswa untuk mengerjakan soal secara mandiri.
  - (d) Siswa diberi kesempatan untuk mempersiapkan diri menjawab pertanyaan kuis berupa soal essay untuk materi yang telah didiskusikan dan dipresentasikan dalam pertemuan sebelumnya
- (2) Kegiatan Inti
- (a) Guru membagikan lembar soal dan lembar jawaban kepada siswa dan meminta siswa untuk mengerjakan secara tertib dan mandiri.
  - (c) Guru memberikan soal evaluasi kepada siswa di kelas.
  - (d) Siswa mengerjakan ulangan sampai waktu yang telah ditentukan berakhir, sedangkan guru mengawasi dengan tertib berjalannya ulangan. Pelaksanaan ulangan (evaluasi) pada siklus II ini berjalan lebih tertib bila dibanding pada siklus I.
  - (e) Kegiatan evaluasi berlangsung dengan baik, hasil ulangan segera dikumpulkan
- (3) Kegiatan Penutup
- (a) Guru memberikan kesempatan pada siswa untuk menanyakan tentang kegiatan evaluasi yang telah dilaksanakan
  - (b) Guru menjelaskan kesimpulan materi keseluruhan perilaku menyimpang

### c. Observasi dan Interpretasi

Observasi ini dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan. Pada tahap ini, peneliti melakukan observasi dengan berpedoman lembar observasi yang telah disusun. Fokus pengamatan sendiri menekankan pada penerapan model pembelajaran kooperatif tipe GI untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa dalam proses pembelajaran dan hasil belajar siswa yang ditunjukkan dalam beberapa indikator,

Pada pertemuan pertama, siklus II ini siswa berkumpul sesuai dengan kelompoknya sama seperti pada siklus I kemudian guru memberikan waktu kepada siswa selama 40 menit untuk melakukan investigasi. Setelah itu, siswa menyiapkan laporan hasil investigasi kelompok untuk kemudian dipresentasikan di depan kelas. Pada waktu diskusi kelompok masih ada beberapa siswa yang pasif, hanya diam, belum memberikan kontribusinya terhadap kelompok tetapi hanya sedikit saja. Karena Guru langsung memberi pengarahan dan motivasi agar semua siswa dapat berperan aktif dalam kegiatan investigasi

Kelompok I dan II yang mendapat urutan pertama untuk mempresentasikan hasil investigasinya di depan kelas. Setiap kelompok diberi waktu 10-15 menit untuk melaporkan hasil temuannya. Setelah itu kelompok yang lain diberi kesempatan untuk bertanya atau memberikan pendapat untuk mengevaluasi kegiatan presentasi dari kelompok I. Guru meminta beberapa siswa dari kelompok lain untuk memberikan tanggapan atau pertanyaan pada kelompok yang sedang mempresentasikan jawabannya. Pada awalnya masih ada kelompok yang beberapa siswa yang pasif, hanya diam, belum memberikan kontribusinya terhadap kelompok. Dengan kondisi seperti ini guru langsung turun tangan dengan cara terus memberikan pengarahan dan motivasi agar semua siswa dapat berperan aktif dalam kegiatan presentasi.

Pada pertemuan kedua, hari kamis 10 April 2012, Guru mengawali pembelajaran dengan melakukan *questioning* ringan mengenai materi sebelumnya, kemudian kegiatan pembelajaran dilanjutkan dengan guru meminta siswa mengumpulkan tugas di rumah yang telah diberikan oleh guru kemudian membahas pertanyaan yang dirasa sulit. Selanjutnya guru menjelaskan materi yang berhubungan dengan kelompok III sampai V. Materi yang dibahas pada pertemuan tersebut adalah cara-cara pengendalian social, peran lembaga social dalam pengendalian social, akibat tidak berfungsinya lembaga sosial,

Pertemuan ketiga dilaksanakan evaluasi belajar siswa dari siklus pertama. Pada siklus II peran serta siswa dalam kegiatan pembelajaran mengalami peningkatan. Siswa yang semula hanya pasif mendengarkan penjelasan dari guru dan teman telah berani bertanya dan mengeluarkan pendapat. Hal ini disebabkan guru terus memberikan motivasi kepada para siswa agar dapat ikut aktif dalam proses pembelajaran baik motivasi secara verbal maupun non verbal.

Sebagian besar siswa sudah memberikan kontribusi bagi kelompoknya masing-masing terhadap materi yang mereka investigasi. Kegiatan investigasi kelompok dilakukan dengan saling berdiskusi, bertukar pendapat/ide/gagasan antar anggota kelompok, dan saling bekerja sama dalam menyusun laporan akhir tentang materi pelajaran yang mereka investigasi. Peran serta siswa dalam kegiatan belajar mengajar mengalami peningkatan, terbukti dengan siswa yang semula tidak berani mengeluarkan pendapat menjadi berani berpendapat. Pada saat pelaksanaan presentasi di depan kelas, siswa anggota kelompok lain ikut mengevaluasi dan bertanya tentang penyajian materi yang belum dipahami.

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap pelaksanaan proses belajar mengajar mata pelajaran sosiologi siklus II dalam materi pengendalian social dapat diperoleh gambaran sebagai berikut:

1). Keaktifan belajar siswa dalam pembelajaran

Keaktifan belajar siswa berdasarkan lembar observasi menunjukkan bahwa belum keseluruhan kelompok mencapai target yakni 65%. Kelompok tersebut dengan rincian 4 kelompok dengan keaktifan belajar tinggi dan 1 kelompok dengan tingkat keaktifan sedang.

Tabel 4.7 Hasil Observasi Keaktifan Belajar Siswa dalam Penerapan Model Pembelajaran Koooperatif tipe *Group Investigation* pada Siklus II

No	Kelompok	Indikator Ketercapaian	Persentase	Kriteria Capaian Indikator
1	I	65%	78,34%	Baik
2	II	65%	67,15%	Baik
3	III	65%	64,29%	Baik
4	IV	65%	70%	Baik
5	V	65%	71,66%	Baik
	Rata-rata		70%	Baik

(Sumber: data primer yang diolah,2012) buka lampiran 20 hal. 227

Berikut ini adalah diagram yang menggambarkan tingkat keaktifan belajar siswa kelas X.3 pada siklus kedua yang menunjukkan hasil dari setiap kelompok.



Gambar 4.4 Hasil Observasi Keaktifan Belajar Siswa dalam Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation* pada Siklus II (Sumber: data primer yang diolah,2012)

Dari gambar diatas dapat diketahui bahwa keaktifan belajar siswa pada siklus II dapat dikatakan baik karena rata-rata keaktifan belajar adalah 70%. Keaktifan belajar siswa terlihat mengalami kenaikan daripada siklus I. Walaupun belum Seluruh kelompok telah mencapai target keaktifan belajar yang diharapkan yakni 70%

Untuk hasil peningkatan keaktifan belajar siswa setiap aspek pada siklus II disajikan pada tabel berikut ini:

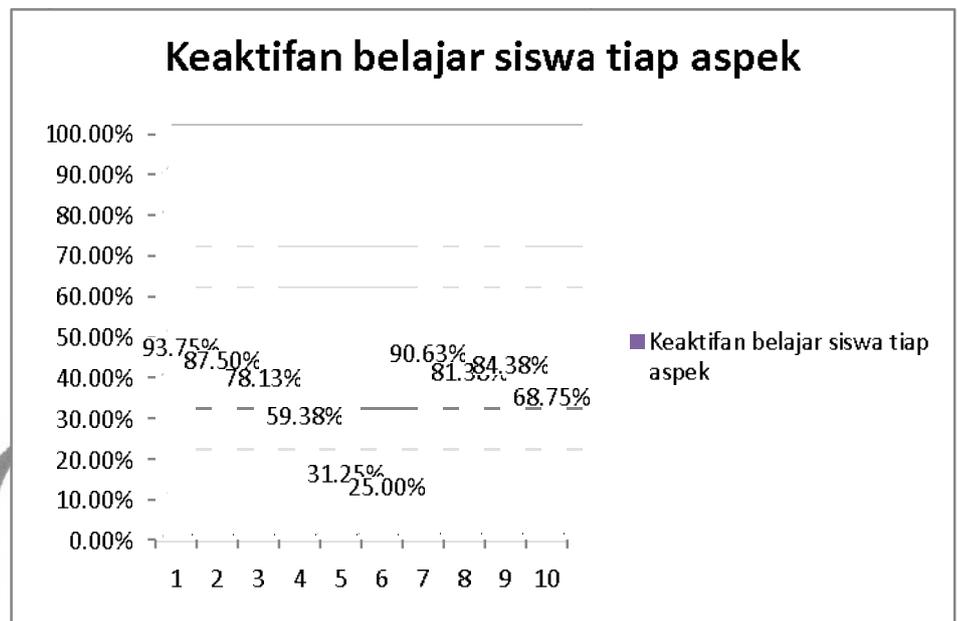
Tabel 4.8 Hasil Observasi keaktifan Belajar Tiap Aspek pada Siklus II

No	Aspek yang diamati	Jumlah siswa yang melakukan	Jumlah seluruh siswa	Persen tase	Ket
1	Memperhatikan penjelasan guru	30	32	93,75%	Baik sekali
2	Membaca	28	32	87,5%	Baik sekali
3	Mengamati presentasi hasil kelompok	25	32	78,13%	Baik
4	Mengajukan Pertanyaan	19	32	59,38%	Cukup
5	Memberi saran	10	32	31,25%	Kurang
6	Mengeluarkan pendapat	8	32	25%	Kurang
7	Diskusi	29	32	90,63%	Baik sekali
8	Mendengarkan uraian materi	26	32	81,26%	Baik sekali
9	Mendengarkan pendapat dalam diskusi	27	32	84,38%	Baik sekali
10	Merangkum materi / hasil diskusi	22	32	68,75%	Baik
	Jumlah	224	320		
	Presentase keaktifan belajar siswa		<b>70,00%</b>		

(Sumber: data primer yang diolah,2012)

Berikut ini adalah hasil keaktifan belajar setiap aspek kelas X.3 siklus II yang disajikan dalam bentuk diagram:

*commit to user*



Gambar 4.5 Hasil Observasi Keaktifan Belajar Siswa Tiap Aspek dalam Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation* pada Siklus II (Sumber: data primer yang diolah, 2012)

Dari data di atas diperoleh bahwa persentase rata-rata keaktifan belajar siswa pada setiap aspek pada siklus II di kelas X.3 adalah sebesar 70.00% yang tergolong dalam kategori keaktifan belajar baik. Namun masih terdapat beberapa aspek yang memiliki keaktifan belajar sangat rendah, yakni aspek mengeluarkan pendapat sebesar 25%..

## 2). Hasil Belajar Siswa

Berdasarkan analisis tes siklus II untuk setiap siswa pada materi pengendalian sosial Kelas X.3 menunjukkan bahwa persentase ketuntasan kelas sebesar 75% atau sebanyak 24 siswa yang mencapai ketuntasan dari 32 siswa yang mengikuti tes siklus II. Dimana standar ketuntasan minimal (KKM) dengan nilai 70. Nilai rata-rata kelas X.3 pada mata pelajaran sosiologi meningkat menjadi 76,62 dengan nilai tertinggi 95 dan nilai terendah 65.

Rata-rata nilai yang diperoleh siswa setelah penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* pada Siklus II adalah 76,62. Dengan demikian, setelah diterapkan tindakan, hasil belajar siswa mengalami kenaikan sebesar 5,81 dari yang siklus I nilai rata-rata kelas adalah 70,81 menjadi 76,62 pada siklus II

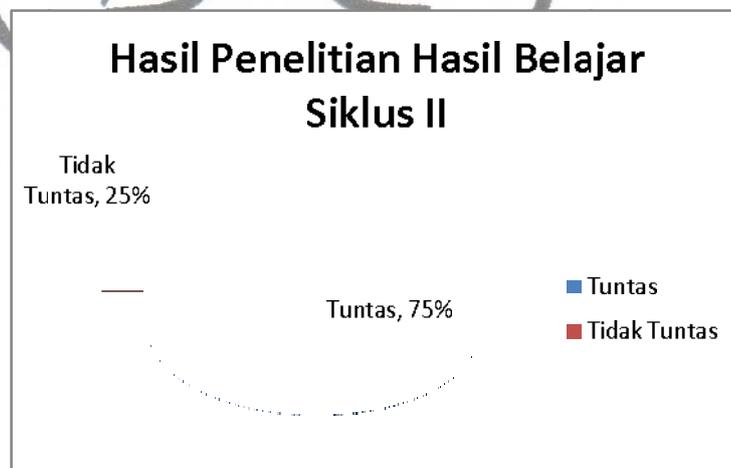
Berikut tabel ketuntasan siswa pada tes siklus II.

Tabel 4.9 Hasil Penelitian Hasil Belajar Siswa Siklus II

Keterangan	Jumlah siswa	Persentase
Tuntas (70-100)	24 siswa	75%
Belum Tuntas (0-69)	8 siswa	25%

(Sumber: data primer yang diolah, 2012) buka lampiran 21 hal.237

Adapun hasil penelitian hasil belajar siswa siklus II dapat dilihat pada gambar dibawah ini:



Gambar.4.6 Hasil Belajar Siswa dalam Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation* pada Siklus II (Sumber: data primer yang diolah,2012)

#### d. Refleksi dan Analisis

Pada tahap ini hasil observasi akan dikumpulkan dan dianalisis kemudian dilakukan refleksi untuk melihat apakah kegiatan yang telah *commit to user*

dilakukan dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran sosiologi. Dari analisis tes siklus II untuk setiap siswa pada materi pengendalian social kelas X.3 menunjukkan bahwa persentase ketuntasan kelas sebesar 75% atau sebanyak 24 siswa yang mencapai ketuntasan dari 32 siswa yang mengikuti tes siklus I. Sedangkan siswa yang tidak mencapai KKM berjumlah 8 siswa yang di persentasekan menjadi 25%. Dimana nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) 70. Berdasarkan hasil observasi dan interhasil tindakan pada siklus I, peneliti melakukan analisis sebagai berikut:

- 1). Ada kelemahan guru dalam siklus II ini adalah:
  - a) Guru masih kurang melakukan pendekatan terhadap siswa yang kurang berpartisipasi dan acuh tak acuh pada saat kegiatan pembelajaran. Setelah guru menyampaikan materi masih belum ada siswa yang menanyakan tentang materi yang belum jelas kepada guru.
  - b) Guru masih kurang tegas dalam mengingatkan siswa untuk memperhatikan pelajaran.
- 2). Beberapa kelemahan siswa dalam siklus II ini adalah:
  - a) Beberapa siswa masih kurang konsentrasi dalam mengikuti pembelajaran.
  - b) Siswa masih ada yang belum memiliki kepercayaan diri untuk tampil di depan kelas. Mereka cenderung diam dan tidak bertanya maupun berpendapat karena tidak memiliki keberanian.
  - c) Saat diskusi kelompok beberapa siswa mengabaikan tugas dalam kelompoknya.

Tindakan refleksi yang dapat diambil berdasarkan pengamatan dan analisis yang telah dilakukan adalah:

- a) Guru lebih inovatif dalam menggunakan berbagai model dan metode pembelajaran pada saat mengajar sehingga siswa lebih bersemangat dalam mengikuti pelajaran dan tidak cepat bosan. Sehingga siswa lebih ikut berperan serta pada proses pembelajaran.
- b) Guru lebih kreatif dalam menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif sehingga siswa memiliki motivasi belajar yang tinggi untuk bertanya materi pelajaran

#### D. Perbandingan Hasil Tindakan Antarsiklus

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* merupakan penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk meningkatkan keaktifan belajar dalam pembelajaran sosiologi. Penelitian ini dilaksanakan sebanyak dua siklus dengan model yang sama pada tiap siklusnya. Setiap siklus yang dilaksanakan terdiri dari beberapa indikator ketercapaian. Berdasarkan hasil yang telah diperoleh pada siklus I dan siklus II, maka terdapat perbandingan antar siklus. Perbandingan hasil penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* pada siklus I dan siklus II, dapat dilihat pada table dan gambar berikut ini:

##### 1. Keaktifan belajar siswa

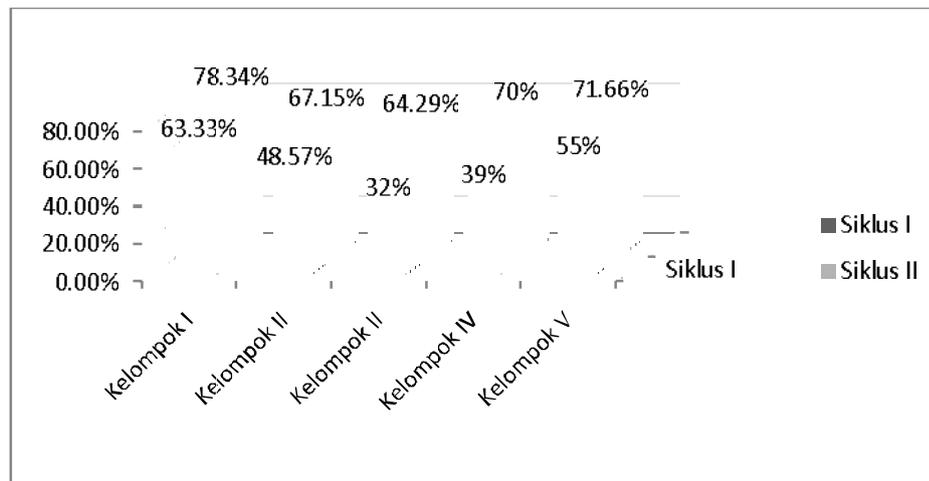
Keaktifan belajar sosiologi siswa diukur menggunakan lembar observasi diukur pada siklus I dan siklus II mengalami peningkatan yang cukup baik setelah diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation*. Adapun peningkatan keaktifan belajar pada siklus I dan siklus II dapat diuraikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.10 Hasil Observasi Keaktifan Belajar Perkelompok Siswa dalam Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Group Investigation* pada siklus I dan siklus II

No	Kelompok	Indikator Ketercapaian	Persentase		Peningkatan
			Siklus I	Siklus 2	
1	I	65%	63,33%	78,34%	15,01%
2	II	65%	48,57%	67,15%	18,58%
3	III	65%	32%	64,29%	32,29%
4	IV	65%	39%	70%	31%
5	V	65%	55%	71,66%	16,66%
	Rata-rata		55%	70%	15%

(Sumber: data primer yang diolah,2012)

Perbandingan hasil observasi keaktifan belajar siswa dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* pada siklus I dan siklus II disajikan pula dalam bentuk gambar sebagai berikut:



Gambar 4.7 Perbandingan Hasil Observasi Keaktifan Belajar Siswa dalam Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Group Investigation* pada siklus I dan siklus II (Sumber: data primer yang diolah, 2012)

Berdasarkan tabel dan gambar di atas dapat diketahui bahwa setelah adanya penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Group Investigation* berhasil terhadap proses belajar mengajar mata pelajaran sosiologi siswa. Hal tersebut nampak pada adanya peningkatan keaktifan belajar siswa pada masing-masing kelompok yakni:

- Keaktifan belajar siswa pada kelompok I mengalami peningkatan sebesar 15,01%, dari yang mulanya 63,33% pada siklus I menjadi 78,34% pada siklus II
- Keaktifan belajar siswa pada kelompok II mengalami peningkatan sebesar 18,58% dari yang mulanya 48,57% pada siklus I menjadi 67,15% pada siklus II
- Keaktifan belajar siswa pada kelompok III mengalami peningkatan sebesar 32,29% dari yang mulanya 32% pada siklus I menjadi 64,29% pada siklus II

- d. Keaktifan belajar siswa pada kelompok IV mengalami peningkatan sebesar 31% dari yang mulanya 39% pada siklus I menjadi 70% pada siklus II
- e. Keaktifan belajar siswa pada kelompok V mengalami peningkatan sebesar 16,66% dari yang mulanya 55% pada siklus I menjadi 71,66% pada siklus II

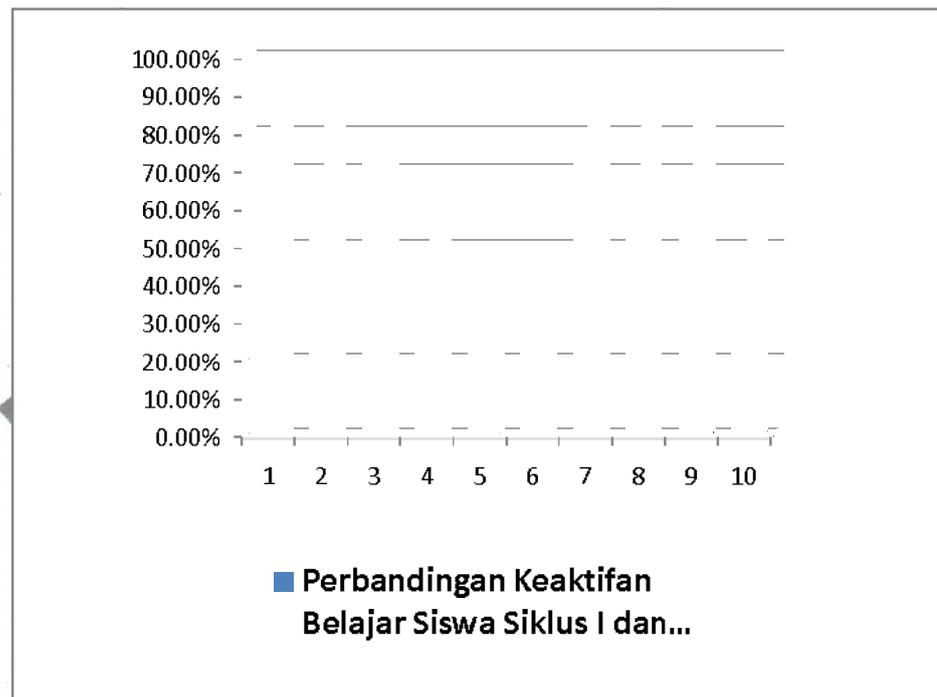
Untuk mengetahui hasil penilaian peningkatan keaktifan belajar siswa kelas X.3 SMA N Colomadu siklus I dan siklus II secara lebih rinci maka berikut ini adalah perbandingan keaktifan belajar Tiap Aspek:

Tabel 4.11 Perbandingan Hasil Observasi Keaktifan Belajar Siswa dalam Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Group Investigation* pada siklus I dan siklus II

No	Aspek yang diamati	Indikator ketercapaian	Siklus I	Siklus II	Peningkatan
1	Memperhatikan penjelasan guru	65%	71,88%	93,75%	21,87%
2	Membaca	65%	68,75%	87,5%	18,75%
3	Mengamati kelompok	65%	71,88%	78,13%	6,25%
4	Mengajukan Pertanyaan	65%	40,63%	59,38%	18,75%
5	Memberi saran	65%	31,25%	31,25%	0%
6	Mengeluarkan pendapat	65%	25%	25%	0%
7	Diskusi	65%	78,13%	90,63%	12,5%
8	Mendengarkan uraian materi	65%	65,63%	81,26%	15,63%
9	Mendengarkan pendapat dalam diskusi	65%	62,5%	84,38%	21,88%
10	Merangkum materi / hasil diskusi	65%	34,38%	68,75%	34,37%
	Rata-rata		55%	70,01%	15,01%

(Sumber: data primer yang diolah,2012)

Perbandingan hasil penelitian keaktifan belajar siswa kelas X.3 SMA N Colomadu siklus I dan siklus II dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* disajikan pula dalam bentuk gambar sebagai berikut:



Gambar 4.8 Perbandingan Hasil Observasi Keaktifan Belajar Siswa Tiap Aspek pada siklus I dan siklus II (Sumber: data primer yang diolah,2012)

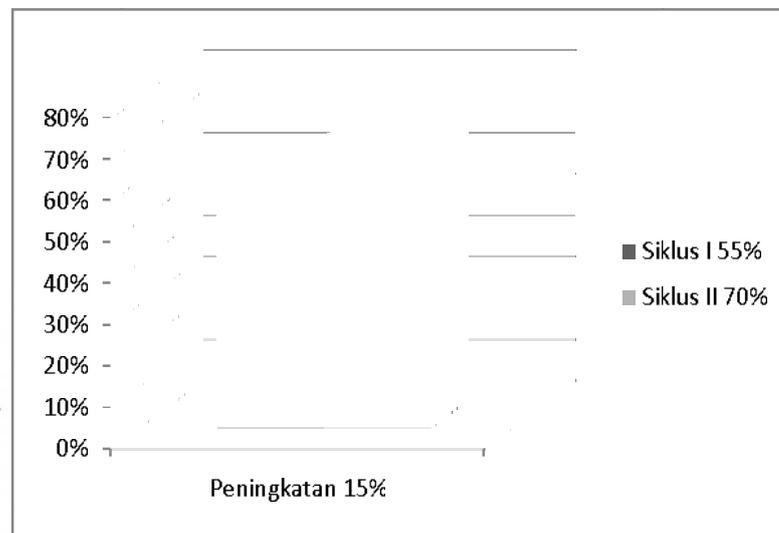
Berdasarkan tabel dan gambar di atas dapat diketahui bahwa setelah adanya penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Group Investigation* proses dan hasil kegiatan belajar mengajar pada mata pelajaran sosiologi siswa kelas X.3 lebih baik. Ini bisa kita lihat dengan adanya peningkatan keaktifan belajar siswa pada masing-masing aspek yakni:

- Siswa memperhatikan penjelasan guru mengalami kenaikan sebesar 21,87% dari yang mulanya 71,88% pada siklus I menjadi 93,75% pada siklus II.
- Siswa membaca buku mengalami kenaikan sebesar 18,75% dari yang mulanya 68,75% pada siklus I menjadi 87,5% pada siklus II.

*commit to user*

- c. Siswa mengamati presentasi hasil kelompok mengalami kenaikan sebesar 6,25% dari yang mulanya 71,88% pada siklus I menjadi 78,13% pada siklus II.
- d. Siswa mengajukan pertanyaan mengalami kenaikan sebesar 18,75% dari yang mulanya 40,63% pada siklus I menjadi 59,38% pada siklus II.
- e. Siswa memberi saran saat diskusi kelompok tidak mengalami kenaikan yaitu pada siklus I 31,25% tetap 31,25% pada siklus II.
- f. Siswa mengeluarkan pendapat saat presentasi tidak mengalami kenaikan yaitu pada siklus I 25% tetap 25% pada siklus II.
- g. Siswa diskusi mengalami kenaikan sebesar 12,5% dari yang mulanya 78,13% pada siklus I menjadi 90,63% pada siklus II.
- h. Siswa mendengarkan uraian materi mengalami kenaikan sebesar 15,63% dari yang mulanya 65,63% pada siklus I menjadi 81,26% pada siklus II.
- i. Siswa mendengarkan pendapat dalam diskusi mengalami kenaikan sebesar 21,88% dari yang mulanya 62,5% pada siklus I menjadi 84,38% pada siklus II.
- j. Siswa merangkum hasil diskusi / hasil presentasi mengalami kenaikan sebesar 34,37% dari yang mulanya 34,38% pada siklus I menjadi 68,75% pada siklus II.

Berikut ini akan digambarkan peningkatan persentase rata-rata keaktifan belajar siswa kelas X.3 dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* pada siklus I dan siklus II



Gambar 4.9 Peningkatan Persentase Rata-rata Keaktifan Belajar Siswa dalam Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Group Investigation* pada siklus I dan siklus II (Sumber: data primer yang diolah, 2012)

Berdasarkan gambar 4.6 dapat diketahui bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa. Hal tersebut terbukti dengan adanya peningkatan persentase sebesar 15% dari 55% pada siklus I menjadi 70% pada siklus II.

## 2. Hasil Belajar Siswa

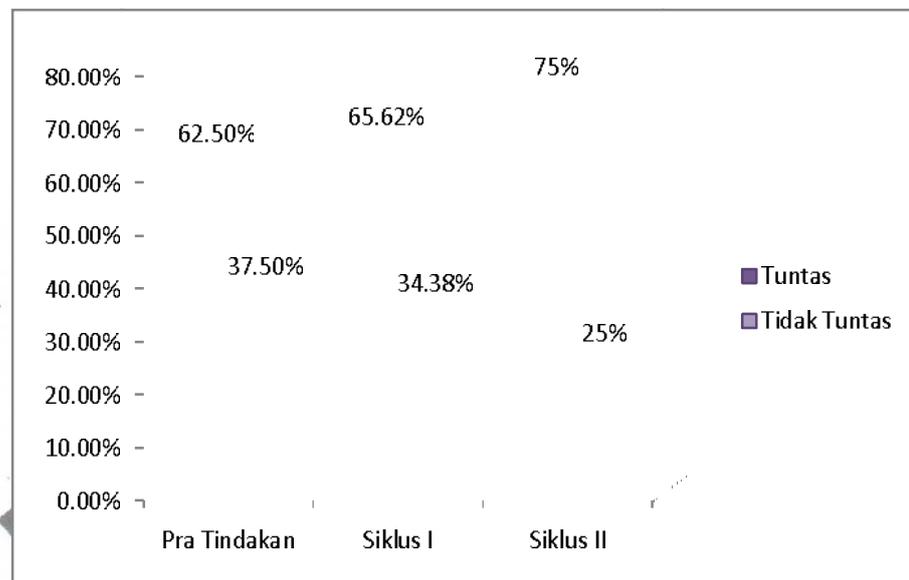
Dari pelaksanaan penelitian pra tindakan, siklus I, dan siklus II hasil belajar Sosiologi dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Group investigation* terjadi peningkatan. Hal tersebut dapat diketahui dengan tabel berikut ini:

Tabel 4.12 Hasil Belajar Sosiologi Pra Tindakan, Siklus I, dan Siklus II

Kriteria	Pra Tindakan		Siklus I		Siklus II	
	Siswa	Persentase	Siswa	Persentase	Siswa	Persentase
Tuntas (100-70)	20	62,5%	21	65,62%	24	75%
Tidak Tuntas (0-69)	12	37,5%	11	34,38%	8	25%
Total	32	100%	32	100%	32	100%

(Sumber: data primer yang diolah, 2012)

Adapun histogram hasil belajar sosiologi Pra tindakan, siklus I, dan siklus II dapat dilihat pada gambar dibawah ini:



Gambar 4.10 Perbandingan Hasil Penelitian Hasil Belajar Siswa dalam Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Group Investigation* pada pra siklus, siklus I dan siklus II (Sumber: data primer yang diolah. 2012)

Berdasarkan hasil belajar siswa yang diperoleh dari evaluasi pada tabel dan grafik diatas, terlihat bahwa sebelum penerapan pendekatan pembelajaran *Group Investigation* banyak siswa yang belum tuntas dalam pembelajaran Sosiologi, yaitu sebesar 37,50% atau sebanyak 12 siswa dan sebesar 62,50% atau sebanyak 20 siswa telah tuntas. Setelah penerapan tindakan, jumlah siswa yang sudah memahami materi perilaku menyimpang siklus I meningkat walaupun sedikit menjadi sebanyak 21 atau sebesar 65,62 % dan masih ada 34,38 % siswa yang belum tuntas atau sebanyak 11 siswa. Pada siklus I, penilaian hasil belajar belum mencapai indikator ketercapaian, yaitu sebesar 70%, namun pada siklus II, terlihat bahwa siswa lebih memahami materi. Sebanyak 24 siswa atau sebesar 75% atau sebanyak 24 siswa telah mencapai ketuntasan minimal yang ditentukan yaitu 70 dan sebesar 25% atau sebanyak 8 siswa belum mencapai ketuntasan minimal.

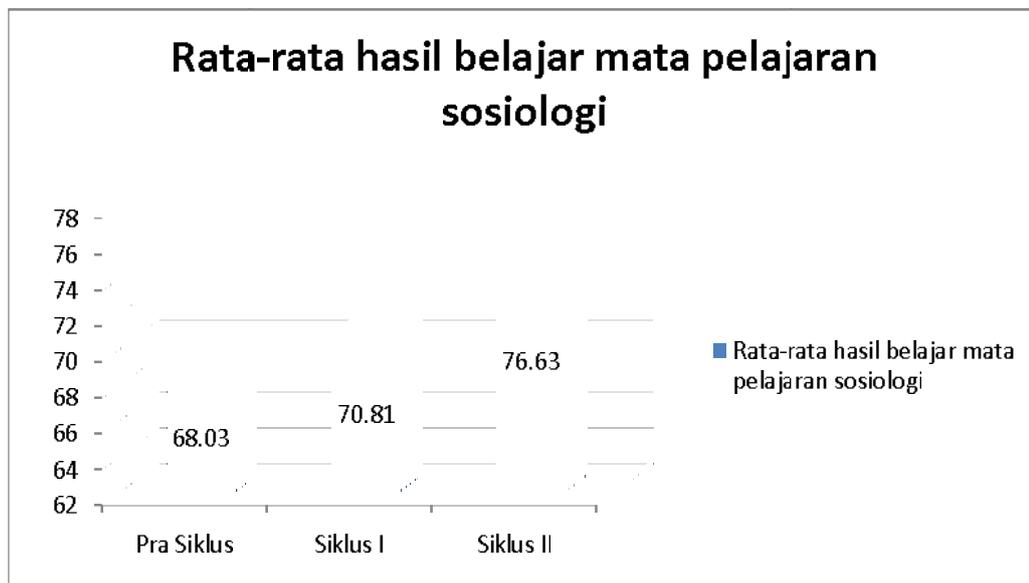
Pelaksanaan penelitian pra tindakan, siklus I, dan siklus II hasil belajar Sosiologi dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Group investigation* terjadi peningkatan berikut ini ada rata-rata hasil belajar pada pra siklus, siklus I dan siklus II

Tabel 4.13 Perbandingan Rata-rata Hasil Belajar Mata Pelajaran Sosiologi Pra siklus, siklus I dan siklus II

NO	NAMA	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
1.	Anin Sita Hartati	68	85	85
2.	Anis Lupita Ningrum	72	75	75
3.	Aprilia Candra Kusuma Ratih	65	65	70
4.	Armando Hengki Santoso	66	68	68
5.	Azis Wijaksono Aji	80	80	80
6.	Bintang Adi Permana	68	68	65
7.	Desby Bening Merlian	78	75	75
8.	Dhimas Ernanda	68	70	78
9.	Dinar Ilyasa Atikawati	74	75	75
10.	Dodi Riki Aprianto	66	68	65
11.	Erfinda Astrid Nur Hikmah	70	70	70
12.	Irma Ambar Sari.	72	70	70
13.	Jeffry Adi Putra	76	75	75
14.	Kumoro Ningrum	74	72	74
15.	Lina Mariya Ulfa	70	70	70
16.	Meyta Ayu Eka	65	65	70

17.	Mohammad Bagas Saputro	65	65	65
18.	Muzzamil Fadli	80	85	95
19.	Nunik Hardiyati	75	75	75
20.	Permata Kusuma Ningrum	85	80	80
21.	Priscilla Earnestin H	70	72	72
22.	Ratco Mladik Sukarno	65	68	70
23.	Ratna Asiandari	90	80	90
24.	Rizki Sevitan Nugroho	68	70	70
25.	Rizky Agung Prakoso	65	65	68
26.	Rosana Dhian Pinasthi	76	78	78
27.	Rosi Novita Sari	78	70	75
28.	Sektiyanto Adik Putro	80	80	90
29.	Selpha Jamalkhirana	65	65	65
30.	Sintia Wibowo	78	80	80
31.	YudhaMartanto EkoSaputro	64	65	78
32.	Yudha Suryanto	66	68	68
<b>Rata-rata</b>		68,03	70,81	76,63

Adapun histogram hasil belajar sosiologi Pra tindakan, siklus I, dan siklus II dapat dilihat pada gambar dibawah ini:



Gambar 4.11 Perbandingan Rata-Rata Hasil Belajar Mata Pelajaran Sosiologi Pra Siklus, Siklus I dan Siklus II

Dari histogram tersebut dapat diketahui dari pelaksanaan penelitian pra tindakan, siklus I, dan siklus II hasil belajar mata pelajaran sosiologi siswa kelas X.3 SMA N Colomadu mengalami peningkatan. Peningkatan dari pra tindakan ke siklus I siklus II sebesar 8,59%.

Dari hasil observasi yang dijelaskan di atas dapat dilihat bahwa pada variabel keaktifan belajar dan hasil belajar masing-masing mengalami peningkatan setelah diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation*. Untuk mengetahui seberapa tingkat keefektifan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* dalam meningkatkan keaktifan dan hasil belajar berikut ini akan diuraikan dalam tabel:

Tabel 4.14 Perhitungan Uji Efektifitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation*

No	Indikator	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II	Peningkatan	Uji efektifitas	Kriteria
1	Keaktifan Belajar		55%	70,01 %	15,01 %	$\frac{15,01}{55} \times 100 = 27,29\%$	Cukup

2	Hasil belajar	68,03	70,81	76,62	8,59	$\frac{8,59}{68,03} \times 100 = 12,62\%$	Cukup Rendah
---	---------------	-------	-------	-------	------	---	--------------

Berdasarkan perhitungan uji efektifitas dari tabel di atas dapat diketahui bahwa tingkat efektifitas penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa adalah cukup rendah. Ini dibuktikan dengan kenaikan keaktifan belajar siswa hanya memperoleh skor 27,29%. Pada perhitungan uji efektifitas, kenaikan hasil belajar siswa memperoleh skor 12,62% dan termasuk kriteria cukup rendah. Hal ini berarti tingkat efektifitas penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* dalam meningkatkan hasil belajar siswa adalah cukup rendah.

### E. Pembahasan

Penelitian tindakan kelas ini terdiri dari 2 siklus. Tiap siklus terdiri dari 3 kali pertemuan yang dilaksanakan dengan prosedur penelitian tindakan kelas sesuai teori yang ada. Pada penelitian tindakan kelas peneliti melakukan observasi terhadap keaktifan belajar siswa dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* yang dilaksanakan pada siswa kelas X.3 SMA Negeri Colomadu Karanganyar tahun pelajaran 2011/2012. Setiap siklus dilaksanakan dalam empat tahap, yaitu: (1) perencanaan tindakan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) observasi, (4) refleksi. Adapun deskripsi hasil penelitian dari siklus I sampai siklus II dapat dijelaskan sebagai berikut:

Sebelum melaksanakan siklus I, peneliti melakukan survey awal untuk mengetahui kondisi yang ada di SMA Colomadu. Berdasarkan hasil survey tersebut, peneliti menemukan bahwa keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran sosiologi kelas X.3 masih kurang optimal. Oleh karena itu, peneliti mengadakan diskusi dengan guru mata pelajaran sosiologi untuk mencari solusi dan mengatasi masalah tersebut, yaitu dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif *Group Investigation* (GI).

Pada siklus I peneliti berkolaborasi bersama guru sosiologi bersama-sama menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang akan dilaksanakan dalam siklus 1 penelitian tindakan kelas karena guru yang bersangkutan sedang sibuk mengurus suatu masalah di sekolah. Kemudian peneliti menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang lengkap dengan skenario pembelajaran. Materi yang dibahas adalah Perilaku Menyimpang. Setelah perangkat siap, peneliti mendiskusikannya dengan guru sebagai pelaksana pembelajaran. Siklus I dilaksanakan dalam 3 kali pertemuan.

Penerapan model pembelajaran kooperatif *Group Investigation* (GI) pada siklus I berjalan dengan lancar, siswa pun dapat ikut berperan aktif di dalam KBM. Namun, berdasarkan hasil pengamatan terhadap proses belajar mengajar pada siklus I masih terdapat kekurangan yaitu beberapa siswa masih kurang aktif dalam diskusi dan belum bisa bekerja sama secara optimal ketika kegiatan investigasi/diskusi kelompok. Dari proses diskusi tersebut terdapat beberapa siswa dari kelompok ada yang tiduran dan mengobrol dengan teman yang lain. Sebagian besar siswa malu-malu mengemukakan pendapat pada saat diskusi kelompok maupun presentasi dan yang terakhir walaupun banyak siswa yang cukup aktif dalam pembelajaran, tetapi masih banyak siswa yang kurang aktif bahkan cenderung diam dan mengabaikan kegiatan diskusi. Pada saat diskusi kelas guru lebih memperhatikan siswa yang bertanya dan kurang memberikan motivasi pada siswa yang kurang aktif

Sedangkan kelemahan guru dari siklus I yaitu Guru dalam menjelaskan materi terlalu cepat sehingga sulit untuk diikuti. Waktu yang disediakan guru untuk tanya jawab juga sangat terbatas, sehingga siswa merasa tidak ada kesempatan untuk mengungkapkan permasalahan tentang materi yang di presentasikan belum dipahami kepada yang presentasi serta guru . dan kelemahan yang terakhir Guru belum dapat menjangkau semua siswa untuk dimonitoring hasil pekerjaannya pada saat evaluasi.

Dari hasil observasi terhadap pelaksanaan tindakan pada siklus 1 yang telah dilaksanakan masih terdapat beberapa kelemahan baik dari segi guru maupun dari segi siswa. Hasil belajar siswa pada siklus I juga masih rendah dan banyak yang belum mencapai batas tuntas keberhasilan belajar. Oleh karena itu, peneliti bersama guru berdiskusi mencari solusi dengan merencanakan siklus II.

Proses pembelajaran sosiologi pada siklus II disepakati bahwa materi yang disampaikan adalah pengendalian sosial. Berdasarkan hasil pengamatan terhadap proses pembelajaran pada siklus II siswa terlihat semakin aktif dan kelemahan pada siklus I sudah teratasi pada siklus II. Siswa yang sebelumnya masih terlihat malu-malu untuk mengemukakan pendapat sekarang mulai berani bertanya dan memberikan pendapatnya kepada teman ataupun guru walaupun jumlahnya meningkat sedikit. Pada siklus II ini guru sudah mulai lancar dalam penerapan model ini, walaupun juga ada beberapa kelemahan dari siswa dan guru. Beberapa siswa masih kurang konsentrasi dalam mengikuti pembelajaran. Kemudian siswa masih ada yang belum memiliki kepercayaan diri untuk tampil di depan kelas. Mereka cenderung diam dan tidak bertanya maupun berpendapat karena tidak memiliki keberanian.

Pada siklus II ini beberapa permasalahan yang terjadi pada siklus I sudah mulai dapat diatasi. Dalam pembelajaran sosiologi siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran. Dari hasil evaluasi juga siswa terlihat mengalami kenaikan yang walaupun hanya sedikit. Dari pengamatan siklus II peneliti dan guru berdiskusi apakah masih akan melakukan perbaikan atau tidak. Guru dan peneliti memutuskan bahwa untuk mengakhiri penelitian ini pada siklus II karena sudah merasa cukup dilihat dari hasil dari pengamatan dan evaluasi sudah optimal.

Belajar adalah proses yang dilakukan individu untuk dirinya sendiri, tidak ada orang lain yang dapat menggantikan kedudukannya sebagai subjek belajar. Orang lain hanya dapat membantu proses belajar seseorang. Diskusi kelompok yang dilaksanakan oleh siswa dapat menjadi pengalaman bermakna karena memungkinkan siswa menguasai suatu konsep atau memecahkan suatu masalah

melalui suatu proses yang memberi kesempatan berpikir, berinteraksi sosial serta berlatih bersikap positif. Hal ini sangat relevan dengan pendapat Anita Lie (2004: 2) bahwa penerapan *cooperative learning* meningkatkan partisipasi, kerjasama dan sikap positif pada diri siswa.

Belajar mandiri yang dilakukan siswa bersama kelompok, diharapkan mampu membuat siswa lebih memahami konsep yang dipelajari dan bukan sekedar informasi dari guru. Guru lebih banyak bersifat sebagai motivator, fasilitator, dan katalisator sedang siswa bertindak sebagai aktor pencari informasi dan pengetahuan. Siswa yang diberi kesempatan untuk melihat, memegang, meraba, atau mengerjakan sendiri maka akan mempermudah siswa untuk mengerti pengajaran tersebut dan sulit untuk melupakannya.

Menurut Slavin (2005:216). Penting bagi Group Investigation adalah perencanaan kooperatif siswa atas apa yang dituntut dari mereka. Anggota kelompok mengambil bagian dalam merencanakan berbagai dimensi dan tuntutan dari proyek mereka. Kemampuan perencanaan kooperatif harus diperkenalkan secara bertahap kedalam kelas dan dilatih dalam berbagai situasi sebelum kelas tersebut melaksanakan proyek investigasi penuh

*Group Investigation* akan berhasil dilakukan apabila setiap anggota kelompok ikut serta berpartisipasi aktif dari awal kegiatan sampai akhir yaitu dalam hal perencanaan, investigasi, penyusunan laporan atau pun presentasi hasil investigasi yang harus dilakukan untuk bisa berjalan dengan lancar. Setiap anggota juga dituntut untuk bisa melaksanakan proyek investigasi secara penuh dan mempunyai kemampuan perencanaan baik secara bertahap. Model pembelajaran ini menuntut para siswa untuk memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi maupun dalam keterampilan proses kelompok (*group process skills*).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* dapat meningkatkan keaktifan siswa. Berdasarkan observasi pra siklus yang bertujuan untuk mengetahui kondisi awal siswa, keaktifan siswa pada saat mengikuti pelajaran sosiologi masih rendah.

Siswa pasif dan sebagian besar melakukan aktivitas diluar belajar (mengantuk, bercanda dan bermain dengan teman). Berdasarkan pengamatan, setelah pelaksanaan tindakan pada siklus I dan siklus II yang diterapkan pada materi pelajaran sosiologi, keaktifan siswa meningkat yaitu siswa aktif mengikuti pembelajaran. Siswa tidak lagi melakukan kegiatan selain belajar.

Penerapan model pembelajaran kooperatif *Group Investigation* (GI) membuat siswa memahami konsep materi yang digunakan dalam proses pembelajaran. Kolaborasi siswa dengan guru dalam mengevaluasi proses belajar membuat siswa mampu menguasai semua subtopik yang disajikan. Selain itu siswa aktif dalam menjalankan inestigasi kelompok, menyiapkan laporan akhir dan presentasi hasil kerja kelompok. Hasil diskusi yang dilakukan bersama guru diperoleh bahwa peran serta siswa dalam proses pembelajaran mengalami peningkatan sehingga hasil belajar siswa juga meningkat.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Penelitian Tindakan Kelas (PTK) upaya meningkatkan keaktifan belajar dan hasil belajar siswa melalui model pembelajaran kooperatif *Group Investigation* (GI) pada mata pelajaran sosiologi siswa kelas X.3 di SMA Negeri Colomadu tahun pelajaran 2011/2012 adalah berhasil dan dapat dipertanggungjawabkan hasilnya. Hal ini dikarenakan PTK telah dilaksanakan sesuai dengan prosedur penelitian mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Berdasarkan keempat tahap tersebut diperoleh hasil bahwa keaktifan belajar dan hasil belajar siswa mengalami peningkatan pada mata pelajaran sosiolo

## BAB V

### SIMPULAN , IMPLIKASI DAN SARAN

#### A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, setelah dievaluasi dan dianalisis dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation (GI)* pada mata pelajaran sosiologi secara optimal bahwa terdapat peningkatan keaktifan dan hasil belajar mata pelajaran sosiologi setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation (GI)* pada siswa kelas X.10 SMA Negeri Colomadu Tahun Pelajaran 2011/2012. Peningkatan keaktifan dan hasil belajar pada mata pelajaran sosiologi tersebut terjadi setelah guru melakukan beberapa upaya yang dikemas dalam dua siklus tindakan. Setiap siklus meliputi empat tahap, yaitu: perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi dan interpretasi, dan analisis dan refleksi. Beberapa upaya yang dikemas dalam dua siklus tindakan diantaranya:

1. Guru membuat rencana pelaksanaan pembelajaran terlebih dahulu sebelum mengajar sehingga kegiatan belajar mengajar dapat berlangsung secara terprogram.
2. Penerapan model pembelajaran *Group Investigation (GI)* dalam mata pelajaran sosiologi
3. Siswa dikondisikan dalam suatu kelompok diskusi yang akan saling bertukar pikiran antar siswa dalam kelompok dan saling mengajari dilanjutkan dengan presentasi sehingga mampu memahami materi dengan baik.
4. Peneliti melakukan pengamatan mengenai keaktifan belajar siswa dengan lembar observasi yang telah dibuat.
5. Guru melakukan evaluasi setelah pelaksanaan pembelajaran akhir siklus selesai untuk meningkatkan hasil belajar.

Setelah diterapkannya upaya-upaya tersebut, terbukti keaktifan dan hasil belajar sosiologi siswa kelas X.3 SMA Negeri Colomadu mengalami peningkatan.. Adapun penjelasannya akan diuraikan dibawah ini :

- a. Keaktifan belajar siswa dalam setelah diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* (GI) mengalami kenaikan sebesar 15,1% yaitu siklus I sebesar 55% meningkat pada siklus II menjadi 70,01%
- b. Kenaikan persentase hasil belajar siswa yang dihitung dari nilai rata-rata siswa yang mengalami kenaikan sebesar sebesar 2,78 yang semula pada pra siklus 68,03 menjadi 70,81 pada siklus I. Kenaikan juga terjadi pada siklus I nilai rata-rata kelas 70,81 menjadi 76,62 pada siklus II sebesar 5,81
- c. Tingkat efektifitas penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa adalah cukup. Ini dibuktikan dengan kenaikan keaktifan belajar siswa hanya memperoleh skor 27,29%. Pada perhitungan uji efektifitas, kenaikan hasil belajar siswa memperoleh skor 12,62% dan termasuk kriteria cukup rendah. Hal ini berarti tingkat efektifitas penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* dalam meningkatkan hasil belajar siswa adalah cukup rendah.

## B. Implikasi

Berdasarkan simpulan di atas, maka dapat dikaji implikasinya baik implikasi teoritis maupun implikasi praktis sebagai berikut:

### 1. Implikasi Teoritis

Implikasi teoritis dalam penelitian ini adalah bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Teori-teori tersebut dalam penelitian ini dapat dibuktikan, model pembelajaran *Group Investigation* dapat

mengembangkan kegiatan diskusi kelas dengan berbagai kemungkinan jawaban yang berimplikasi pada berbagai alternative jawaban dan argumentasi berdasarkan pengalam siswa. Dengan demikian akan dapat dibiasakan untuk mengembangkan rasa ingin tahu. Hal ini akan dapat membuat siswa lebih aktif berfikir dan mencetuskan ide-ide atau gagasan-gagasan positif dalam mencari jalan keluar dari permasalahan sehingga hasil belajar dapat meningkat.

## 2. Implikasi Praktis

Dari hasil pelaksanaan tindakan dari siklus I sampai siklus II dapat dideskripsikan bahwa terdapat kekurangan dan kelemahan yang terjadi saat pembelajaran sosiologi. Kelemahan itu antara lain kemampuan siswa untuk berkerjasama dalam diskusi dan berkomunikasi baik dalam kelompok maupun dengan guru belum maksimal, selain itu belum maksimalnya kemampuan guru dalam mengelola kelas. Dari pelaksanaan tindakan yang kemudian dilakukan refleksi terhadap proses pembelajaran, dapat dideskripsikan terdapatnya peningkatan keaktifan dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran sosiologi.

Seorang guru harus mampu memilih pendekatan pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan kondisi siswa, serta kondisi lingkungan. Guru juga harus lebih kreatif dalam menerapkan suatu model pembelajaran yang menarik, sehingga akan menciptakan suatu pembelajaran yang menyenangkan dan dapat memacu siswa untuk ikut aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Pendekatan pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* (GI) dapat menjadi salah satu pertimbangan bagi guru dalam meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa. Maka secara praktis, pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* (GI) dapat diterapkan dalam kegiatan pembelajaran sosiologi yang disesuaikan dengan materi dan kondisi siswa.

### C. Saran

Berdasarkan simpulan dan implikasi yang telah dikemukakan, maka dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut:

#### 1. Bagi Guru

- a Guru hendaknya selalu meningkatkan kemampuannya dalam mengembangkan dan menyampaikan materi, serta dalam mengelola kelas. Sehingga kualitas pembelajaran dapat terus meningkat seiring peningkatan kemampuan yang dimilikinya.
- b Guru hendaknya mampu memilih dan mengembangkan metode yang tepat dalam proses pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik
- c Kerjasama guru dan siswa selama proses pembelajaran harus diperhatikan sehingga suasana pembelajaran menjadi kondusif dan siswa dapat lebih mudah memahami materi.
- d Guru yang belum menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* dapat menerapkan metode tersebut dalam pembelajaran sosiologi dengan variasi pembelajaran yang menarik sehingga dapat meningkatkan perhatian dan partisipasi siswa untuk memahami materi yang disajikan yang pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar siswa.
- e Guru lebih optimal dalam memanfaatkan saran dan prasarana yang sudah disediakan oleh pihak sekolah sebagai alat bantu dalam pengembangan media pembelajaran.

#### 2. Bagi Siswa

- a Siswa hendaknya mempunyai kesedaran akan pentingnya hasil belajar dan berusaha untuk meningkatkannya dengan cara meningkatkan keaktifan dalam proses pembelajaran.
- b Dengan adanya penerapan model pembelajaran *Group Investigation*, sebaiknya dimanfaatkan dengan baik oleh para siswa untuk bekerja

sama dalam satu kelompok untuk memecahkan masalah dan saling mengajari satu sama lain. Sehingga diharapkan terjadi kekompakan dan kerja sama positif antar siswa.

c Dengan diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation*, siswa diharapkan dapat meningkatkan ketrampilan berkomunikasi yang baik dimana hal ini pada akhirnya akan dapat bermanfaat bagi siswa terutama dalam meningkatkan rasa percaya diri dalam bertanya dan mengungkapkan pendapatnya.

d Siswa diharapkan tetap fokus dan tidak mudah putus asa ketika mengalami hambatan dan dapat berkerjasama, baik dengan guru maupun siswa lain pada saat proses pembelajaran sehingga tidak akan mengalami kesulitan dalam menguasai materi.

### 3. Bagi Sekolah

a Hendaknya mendorong dan memotivasi guru untuk selalu berusaha mengembangkan model pembelajaran yang merangsang siswa untuk aktif dan lebih mudah dalam memahami materi pembelajaran.

b Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan mengembangkan kreatifitas guru dalam upaya meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa